



A/SEP
2001
02/09
02/09

**PERANAN DAN DAMPAK SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEMBANGUNAN WILAYAH
(Studi Kasus Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat)**

Oleh :

SUSIANNA TANMELLA

A08497032



**PROGRAM STUDI EKONOMI PERTANIAN DAN SUMBERDAYA
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2001

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Al An'aam 97)



*Kupersembahkan karya ini untuk Papah, Mamah,
Lulu, Doni tersayang*

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

SUSIANNA TANMELLA. Peranan dan Dampak Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah (Studi Kasus Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat). Dibawah Bimbingan NINDYANTORO.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, karena berkaitan erat dengan pembangunan industri, perbaikan ekonomi maupun memperluas kesempatan kerja. Peran tersebut dapat dilaksanakan dengan pengembangan potensi wilayah pertanian yang dimiliki masing-masing wilayah untuk meningkatkan pendapatan daerah. Kondisi saat ini menunjukkan masih banyak daerah-daerah yang belum mengembangkan komoditi pertanian unggulan untuk meningkatkan pendapatan daerahnya. Sehingga program pembangunan di sektor pertanian diarahkan pada wilayah yang mempunyai potensi komoditi pertanian tertentu yang dapat diusahakan atau dikelola secara terarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji apakah sektor pertanian dapat dijadikan sektor basis wilayah Kabupaten Ciamis, melihat peran sektor pertanian dan komoditinya terhadap peningkatan pendapatan dan mengkaji dampak sektor pertanian terhadap pembangunan wilayah.

Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis LQ, (2) Analisis surplus pendapatan dan tenaga kerja, (3) Koefisien pengganda (*multiplier effect*), (4) Elastisitas pertumbuhan, (5) Kuosien spesialisasi dan (6) Kuosien lokalisasi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi wilayah, pembangunan pertanian dan kebijaksanaan pertanian Kabupaten Ciamis.

Hasil menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai LQ terbesar dibandingkan sektor yang lain berdasarkan indikator pendapatan, sehingga sektor tersebut berperan dalam perekonomian di Kabupaten Ciamis. Sektor pertanian juga memiliki nilai LQ terbesar berdasarkan indikator tenaga kerja, hal ini menunjukkan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis telah mampu memenuhi

permintaan tenaga kerja dalam wilayah dan berpotensi untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di luar wilayah Kabupaten Ciamis.

Masing-masing kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki beberapa komoditi basis pertanian. Setiap kecamatan memiliki jumlah komoditi pertanian yang berbeda-beda. Terlihat tidak selalu pendapatan yang relatif besar dari komoditi tertentu akan menghasilkan komoditi basis.

Hampir semua kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki surplus pendapatan komoditi basis pertanian yang relatif besar, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya. Bahkan apabila surplus pendapatan masih bersisa, maka memungkinkan diadakan investasi pada kegiatan basis pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Efek pengganda menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan basis. Secara keseluruhan nilai efek pengganda pendapatan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Ciamis berkisar antara 1,07083 sampai 2,74747.

Hampir semua kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki nilai kuosien spesialisasi yang lebih kecil dari satu, artinya tidak ada spesialisasi kegiatan pertanian dan kecamatan cenderung memiliki beragam jenis komoditi basis pertanian. Hal tersebut disebabkan karena komoditi basis pada kecamatan tertentu juga merupakan komoditi basis pada kecamatan lain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir semua komoditi pertanian lokalisasinya menyebar dalam wilayah Kabupaten Ciamis. Hal ini terlihat dari nilai kuosien lokalisasi komoditi pertanian yang berkisar antara 0,1 sampai dengan 0,8. Selain itu beberapa komoditi pertanian yang menyebar tidak merata tersebut cenderung berorientasi pasar yang didukung oleh ketersediaan faktor produksi.

Dampak pembangunan sektor pertanian terhadap pertumbuhan pendapatan wilayah dan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Ciamis relatif tinggi berdasarkan analisis dampak pengganda. Oleh karena itu sektor pertanian mampu memicu pertumbuhan perekonomian wilayah secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis elastisitas pertumbuhan, dampak pembangunan sektor pertanian terhadap pertumbuhan pendapatan wilayah relatif besar ($\epsilon > 1$), yaitu



sebesar 1,524 persen. Dampak pembangunan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja relatif kecil ($\epsilon < 1$), yaitu sebesar 0,441 persen.

Kebijakan pembangunan pertanian di Kabupaten Ciamis berusaha untuk mengembangkan sumberdaya pangan, budidaya lokal dan mengembangkan komoditi pertanian dengan membentuk sentra produksi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki komoditi basis yang sama. Dari komoditi tersebut ternyata komoditi padi sawah banyak diproduksi oleh 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis, sehingga dapat diprioritaskan untuk pengembangan komoditi pertanian di Kabupaten Ciamis. Dengan adanya usaha tersebut diharapkan sektor pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan para petani dan masyarakat umumnya dan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah Kabupaten Ciamis.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

**PERANAN DAN DAMPAK SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEMBANGUNAN WILAYAH
(Studi Kasus Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat)**

Oleh :

SUSIANNA TANMELLA

A08497032

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PERTANIAN DAN SUMBERDAYA
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2001



**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
FAKULTAS PERTANIAN**

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Susianna Tanmella
NRP : A08497032
Judul : PERANAN DAN DAMPAK SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEMBANGUNAN WILAYAH (Studi Kasus Kabupaten Ciamis,
Propinsi Jawa Barat)

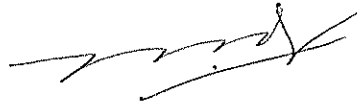
Dapat diterima sebagai syarat kelulusan Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian,
Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2001

Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

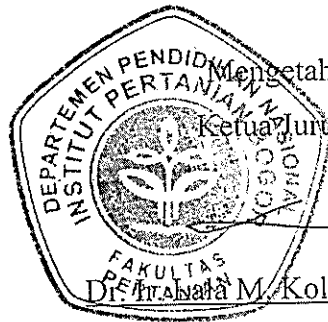
Menyetujui

Dosen Pembimbing



Ir. H. Nindyantoro, MSP

NIP. 131 879 329



Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Ir. Anata M. Kolopaking, MS

NIP. 131 284 865

Tanggal Kelulusan : 24 Agustus 2001



PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI YANG BERJUDUL
“PERANAN DAN DAMPAK SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEMBANGUNAN WILAYAH (STUDI KASUS KABUPATEN CIAMIS,
PROPINSI JAWA BARAT)” BENAR-BENAR HASIL KARYA SAYA DAN
BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA SUATU
PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN

Bogor, Agustus 2001

SUSIANNA TANMELLA
A08497032

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandung pada tanggal 13 Januari 1979 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara keluarga Bapak Munarfi Tanmella dan Ibu Aat Setiati.

Pada tahun 1993 lulus SD Polisi I Bogor, tahun 1995 lulus SMPN 4 Bogor dan tahun 1997 lulus SMU Negeri 2 Bogor. Tahun 1997 diterima di Institut Pertanian Bogor melalui jalur Undangan Seleksi Masuk Institut Pertanian Bogor (USMI) pada Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University





KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penelitian yang dilakukan berjudul “Peranan Dan Dampak Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah”. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pentingnya sektor pertanian dalam usaha peningkatan pendapatan daerah dan pembangunan wilayah.

Pada penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan saran dari semua pihak. Dan akhirnya semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca.

Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ir. H. Nindyantoro, MSP selaku pembimbing skripsi atas segala bimbingannya.
2. Ir. Idqan Fahmi, MEd yang bersedia menjadi dosen penguji utama.
3. Ir. Netti Tinaprilla, MM yang bersedia menjadi dosen penguji komisi pendidikan.
4. Ir. Murdianto yang telah bersedia menjadi moderator seminar.
5. Semua aparat Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis, Dinas Kehutanan Kabupaten Ciamis, Dinas Perkebunan Kabupaten Ciamis, Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis, Dinas Perikanan Kabupaten Ciamis, Bappeda Kabupaten Ciamis, BPS Kabupaten Ciamis atas bantuan dan saran-sarannya.
6. Papah, Mamah, Lulu, Doni, atas doa, dukungan dan kasih sayang tulusnya.
7. Seluruh keluarga di Ciamis, Tasik, Bandung atas doa dan dukungannya.
8. Bapak H. Udin sekeluarga di Karawang atas doa dan dukungannya.
9. Lulu, Dewi, Lani, Rita, Sherly, Dian, Heidy, Tika, Ami....*you always be my best friends.... forever...stay together....always...*
10. Nurika Indriati yang telah menjadi pembahas dalam seminar....mengenalmu 'kemarin' sampai 'sekarang'....sesuatu hal yang takkan pernah kulupakan.
11. Tika, Ika, Santi, Erma, Nia, Ade yang telah membuat kenangan semasa kuliah menjadi indah.
12. Teman-teman KKN-ku (PGDLD) : Eva, Iyut, Tetty, Sony, Lulu, Desi. P, Desi. E, Wawan, Ingga....hijaunya Karawang menjadi indah karena kalian.
13. Tedy Virnando atas segala doa dan dukungannya....sabar yach...*Keep your too....*
14. Teman-teman seperjuangan EPS'34 : Dewi, Pohung, Adi, Opi, Mima, Eva, Indri, Indah, Fanny, Lia, Dede, Mei, BD, Ana, Desi, Nur, Lela, Eli, Osi, Meri, Ambar, Berdi, Deni, Eko, Ayi, Risma, Salman, Bona, Metta, Sinda, Rahmi, Bony, Eko.
15. Teh Ida, Pak Dayat dan Pak Husein atas segala bantuannya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Pembangunan Wilayah	6
2.2. Teori Basis Ekonomi	9
2.3. Lokasi Kegiatan Pertanian	14
2.4. Studi Empiris	17
III. KERANGKA PEMIKIRAN	19
3.1. Kerangka Pemikiran	19
3.2. Hipotesis Penelitian	20
3.3. Bagan Kerangka Pemikiran	21
IV. METODE PENELITIAN.....	22
4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
4.2. Jenis dan Sumber Data.....	22
4.3. Metode Analisis	22
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	29
5.1. Keadaan Wilayah Kabupaten DT II Ciamis	29
5.1.1. Letak Geografis	29
5.1.2. Topografi	29
5.1.3. Jenis Tanah.....	29

5.1.4. Perkembangan Jenis Penggunaan Lahan.....	30
5.1.5. Iklim	31
5.2. Administratif Pemerintahan	32
5.3. Keadaan Sosial Ekonomi	32
5.3.1. Penduduk.....	32
5.3.2. Ketenagakerjaan	34
5.3.3. Perekonomian.....	34
5.4. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ciamis.....	36
5.4.1. Pola Perwilayahan	36
5.4.2. Rencana Alokasi Penggunaan Ruang.....	38
5.4.2.1. Kawasan Lindung	38
5.4.2.2. Kawasan Budidaya Pertanian	39
5.4.2.3. Kawasan Budidaya Non Pertanian	41
5.4.3. Rencana Pengembangan Prasarana Wilayah.....	42
5.4.3.1. Rencana Pengembangan Prasarana Transportasi....	42
5.4.3.2. Rencana Pengembangan Sistem Prasarana Pengairan	43
VI. POTENSI SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN CIAMIS.....	44
6.1. Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan	44
6.2. Sub Sektor Perkebunan	45
6.3. Sub Sektor Peternakan	46
6.4. Sub Sektor Perikanan.....	48
6.5. Sub Sektor Kehutanan	49
VII. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
7.1. Analisis Basis Pertanian.....	50
7.1.1. Analisis LQ Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Ciamis....	50
7.1.2. Analisis LQ Komoditi Pertanian	52
7.1.3. Surplus Pendapatan Komoditi Pertanian	55
7.1.4. Efek Pengganda Komoditi Basis Pertanian.....	57
7.1.5. Kuosien Spesialisasi Komoditi Pertanian.....	59
7.1.6. Kuosien Lokalisasi Kegiatan Pertanian.....	61



7.2. Analisis Peranan Sektor Pertanian	63
7.2.1. Analisis LQ dan Surplus Pendapatan Pertanian.....	63
7.2.2. Analisis LQ dan Surplus Tenaga Kerja Sektor Pertanian	67
7.3. Analisis Dampak Sektor Pertanian	69
7.3.1. Analisis Efek Pegganda Pendapatan Sektor Pertanian....	69
7.3.2. Analisis Efek Pegganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian.	71
7.3.3. Analisis Elastisitas Pertumbuhan Pendapatan dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	72
7.4. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Kabupaten Ciamis ...	73
VIII. KESIMPULAN DAN SARAN	77
8.1. Kesimpulan	77
8.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81





DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ciamis Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996-1999	2
2.	Penyebaran Jenis Tanah di Kabupaten Ciamis.....	30
3.	Perkembangan Penggunaan Lahan Tahun 1998-1999 (Ha).....	31
4.	Tipe Iklim di Kabupaten Ciamis	32
5.	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1999	33
6.	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ciamis dan Propinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1999 (Persen)	35
7.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ciamis dan Propinsi Jawa Barat Tahun 1996-1999 (Persen).....	35
8.	Luas Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Ciamis Tahun 1998-1999	44
9.	Produksi Palawija dan Sasaran Yang Telah Dicapai di Kabupaten Ciamis Tahun 1999 (Ton).....	45
10.	Luas Perkebunan Rakyat Kabupaten Ciamis Tahun 1998-1999 (Ha)	45
11.	Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Ciamis Tahun 1998 dan 1999 (Ton).....	46
12.	Populasi Ternak dan Produksi Daging Ternak Menurut Jenisnya di Kabupaten Ciamis Tahun 1998-1999.....	47
13.	Perkembangan Produksi dan Nilai Produksi Perikanan di Kabupaten Ciamis Tahun 1999	48
14.	Produksi Kayu Rakyat Per Jenis (m ³) di Kabupaten Ciamis Tahun 1999	49
15.	Nilai LQ Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Ciamis Berdasarkan Indikator Pendapatan Tahun 1996-1999	50
16.	Nilai LQ Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Ciamis Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja Tahun 1996-1999	51

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

17. Komoditi Basis Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1999.....	53
18. Surplus Pendapatan Komoditi Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1999 (Juta Rupiah)	56
19. Efek Pengganda Pendapatan Komoditi Basis Pertanian Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1999.....	58
20. Kuosien Spesialisasi Kegiatan Pertanian Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1999.....	60
21. Tingkat Lokalisasi Komoditi Basis Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1999.....	62
22. Nilai LQ Sektor Pertanian dan Sub Sektornya Berdasarkan Indikator Pendapatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999	64
23. Nilai Surplus Pendapatan Sektor Pertanian dan Sub Sektornya di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999 (Juta Rupiah).....	66
24. Nilai LQ Sektor Pertanian Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999.....	67
25. Nilai Surplus Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999	68
26. Nilai Efek Pengganda Sektor Pertanian dan Sub Sektornya Berdasarkan Indikator Pendapatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999.....	70
27. Nilai Efek Pengganda Sektor Pertanian Berdasarkan Indikator Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999	71
28. Nilai Elastisitas Pertumbuhan Indikator Pendapatan dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999	72
29. Nilai Elastisitas Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Sub Sektornya Berdasarkan Indikator Pendapatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999.....	73
30. Komoditi Basis Pertanian Yang Memiliki Keunggulan Komparatif Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Ciamis	75



DAFTAR GAMBAR

NO.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran Peranan Dan Dampak Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah.....	21
2.	Peta Rencana Kawasan Lindung	102
3.	Peta Rencana Kawasan Budidaya	103

DAFTAR LAMPIRAN

NO.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993, Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	81
2.	Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Barat Tahun 1996-1999 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993, Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	82
3.	Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999.....	83
4.	Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Propinsi Jawa Barat Tahun 1996-1999	83
5.	Produksi Pertanian Komoditas Tanaman Pangan (Ton), Produksi Perikanan (Ton) Komoditas Perkebunan (Ton), Populasi Ternak (Ekor) Kabupaten Ciamis Tahun 1999	84
6.	Pendapatan Komoditi Pertanian Per Kecamatan Kabupaten Ciamis Tahun 1999 (Juta Rupiah).....	87
7.	Location Quotient Komoditi Pertanian Kabupaten Ciamis Tahun 1999 ..	90
8.	Surplus Pendapatan Komoditi Pertanian Kabupaten Ciamis 1999	93
9.	Kuosien Spesialisasi Komoditi Pertanian Kabupaten Ciamis 1999.....	96
10.	Kuosien Lokalisasi Komoditi Pertanian Kabupaten Ciamis 1999	99



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan di sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, karena pembangunan pertanian berkaitan erat dengan pembangunan industri, kesehatan, perbaikan ekonomi dan penyediaan sandang, papan serta lapangan kerja dan lain-lain. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan titik berat kepada upaya peningkatan kesejahteraan umum yang berusaha di bidang pertanian, selain itu juga pembangunan sektor pertanian dengan wawasan agribisnis mempunyai peranan yang penting sebagai penyumbang pendapatan nasional.

Memasuki abad 21, sektor pertanian khususnya di Pulau Jawa, menghadapi sejumlah kendala yang sangat besar, seperti rendahnya hasil pertanian, keadaan sosial petani, hal ini berlanjut pula dengan rendahnya penguasaan teknologi budidaya pertanian. Perluasan pertanian di luar Jawa juga terhambat karena rendahnya kesuburan tanah, kurangnya tenaga kerja serta terbatasnya sarana dan prasarana. Kelembagaan pertanian yang mampu mendukung pengembangan agribisnis dan agroindustri secara optimal juga masih belum berfungsi.

Penduduk Indonesia pada masa yang akan datang diperkirakan akan terus meningkat, sehingga kebutuhan akan penyediaan pangan dituntut untuk memenuhi peningkatan jumlah penduduk tersebut. Tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan sektor industri maka hal ini akan mengakibatkan lahan-lahan pertanian banyak yang berubah menjadi lahan pemukiman, industri atau pabrik, sehingga lahan pertanian terutama di Pulau Jawa akan semakin menyempit. Oleh karena itu hal tersebut di atas merupakan tantangan besar bagi pertanian khususnya di Pulau Jawa yang harus segera diatasi agar pertanian dapat terus berperan dalam pembangunan nasional.

Peran tersebut dapat dilaksanakan dengan mengembangkan potensi-potensi sumber daya alam yang dimiliki masing-masing wilayah. Apabila dikaitkan dengan pembangunan wilayah, pengembangan komoditas dan pembangunan pertanian pada

umumnya diharapkan sebagai penggerak pembangunan ekonomi di masing-masing wilayah. Pengembangan komoditas di suatu wilayah didasarkan oleh pertimbangan keunggulan komparatif sesuai dengan potensi fisik dan prasarana ekonomi yang telah berkembang di daerah tersebut. Perwilayahan komoditas tersebut menimbulkan terjadinya spesialisasi yang akhirnya mendorong kegiatan perdagangan antar wilayah. Dengan adanya spesialisasi produksi, penggunaan sumberdaya menjadi lebih efisien. Hal ini juga diharapkan agar pengembangan wilayah pertanian semakin terus berkembang dan dapat mendorong perekonomian di daerah tersebut dan daerah lainnya.

Bagi daerah Kabupaten Ciamis, sektor pertanian merupakan ciri dominan perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1, yang menggambarkan kontribusi sektor-sektor perekonomian terhadap pendapatan wilayah Kabupaten Ciamis selama tahun 1996-1999.

Tabel 1. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ciamis Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996-1999

No	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	33,40	32,11	33,77	33,78
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,54	0,52	0,49	0,51
3.	Industri Pengolahan	7,37	7,59	7,85	7,88
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,79	0,90	1,10	1,08
5.	Bangunan	11,04	11,33	6,60	6,71
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,73	21,63	21,44	21,75
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	8,18	8,19	8,51	8,67
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,55	5,43	6,27	5,46
9.	Jasa – Jasa	12,40	12,31	13,96	14,16

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Ciamis, 1999

Dari Tabel 1 di atas, terlihat bahwa hasil pembangunan selama empat tahun terakhir, menunjukkan sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor jasa ternyata



memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Ciamis. Di antara ketiga sektor tersebut, ternyata sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Ciamis bila dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya.

Dengan demikian, kegiatan sektor pertanian dapat diarahkan untuk mencapai salah satu tujuan dari pembangunan daerah, yaitu peningkatan pendapatan di suatu daerah yang berasal dari sektor pertanian. Sehingga program pembangunan di sektor pertanian dalam usaha peningkatan pendapatan daerah dan pengembangan wilayah, sebaiknya diarahkan pada wilayah atau kecamatan yang mempunyai potensi komoditi pertanian tertentu yang dapat diusahakan atau dikelola secara terarah. Untuk daerah yang masih didominasi oleh sektor pertanian sebaiknya dapat menggali dan mengembangkan potensi wilayah pertanian yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan daerahnya.

1.2. Perumusan Masalah

Setiap daerah yang didominasi oleh sektor pertanian, seharusnya dapat melestarikan dan mengembangkan potensi pertaniannya untuk meningkatkan pendapatan, tetapi pada kenyataannya masih banyak daerah yang belum mengembangkan komoditi pertaniannya untuk meningkatkan pendapatan di daerahnya tersebut.

Hasil pembangunan ekonomi yang telah dicapai oleh Kabupaten Ciamis selama empat tahun tersebut (1996-1999) merupakan landasan bagi pembangunan ekonomi selanjutnya. Berdasarkan hasil pembangunan sektoral menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang berkembang dengan cepat dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan wilayah Kabupaten Ciamis, apabila dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya.

Perkembangan sektor pertanian yang cukup besar ini memberi efek pengganda, baik dalam memacu perkembangan sektor pertanian itu sendiri maupun dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan sektor pertanian yang menyeluruh pada akhirnya akan memberikan keterkaitan terhadap pengembangan



sektor-sektor yang lainnya. Oleh karena itu keberhasilan pembangunan sektor pertanian juga akan dipengaruhi oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan sektor yang lain. Untuk itu keterpaduan antar sektor sangat diperlukan agar sasaran pembangunan dapat tercapai.

Melihat kedudukan sektor pertanian di daerah Kabupaten Ciamis, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah sektor pertanian di Kabupaten Ciamis dapat dijadikan sektor basis?
2. Komoditi pertanian apa saja yang dapat dijadikan komoditi basis pada setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana peranan komoditi basis pertanian terhadap pendapatan wilayah kecamatan ?
4. Adakah lokalisasi dan spesialisasi komoditi pertanian dalam suatu wilayah kecamatan ?
5. Bagaimana peranan dan dampak sektor pertanian terhadap kesempatan kerja dan pendapatan wilayah Kabupaten Ciamis?
6. Bagaimana kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Ciamis ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Melihat apakah sektor pertanian dapat dijadikan sektor basis di Kabupaten Ciamis.
2. Mengidentifikasi komoditi basis pertanian pada setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis.
3. Mengetahi peranan komoditi basis pertanian terhadap peningkatan pendapatan kecamatan.
4. Mengetahui tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi pertanian pada setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis.
5. Mengkaji peranan dan dampak sektor pertanian terhadap kesempatan kerja dan pendapatan wilayah Kabupaten Ciamis.
6. Mengkaji kebijaksanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Ciamis.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi para penentu kebijaksanaan dan para pengambil keputusan dalam merumuskan arah pelaksanaan pembangunan pertanian. Selain itu pula dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah (*regional development*) pada hakikatnya adalah pelaksanaan pembangunan nasional di suatu wilayah atau region yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan sosial region tersebut, serta tetap menghormati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu istilah wilayah merupakan hal yang sangat penting untuk didefinisikan secara tegas, terutama dalam menganalisis kegiatan ekonomi di dalam wilayah tersebut (Sandy, 1982).

Pembangunan wilayah merupakan perubahan yang positif yang meliputi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan beserta hasilnya. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung dalam rangka mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hasil dari pembangunan ini tercermin dari pendapatan daerah dan tingkat kesejahteraan penduduknya. Agar dicapai pembangunan daerah yang optimal maka pembangunan harus dilaksanakan sesuai dengan potensi sumberdaya yang ada di daerah tersebut.

Menurut Sugandhy (1984) wilayah merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait, menurut batasan ruang lingkup pengamatan tertentu, apakah pendekatan perencanaan ataupun batasan administratif. Wilayah sebagai batasan administratif kewenangan pemerintah daerah dapat berupa Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II / Kotamadya, kecamatan atau desa-desa.

Pendefinisian tentang wilayah telah banyak dilakukan untuk keperluan analisa ruang. Dalam menentukan batas-batas wilayah maka dilakukan pengelompokan menurut kriteria tertentu. Menurut Hanafiah (1988) konsep dasar untuk memahami wilayah didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

a. Konsep Homogenitas

Menurut kriteria homogenitas, wilayah dapat diberi batas berdasarkan persamaan tertentu, seperti unsur ekonomi wilayah yaitu pendapatan perkapita, kelompok industri maju, tingkat pengangguran, keadaan sosial politik, identitas wilayah berdasarkan sejarah, budaya dan sebagainya.

b. Konsep Nodalitas

Dalam konsep nodal yang ditekankan adalah perbedaan struktur tataruang di dalam wilayah dimana terdapat hubungan saling ketergantungan yang bersifat fungsional. Dalam mendefinisikan konsep ini disadari bahwa penduduk tidak dapat hidup terpisah-pisah sedemikian rupa, tetapi cenderung berkumpul pada pusat yang spesifik daripada kegiatan seperti kota dan sebagainya. Keadaan ini dapat dibuktikan dengan mobilitas penduduk, arus faktor produksi, arus barang, pelayanan, atau arus komunikasi dan transportasi. Hubungan saling keterkaitan ini terlihat pada hubungan antara pusat dengan wilayah terbelakang atau *hinterland*.

c. Konsep Administratif atau Unit Program

Penentuan batas wilayah administrasi atau unit program adalah lebih mudah karena penetapan wilayah ini didasarkan atas perlakuan kebijaksanaan yang seragam, seperti kebijaksanaan pembangunan, sistem ekonomi, tingkat pajak yang sama dan sebagainya. Pengertian ini memberikan batasan bahwa suatu wilayah adalah suatu ruang ekonomi yang berada di bawah suatu administrasi tertentu seperti suatu propinsi, kabupaten dan desa. Wilayah seperti ini disebut wilayah perencanaan atau wilayah program.

Dalam prakteknya, apabila membahas mengenai pembangunan wilayah, maka wilayah administratif paling banyak digunakan. Hal ini disebabkan karena dua faktor. Pertama, dalam melaksanakan kebijakan dan rencana pembangunan wilayah diperlukan berbagai badan pemerintah sehingga lebih praktis apabila suatu negara menjadi beberapa wilayah ekonomi berdasarkan suatu kaidah administratif. Kedua, wilayah yang batasnya ditentukan berdasarkan suatu unit pengumpulan data.

Sedangkan konsep wilayah menurut Glasson (1977) dibedakan berdasarkan dua pandangan yaitu subyektif dan obyektif. Pandangan subyektif memandang daerah sebagai sarana untuk mencapai tujuan hanya suatu ide, suatu model untuk membantu mempelajari dunia. Daerah adalah suatu metode klasifikasi untuk memisahkan sifat-sifat areal, dimana satu-satunya daerah alamiah (*natural region*) hanyalah permukaan bumi tempat manusia bermukim. Sedangkan pandangan obyektif memandang daerah



sebagai suatu tujuan tersendiri, suatu organisme yang dapat diidentifikasi dan dipetakan.

Lazim juga klasifikasi wilayah dibedakan atas wilayah formal dan wilayah fungsional. Wilayah formal adalah wilayah yang mempunyai beberapa persamaan dalam beberapa kriteria tertentu. Pada mulanya, klasifikasi wilayah formal didasarkan atas persamaan fisik, seperti topografi, iklim atau vegetasi, kemudian berkembang lebih lanjut dengan pemakaian kriteria ekonomi, seperti adanya wilayah industri dan wilayah pertanian bahkan mempergunakan kriteria sosial politik.

Wilayah fungsional adalah wilayah yang memperlihatkan adanya suatu kekompakan fungsional, saling tergantung dalam kriteria tertentu. Kadang-kadang dimaksudkan juga sebagai wilayah nodal atau wilayah polarisasi dan terdiri atas unit-unit yang heterogen kota besar, kota-kota kecil dan desa-desa yang secara fungsional saling tergantung.

Kombinasi wilayah formal dan fungsional sebagai klasifikasi ketiga, merupakan wilayah perencanaan. Untuk wilayah perencanaan, beberapa hal harus diperhatikan, antara lain suatu wilayah harus cukup luas untuk memenuhi kriteria investasi dalam skala ekonomi, mempunyai paling tidak satu kota sebagai titik tumbuh dan strategi pembangunan yang sama untuk memecahkan masalah yang sama.

Pembangunan merupakan fenomena yang kompleks dan membutuhkan interaksi antara alam, sosial, ekonomi dan faktor politik. Bagi daerah yang sumberdayanya kurang menguntungkan akan semakin bertambah ketimpangannya, sehingga dampak dari ketidakseimbangan struktural antar daerah menjadi tajam.

Pembangunan menurut Todaro (1983) *dalam* Kartono (1986) adalah proses peningkatan kualitas kehidupan manusia. Selanjutnya Todaro mengemukakan tujuan pembangunan adalah sebagai berikut :

- a. Mempertinggi tingkat kehidupan bangsa, yaitu tingkat pendapatan dan konsumsi pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan sebagainya, melalui proses pembangunan ekonomi.



- b. Menciptakan keadaan yang dapat membantu pertumbuhan rasa harga diri melalui pembangunan sistem dan lembaga sosial, politik dan ekonomi yang dapat mengembangkan rasa harga diri dan rasa hormat terhadap kemanusiaan.
- c. Mengembangkan kebebasan untuk memilih dengan jalan memperluas rangkaian kesempatan untuk memilih, misalnya dengan menambah keanekaragaman jenis barang konsumsi jasa yang tersedia.

Secara alami tingkat pembangunan di berbagai wilayah dalam suatu daerah atau negara tidak sama. Dengan demikian, dalam suatu wilayah tertentu dapat diidentifikasi adanya wilayah yang kaya, maju, dinamis dan berkembang yaitu wilayah yang mempunyai sumberdaya alam melimpah dan diikuti oleh kegiatan manusia yang tinggi sehingga berkembang menjadi wilayah yang maju. Dan wilayah yang miskin, tradisional, statis dan terbelakang yaitu wilayah yang mempunyai sumberdaya alam yang terbatas dan kegiatan penduduk yang masih rendah sehingga wilayah tersebut lambat berkembang atau wilayah tersebut belum berkembang akibat sumberdaya alamnya yang belum dieksploitasi.

Akibat adanya perbedaan tingkat perkembangan wilayah dan tingkat pembangunan dalam suatu wilayah atau daerah tertentu, maka terjadi kesenjangan kesejahteraan masyarakat antara wilayah kaya dan wilayah yang miskin. Apabila tidak ada campur tangan dari pemerintah secara aktif, keadaan tersebut akan bertambah buruk bagi perkembangan pembangunan selanjutnya.

2.2. Teori Basis Ekonomi

Kondisi masing-masing wilayah menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Sebagian wilayah relatif makmur apabila dibandingkan dengan wilayah yang lainnya. Faktor utama yang mendasari perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Tetapi pada hakekatnya kondisi tersebut tidak statis, dan kemakmurannya akan mengalami perubahan sesuai dengan kemampuan wilayah yang bersangkutan untuk menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan permintaan (Glasson, 1977).



Dalam konteks ilmu ekonomi regional, terdapat berbagai teori yang menjelaskan sektor-sektor dalam perekonomian regional atau perubahan-perubahan kondisi perekonomian di suatu daerah. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menganalisa pertumbuhan regional adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*).

Teori tersebut oleh banyak ahli sering digunakan untuk menganalisa dan memprediksikan perubahan dalam jangka pendek. Selain itu teori ini dapat dipergunakan untuk melihat peranan suatu sektor dalam perekonomian suatu daerah baik dalam efek tenaga kerja maupun pendapatan, yaitu dengan cara menentukan apakah sektor tersebut merupakan sektor basis atau bukan basis.

Hanafiah (1989) membagi kegiatan dalam suatu wilayah menjadi kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya dapat berupa barang dan jasa yang ditujukan untuk diekspor keluar dari lingkungan masyarakat tersebut. Jadi dapat digolongkan kepada kegiatan masyarakat yang berorientasi ke luar, regional, nasional dan internasional. Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan kegiatan basis suatu wilayah, yaitu dalam pengertian persaingan dan prinsip perbandingan keuntungan.

Kegiatan bukan basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya, baik berupa barang dan jasa, diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Barang-barang jadi dan pelayanan diperuntukkan bagi ruang lingkup kesejahteraan dan pasar mereka sendiri. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan dan kualitas hidup sangat menentukan kegiatan bukan basis ini.

Menurut Hoover (1977) kegiatan basis merupakan kegiatan yang pertumbuhannya akan mendorong dan menentukan pola pembangunan daerah secara keseluruhan, sedangkan kegiatan bukan basis merupakan kegiatan yang perkembangannya hanya merupakan akibat dari adanya pembangunan daerah secara keseluruhan. Disamping itu, ekonomi basis dapat dipergunakan untuk :

(1) mengidentifikasi kegiatan daerah yang bersifat ekspor, (2) meramal



pertumbuhan yang mungkin terjadi dalam aktivitas basis, (3) mengevaluasi pengaruh kegiatan ekspor tambahan terhadap kegiatan bukan basis. Hasil tersebut tidak hanya merupakan sebuah proyeksi dari prospek pertumbuhan daerah yang diharapkan dan perubahan struktural, tetapi juga merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dari kecenderungan alternatif pertumbuhan ekspor.

Teori basis ekonomi menganalisis perubahan dalam suatu wilayah yang diakibatkan oleh ekspor pada kondisi statis dalam jangka pendek (*short run*), sedangkan penerapan dalam kondisi dinamis dalam jangka panjang dapat dijelaskan dengan teori basis ekspor yang dikemukakan oleh North dalam Glasson (1977). Menurut teori ini pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi sumberdaya alam dan pertumbuhan basis ekspor yang sangat dipengaruhi oleh permintaan eksternal dari wilayah lain (*external demand*). North juga menganalisa timbulnya perkembangan di suatu wilayah dan perkembangan selanjutnya dari wilayah tersebut terutama diakibatkan oleh bertambah baiknya kedudukan ekspor pada pasar di luar wilayah, dan kemampuannya untuk bersaing dengan ekspor yang sama atau sejenis dari wilayah yang lain.

Pertumbuhan sektor basis akan mendorong pertumbuhan wilayah secara keseluruhan, sedangkan perkembangan sektor bukan basis hanyalah merupakan akibat pertumbuhan sektor basis. Setiap pertumbuhan sektor basis dan bukan basis akan mempunyai efek pengganda terhadap pertumbuhan wilayah. Menurut Kadariah (1985), kegiatan basis akan menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar lokal maupun untuk pasar di luar daerah tersebut, sedangkan kegiatan bukan basis sangat dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan daerah, akibat adanya kegiatan basis dan hasilnya diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri.

Meningkatnya kegiatan basis di dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa di dalamnya yang akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Peningkatan kegiatan basis disebabkan oleh : (a) perkembangan jaringan angkutan dan komunikasi, (b) perkembangan pendapatan atau permintaan dari luar wilayah dan (c) perkembangan teknologi dan usaha-usaha pemerintah pusat



atau daerah setempat untuk mengembangkan prasarana sosial ekonomi. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam wilayah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Pengurangan ini disebabkan oleh :

(a) penurunan permintaan dari luar wilayah, (b) kehabisan cadangan sumberdaya, dan (c) perubahan teknologi yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan komposisi input. Dengan demikian, kegiatan sektor basis akan mempunyai peranan sebagai penggerak pertama (*prime mover role*), dimana setiap perubahan dalam kegiatan ekonomi tersebut akan mempunyai efek pengganda terhadap perubahan perekonomian di wilayah yang bersangkutan.

Untuk mengetahui sektor basis atau bukan basis pertanian dapat digunakan dapat digunakan beberapa metode. Richardson (1977) mengemukakan bahwa untuk menentukan kegiatan basis atau bukan basis dengan menggunakan metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung.

Metode pengukuran langsung dapat dilakukan melalui survei langsung untuk mengetahui sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Sehingga sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung, yaitu :

- a. Metode Arbiter, dilakukan dengan cara membagi secara langsung kegiatan perekonomian ke dalam kategori ekspor dan non ekspor tanpa melakukan penelitian secara spesifik di tingkat lokal. Metode ini tidak memperhatikan kenyataan bahwa kegiatan ekonomi bisa terdapat kegiatan ekonomi yang akan menghasilkan barang yang sebagian diekspor atau dijual secara lokal ataupun kedua-duanya.
- b. Metode *Location Quotient* (LQ), merupakan suatu alat analisa untuk melihat atau membandingkan peranan suatu sektor tertentu dalam suatu wilayah dengan peranan sektor tersebut dalam wilayah yang lebih luas.
- c. Metode Kebutuhan Minimum, merupakan modifikasi dari metode LQ dan metode ini sangat tergantung pada pemilihan persentase minimum dan tingkat

disagregasi. Disagregasi yang terlalu terperinci dapat mengakibatkan hampir semua sektor menjadi kegiatan basis untuk diekspor.

Dari ketiga metode tersebut, Glasson (1977) menyarankan metode LQ untuk menentukan sektor basis. Richardson (1977) mengemukakan bahwa teknik LQ adalah teknik yang paling lazim digunakan dalam studi basis empirik. Asumsinya adalah bahwa suatu wilayah lebih spesialisasi dalam memproduksi barang tertentu, maka wilayah tersebut akan mengekspor barang sesuai dengan tingkat spesialisasinya.

Menurut Kadariah (1985), metode pendekatan LQ merupakan teknik analisa yang tergolong sederhana dalam menentukan atau memilih kegiatan ekonomi yang akan dikembangkan di suatu wilayah atau akan menentukan lokasi bagi suatu kegiatan ekonomi. Dalam hal ini metode LQ digunakan untuk mengukur kegiatan di suatu wilayah dengan jalan membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah dengan peranannya dalam perekonomian secara keseluruhan.

Dasar ukuran penggolongan tersebut dapat berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan atau tujuan penggolongan. Apabila tujuan penggolongan tersebut adalah untuk mencari kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan kerja yang sebanyak-banyaknya, maka yang digunakan sebagai dasar ukuran adalah jumlah tenaga kerja. Apabila yang dianggap penting adalah peningkatan pendapatan regional, maka pendapatan atau *value added* yang digunakan dalam pengukuran dasar, sedangkan jika hasil produksi yang dipentingkan, maka dasar ukuran yang digunakan adalah tingkat produksi.

Asumsi yang digunakan adalah bahwa jumlah penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan daerah yang lebih luas. Selain itu, permintaan wilayah akan suatu barang pertama-tama akan dipenuhi oleh hasil produksi di wilayah itu sendiri. Jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi wilayah, barulah kekurangannya akan diimpor. Sebaliknya, produksi yang dihasilkan terlebih dahulu ditujukan untuk konsumsi lokal dan ekspor ke luar wilayah berasal dari surplus produksi.

Konsep basis ekonomi sangat baik untuk digunakan, karena sangat sederhana dan mudah diterapkan. Teori basis ekonomi ini tetap relevan dalam



menganalisa struktur perekonomian, dapat memberikan peramalan pertumbuhan suatu wilayah serta dampak yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam jangka pendek.

Dalam penggunaan konsep basis ekonomi juga terdapat banyak kekurangan-kekurangan yang meliputi : (a) perubahan untuk lokasi harus disesuaikan dengan penentuan kegiatan basis atau bukan basis, (b) perubahan arus pemasukan modal, seperti investasi pemerintah pusat yang dapat mengurangi peranan dari sektor basis, (c) kebocoran wilayah berupa tabungan dan pajak yang dapat mengurangi peranan dari sektor basis, (d) pertumbuhan suatu wilayah yang dapat terjadi bukan karena pengaruh ekspor (kegiatan basis), tetapi terjadi juga karena investasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat, migrasi, substitusi impor dan peningkatan efisiensi suplai lokal, (e) konsep basis tidak dapat menjelaskan tingkat keseimbangan pertumbuhan antar wilayah dan hubungan antar tingkat pendapatan dan kapasitas ekspor.

Menurut Glasson (1977), dalam penggunaan teori basis ekonomi terdapat kelemahan, antara lain kekurangan yang bersifat teknis, seperti unit pengukuran, metode identifikasi, pemilihan unit wilayah serta diabaikannya peranan impor. Kadariah (1985) mengemukakan pula kelemahan teori basis ekonomi, yaitu sering terjadinya pelanggaran terhadap asumsi yang digunakan, antara lain : (1) selera dan pola pengeluaran atau pola konsumsi masyarakat yang berbeda di tiap daerah, (2) tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama di setiap wilayah, (3) kebutuhan sarana produksi untuk proses produksi dan produktivitas tenaga kerja berbeda di setiap wilayah.

2.3. Lokasi Kegiatan Pertanian

Produksi memerlukan penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output dari barang dan jasa seefisien mungkin. Lokasi dari unit produksi atau perusahaan sudah tentu berhubungan dengan input dan pasar bagi output. Dengan demikian faktor-faktor produksi yang beraneka ragam, seperti tanah, modal dan faktor produksi pasar menjadi penentu primer dari lokasi. Faktor-faktor tersebut tentu



saja dapat dirinci menjadi penentu yang lebih spesifik, seperti kualitas dan kuantitas tenaga kerja, lokasi geografi dan ketersediaan prasarana yang akan diperlukan.

Pengetahuan tentang lokasi kegiatan pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam menyusun rencana pembangunan pertanian, karena setiap wilayah memiliki faktor lokasi yang berbeda dalam menunjang pertumbuhan kegiatan pertaniannya. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap wilayah memiliki perbedaan potensi untuk mengembangkan komoditi pertanian tertentu.

Dalam teori lokasi, faktor kunci dalam pengambilan keputusan adalah transportasi, tenaga kerja, pasar dan aglomerasi. Keempat faktor tersebut merupakan penentu bagi setiap keputusan lokasi. Disamping itu, faktor-faktor tingkah laku dan kelembagaan juga berpengaruh terhadap keputusan lokasi.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi kegiatan ekonomi termasuk kegiatan ekonomi pertanian menurut Djojodipuro (1992) adalah sebagai berikut :

a. Faktor *endowment*

Faktor ini menunjukkan adanya ketersediaan faktor-faktor produksi secara kualitas maupun kuantitas pada daerah tertentu. Faktor tersebut meliputi modal, tenaga kerja dan kesuburan tanah. Semakin banyak faktor *endowment* yang tersedia maka semakin banyak pula pertimbangan untuk menentukan lokasi kegiatan pertanian.

b. Pasar dan harga

Tujuan pertanian yaitu untuk menjual hasil pertaniannya dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkannya. Dalam hal ini luasan pasar memegang peranan yang penting dalam meningkatkan nilai penjualan petani. Harga yang berlaku di pasar didasarkan pada harga produksi dan kondisi permintaan para konsumen.

c. Ketersediaan sarana produksi

Lokasi pertanian dan penjualan dari sarana produksi perlu diperhatikan untuk menjamin ketersediaan sarana produksi seperti adanya pupuk, pestisida, bibit dan sebagainya. Ketersediaan sarana produksi tersebut dapat menunjang kesinambungan



kegiatan pertanian yang komersial. Selain itu, lokasi pertanian yang berdekatan dengan penjual sarana produksi akan mengurangi biaya pengangkutan.

d. Biaya angkutan

Menurunkan biaya angkutan, merupakan salah satu masalah pokok untuk mendapatkan suatu keuntungan yang optimal. Kondisi jalan dan jenis angkutan memegang peranan yang penting untuk mengangkut hasil pertanian ke pasar, memberangkatkan konsumen dan juga dalam upaya mengangkut sarana produksi.

e. Kebijakan pemerintah

Pemerintah sebagai penentu kebijaksanaan mempunyai kekuasaan atau wewenang dan dapat mempengaruhi penentuan lokasi untuk berbagi kegiatan ekonomi melalui kebijaksanaan perwilayahan dan lokasi. Kebijakan tersebut didasarkan pada kesejahteraan masyarakat yang secara geografis tersebar dalam tataruang.

Dalam perkembangannya, kegiatan pertanian akan berorientasi pada pasar (konsumen) apabila terjadi penyebaran sumberdaya dan faktor produksi yang merata, dan juga adanya biaya transportasi yang relatif murah. Orientasi pasar ini akan menunjukkan bahwa setiap lokasi akan dapat menghasilkan komoditi pertanian tertentu, tetapi suatu kegiatan pertanian akan lebih dapat berkembang pada lokasi tertentu karena adanya kemudahan bagi konsumen potensial yang berasal dari dalam atau dari luar lokasi untuk datang ke lokasi pemasaran komoditi pertanian tersebut.

Kegiatan pertanian akan berorientasi lokal, apabila terjadi penyebaran faktor produksi dan sumberdaya, tetapi biaya transportasi relatif mahal. Orientasi lokal ini artinya suatu lokasi akan menghasilkan suatu komoditi tertentu untuk memenuhi kebutuhan setempat, karena adanya biaya transportasi yang relatif besar apabila dibandingkan dengan keuntungan yang diperolehnya.

Suatu lokasi akan berorientasi pada sumberdaya, apabila sumberdaya alam tidak merata, sedangkan biaya transportasi relatif murah dan faktor produksi yang menyebar. Orientasi sumberdaya ini artinya walaupun faktor produksi tersedia dan biaya transportasi relatif murah, tetapi suatu kegiatan pertanian pada lokasi tertentu



akan berhasil dengan baik karena sumberdaya alamnya yang lebih cocok untuk kegiatan pertanian tersebut.

2.4. Studi Empiris

Banyak penelitian yang menggunakan pendekatan basis ekonomi untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pendekatan ini menentukan keberhasilan suatu sektor basis terhadap peningkatan pendapatan suatu daerah dan efek pengganda yang ditimbulkannya terhadap pendapatan suatu daerah.

Salah satu cara untuk menganalisis kegiatan sektor basis pada suatu wilayah dilakukan dengan menggunakan metode kuosien lokasi (LQ). Metode tersebut merupakan indikator yang menunjukkan kekuatan atau peranan suatu sektor dalam suatu daerah apabila dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah yang lain.

Metode kuosien lokasi (LQ) juga digunakan Rozak (1994) sebagai salah satu alat analisisnya dalam penelitian basis pertanian pada kecamatan di Kabupaten Dati II Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komoditi pertanian merupakan basis pada setiap kecamatan di Dati II Malang. Lebih jauh penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi pemusatan sarana dan fasilitas pembangunan di beberapa kecamatan. Hal tersebut akan menjadi masalah dalam mendorong kemajuan kegiatan pertanian yang merata dan seimbang pada setiap kecamatan.

Kartono (1986) telah melakukan penelitian mengenai industri manufaktur di Kecamatan Cibinong dan Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Salah satu analisisnya menggunakan kuosien lokasi (LQ) dengan indikator tenaga kerja. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa industri manufakturing di Kecamatan Cibinong dan Citeureup merupakan kegiatan basis. Berdasarkan pembagian jenis industrinya, yaitu: industri tekstil, makanan dan minuman, bahan bangunan, elektronika, industri kimia, logam, industri karet, kulit dan plastik. Sedangkan industri kimia dan logam di wilayah Cibinong merupakan kegiatan bukan basis. Dampak dan pertumbuhan tenaga kerja yang terjadi sangat kecil, ini terjadi karena lingkup wilayah penelitian yang terlampau sempit.



Al Hakiem (1994) meneliti Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pembangunan Wilayah di Kabupaten Sukabumi. Ternyata industri pengolahan merupakan sektor basis ($LQ > 1$) baik dari indikator tenaga kerja maupun pendapatan. Sedangkan industri besar dan menengah merupakan sektor bukan basis ($LQ < 1$) dilihat dari indikator tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa industri kecil mempunyai peran yang baik dalam peningkatan pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Industri kecil bersifat padat karya, sedangkan industri besar dan menengah bersifat padat modal.

Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa begitu luas penggunaan metode basis ekonomi yang menggunakan metode kosien lokasi (LQ). Namun terdapat keragaman dalam penggunaan metode tersebut untuk tujuan menganalisis sektor basis dan bukan basis di suatu wilayah. Perbedaan tersebut antara lain pada indikator yang digunakan, luasan daerah yang diteliti dan sektor ekonomi yang diteliti.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Pembangunan merupakan suatu perubahan yang positif yang meliputi kegiatan yang dilaksanakan beserta hasil-hasilnya. Kegiatan ini berlangsung dalam rangka mengelola sumberdaya alam yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Agar dicapai pembangunan daerah yang optimal maka pembangunan harus dilaksanakan sesuai potensi sumberdaya yang ada di daerah tersebut.

Menurut konsep pembangunan wilayah yang harus memperhatikan potensi yang dimiliki, maka daerah yang masih didominasi oleh sektor pertanian seharusnya dapat menggali dan mengembangkan potensi pertaniannya pada seluruh wilayahnya atau kecamatannya melalui pengembangan komoditi basis yang dimiliki. Hal tersebut dilaksanakan agar dapat menimbulkan pengaruh ganda terhadap arus pendapatan wilayah yang bersangkutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Potensi yang dimiliki masing-masing daerah memiliki perbedaan kemampuan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan ketersediaan tenaga kerja maupun perbedaan keadaan alam pada tiap daerah.

Dalam mengacu pada teori basis ekonomi, maka seluruh kegiatan sektor pertanian dapat diklasifikasikan ke dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan basis ekonomi dan kegiatan non basis ekonomi. Kegiatan basis pertanian akan menghasilkan komoditi basis pertanian, sedangkan kegiatan non basis pertanian menghasilkan komoditi non basis pertanian.

Dalam penelitian ini, kegiatan basis dan bukan basis dilakukan dengan pendekatan LQ (*Location Quotient*). Metode analisis ini merupakan suatu perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor dalam suatu wilayah dengan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas. Selain itu metode LQ juga dapat digunakan untuk mengetahui komoditi basis dan non basis pertanian. Oleh karena itu, setiap wilayah akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan daerahnya masing-masing. Kelebihan maupun kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan

kebutuhan tersebut akan menyebabkan kegiatan perdagangan antara wilayah yang lain. Apabila komoditi pertanian tersebut ternyata berlebih setelah memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya sendiri, maka komoditi tersebut merupakan komoditi basis pertanian. Komoditi basis tersebut akan menghasilkan kegiatan basis pertanian yang akan mendatangkan peningkatan arus pendapatan ke dalam wilayah tersebut. Arus pendapatan ini akan menyebabkan peningkatan investasi di wilayah tersebut yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja dan konsumsi. Selain itu peningkatan pendapatan di wilayah tersebut ternyata tidak hanya akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan bukan basis.

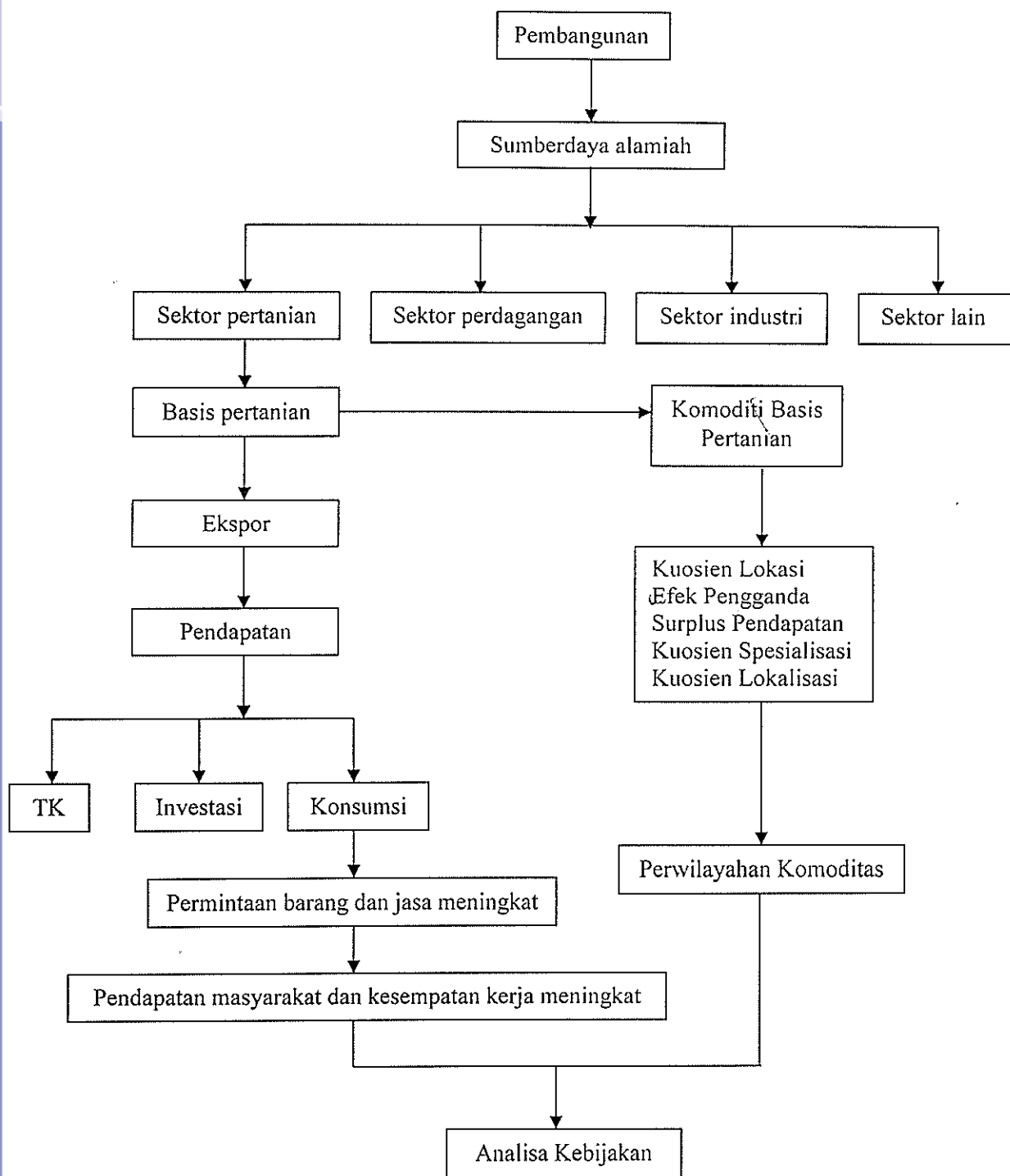
Mengingat pentingnya peranan sektor pertanian yang bergerak pada sektor basis dalam pertumbuhan suatu wilayah, maka sektor pertanian seharusnya mendapat perhatian yang khusus untuk dikembangkan pada suatu wilayah untuk mendorong kegiatan ekonomi wilayah terutama untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja.

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran serta permasalahan yang ingin ditelaah, maka dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Setiap kecamatan memiliki pengembangan komoditi basis yang berbeda yang dapat menyebabkan peningkatan pendapatan wilayah.
2. Adanya komoditi pertanian sebagai komoditi basis, maka akan terdapat nilai kuosien lokalisasi dan spesialisasi yang lebih tinggi.
3. Sektor pertanian sebagai sektor basis akan memberikan peranan dan dampak terhadap perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan wilayah.





Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Peranan dan Dampak Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan daerah penelitian Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan dari bulan Maret sampai Mei, mulai dari pengambilan data sampai penulisan laporan ini selesai. Pemilihan daerah dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan beberapa pertimbangan.

Pertimbangan pertama, peranan sektor pertanian di Kabupaten Ciamis terhadap total PDRB terus meningkat tiap tahunnya, sehingga perlu kebijaksanaan dan strategi pengembangan sektor pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan daerah wilayah.

Pertimbangan kedua, karena bagi Kabupaten Ciamis, sektor pertanian merupakan ciri dominan perekonomian daerah tersebut, dimana kondisi geografis dan sumberdaya alamnya mendukung kegiatan sektor pertanian.

4.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data sekunder tersebut dikumpulkan secara langsung melalui laporan dan potensi wilayah dari dinas dan jawatan yang berkaitan erat dengan ruang lingkup penelitian. Dalam menganalisis data, maka data sekunder yang digunakan adalah data sekunder dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, Bappeda Kabupaten Ciamis dan instansi lain yang terkait. Sedangkan data primer dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara langsung pada pihak yang terkait dengan menggunakan daftar pertanyaan.

4.3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis metode analisis, yaitu metode deskriptif dan metode kuantitatif. Pemakaian metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi wilayah, pembangunan pertanian, kebijaksanaan pertanian dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pemakaian metode kuantitatif digunakan untuk menghitung beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Untuk melakukan perhitungan dan menjawab hipotesis, maka diperlukan beberapa asumsi. Asumsi yang digunakan untuk melakukan perhitungan adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan perekonomian Kabupaten Ciamis adalah homogen.
- b. Terdapat pola permintaan yang sama antara kecamatan dan kabupaten.
- c. Sistem perekonomian setiap kecamatan tertutup, artinya kebutuhan barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi sendiri, dan kekurangannya akan dibeli dari kecamatan lain yang berada di wilayah kabupaten.
- d. Semua perubahan yang terjadi di Kabupaten Ciamis sangat berkaitan erat dengan sektor pertanian.

Dengan menggunakan asumsi di atas, maka analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Location Quotient (LQ)*

Penggunaan *Location Quotient* (Kuosisen Lokasi) bertujuan untuk mengetahui apakah sektor x merupakan kegiatan basis atau kegiatan bukan basis. Sektor x yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sektor pertanian. Metode pendekatan *Location Quotient* (Kuosisen Lokasi) merupakan perbandingan antara pendapatan relatif suatu sektor tertentu dalam suatu wilayah dengan total pendapatan relatif sektor tertentu pada wilayah yang lebih luas yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Richardson dalam Budiharsono, S. 1989) :

$$LQ = \frac{V_i / V_t}{v_i / v_t}$$

dimana : LQ = Besarnya kuosisen lokasi

V_i = jumlah pendapatan / tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis

V_t = jumlah pendapatan / tenaga kerja total di Kabupaten Ciamis

v_i = jumlah pendapatan / tenaga kerja sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat

v_t = jumlah pendapatan / tenaga kerja total di Propinsi Jawa Barat

Kriteria penilaian dari hasil perhitungan di atas adalah: Jika hasil perhitungan $LQ > 1$, maka wilayah memiliki potensi ekspor untuk kegiatan sektor x dan komoditi tersebut berperan bagi perekonomian. Tetapi apabila didapat $LQ < 1$, maka wilayah memiliki kecenderungan untuk mengimpor hasil-hasil kegiatan sektor x dari daerah lain dan komoditi tersebut kurang berarti bagi perekonomian wilayah.

b. Analisis Surplus Pendapatan dan Tenaga Kerja

Analisis ini merupakan suatu besaran yang digunakan untuk mengukur secara langsung jumlah surplus pendapatan/tenaga kerja yang terjadi dengan menghitung perbedaan antara pendapatan/tenaga kerja sektor tertentu di suatu wilayah dengan pendapatan/ tenaga kerja sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih luas kemudian dikalikan dengan jumlah pendapatan/tenaga kerja sektor tertentu di dalam wilayah (Santoso, H. 1987). Rumus umum surplus pendapatan/tenaga kerja adalah:

$$S_{ij} = SE_i * Y_j$$

$$S_{ij} = (R_{yj} - R_{yt}) * Y_j$$

dimana, S_{ij} = surplus pendapatan atau tenaga kerja

R_{yj} = peranan sektor pertanian di Kabupaten Ciamis

R_{yt} = peranan sektor pertanian Propinsi Jawa Barat

Y_j = PDRB atau total tenaga kerja di Kabupaten Ciamis

SE_i = indeks surplus

Jika hasil perhitungan didapat $S_{ij} > 0$ berarti kegiatan sektor di Kabupaten Ciamis mampu memenuhi kebutuhan sendiri serta mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayah luar. Apabila $S_{ij} < 0$ berarti Kabupaten tersebut akan mengimpor dari luar Kabupaten Ciamis dan berorientasi pada pemakaian tenaga kerja di dalam wilayah tersebut.



c. Koefisien Pengganda (*multiplier effect*)

Koefisien pengganda pendapatan menunjukkan besarnya efek peningkatan pendapatan dari kegiatan sektor basis di suatu wilayah terhadap tambahan pendapatan kegiatan sektor non basis di wilayah yang sama atau terhadap perekonomian wilayah secara keseluruhan.

Tiebout (1962) dalam Santoso, H. (1987) mengatakan, jika proporsi pendapatan sektor basis yang dibelanjakan kembali di dalam suatu wilayah adalah sebesar r , maka total pendapatan sektor basis yang dibelanjakan kembali adalah sebesar $Y_b + (r)Y_b$. Kemudian dilakukan pembelanjaan kembali, sehingga total pendapatan yang diperoleh adalah sebesar $Y_b + (r)Y_b + (r^2)Y_b$ dan seterusnya. Keadaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = Y_b + (r)Y_b + (r^2)Y_b + (r^3)Y_b + \dots + (r^n)Y_b$$

$$= (1 + r + r^2 + r^3 + \dots + r^n)Y_b$$

Rumus tersebut dapat disederhanakan menjadi :

$$Y = Y_b \left(\frac{1}{1-r} \right) \quad \text{atau} \quad r = \frac{Y - Y_b}{Y}$$

Karena $Y - Y_b = Y_n$, maka $r = \frac{Y_n}{Y}$

Dengan demikian koefisien efek pengganda adalah :

$$Q = \frac{1}{1-r} = \frac{1}{1-(Y_n/Y)} = \frac{1}{(Y - Y_n)/Y}$$

$$Q = \frac{1}{(Y_b/Y)} = \frac{Y}{Y_b}$$

dimana, Y_n = pendapatan atau tenaga kerja sektor non basis

Y_b = jumlah pendapatan atau tenaga kerja basis

Y = jumlah total pendapatan atau tenaga kerja wilayah

r = porsi pendapatan sektor basis yang dibelanjakan kembali

n = banyaknya pembelanjaan

d. Analisis Elastisitas Pertumbuhan

Analisis elastisitas pertumbuhan ini menggunakan pendekatan teori elastisitas, yaitu seberapa besar elastisitas perubahan pendapatan atau penyerapan tenaga kerja pada suatu sektor akan mempengaruhi perubahan pada total pendapatan atau penyerapan tenaga kerja wilayah. Elastisitas pertumbuhan pada sektor pertanian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\varepsilon = \frac{\delta Y_T / Y_T(0)}{\delta Y_X / Y_X(0)}$$

$$\varepsilon = \frac{\{Y_T(t) - Y_T(0)\} / Y_T(0)}{\{Y_X(t) - Y_X(0)\} / Y_X(0)}$$

dimana ε	=	elastisitas pertumbuhan untuk suatu indikator (indikator pendapatan dan tenaga kerja)
δY_X	=	pertambahan pendapatan atau tenaga kerja yang disumbangkan dari sektor x di wilayah i
δY_T	=	pertambahan total pendapatan atau total tenaga kerja di wilayah yang sama
$Y_X(t)$	=	pendapatan atau tenaga kerja yang disumbangkan oleh sektor x pada tahun t di wilayah i
$Y_X(0)$	=	pendapatan atau tenaga kerja yang disumbangkan oleh sektor x pada tahun awal (tahun 0) di wilayah i
$Y_T(t)$	=	total pendapatan atau total tenaga kerja di wilayah i pada tahun t
$Y_T(0)$	=	total pendapatan atau total tenaga kerja di wilayah i pada tahun awal

Elastisitas pertumbuhan indikator pendapatan atau tenaga kerja sektor x bernilai n, artinya apabila pendapatan atau tenaga kerja sektor x di wilayah i meningkat sebesar satu persen, maka total pendapatan atau tenaga kerja di wilayah yang sama akan meningkat sebesar n persen.



e. Kuosien Spesialisasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui spesialisasi suatu daerah pada suatu kegiatan sehingga diketahui keunggulan komparatif (Warpani, 1984). Kuosien spesialisasi merupakan selisih antara jumlah pendapatan suatu sektor tertentu terhadap jumlah pendapatan seluruh sektor dalam suatu wilayah dengan jumlah pendapatan sektor yang sama dalam wilayah luas terhadap total pendapatan seluruh sektor di wilayah yang lebih luas (Kartono, H. 1986). Dengan demikian kuosien spesialisasi dapat dirumuskan :

$$K_{si} = (S_i/S) - (N_i/N)$$

dimana: S_i = jumlah pendapatan komoditi i pada tingkat kecamatan
 S = jumlah total pendapatan komoditi pertanian pada tingkat kecamatan
 N_i = jumlah pendapatan komoditi i pada tingkat kabupaten
 N = jumlah total pendapatan komoditi pertanian pada tingkat kabupaten
 KS = kuosien spesialisasi dengan menjumlahkan nilai KS yang positif

Jika dari hasil perhitungan didapat, $KS = 1$, maka suatu daerah berspesialisasi pada kegiatan tertentu dan jika $KS < 1$, maka tidak ada kegiatan spesialisasi di suatu daerah.

f. Kuosien Lokalisasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui penyebaran kegiatan pertanian di suatu daerah, sehingga diketahui tingkat aglomerasi, yang merupakan selisih antara jumlah pendapatan suatu sektor dalam wilayah terhadap pendapatan sektor yang sama dalam wilayah yang luas dengan jumlah pendapatan seluruh sektor dalam suatu wilayah terhadap total pendapatan seluruh sektor di wilayah yang lebih luas (Kartono, H. 1986). Dengan demikian kuosien lokalisasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$L_{oi} = (S_i/N_i) - (S/N)$$

dimana: S_i = jumlah pendapatan komoditi i pada tingkat kecamatan
 S = jumlah total pendapatan komoditi pertanian pada tingkat kecamatan

N_i = jumlah pendapatan komoditi i pada tingkat kabupaten

N = jumlah total pendapatan komoditi pertanian pada tingkat kabupaten

L_o = kuosien lokalisasi dengan menjumlahkan nilai L_{oi} positif, jika $L_{oi} < 1$ maka lokasi kegiatan menyebar, $L_{oi} = 1$ berarti lokasi kegiatan memusat.

g. Analisa Kebijakan

Analisis kebijakan pertanian dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah pertanian Kabupaten Ciamis, kebijakan pertanian Kabupaten Ciamis, kegiatan pertanian dan peranan komoditi pertanian terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Ciamis. Analisis ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dan menelaah potensi wilayah pertanian.

@Hak cipta milik IPPB University

IPB University





V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Keadaan Wilayah Kabupaten DT II Ciamis

Luas wilayah Kabupaten Ciamis sebesar 2559,10 km², terdiri dari 7 wilayah pembantu bupati, 1 wilayah kota administratif, 32 kecamatan dan 361 desa (termasuk 1 desa persiapan).

5.1.1. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Ciamis berada pada koordinat 108⁰20' sampai dengan 108⁰40' Bujur Timur dan 7⁰40'20" sampai dengan 7⁰41'20" Lintang Selatan. Secara fisik, letak Kabupaten Ciamis berada di ujung timur Propinsi Jawa Barat dengan jarak dari ibu kota Propinsi Jawa Barat sekitar 120 km, dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan
Sebelah Barat	: Kabupaten Tasikmalaya
Sebelah Timur	: Propinsi Jawa Tengah
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia

5.1.2. Topografi

Topografi wilayah Kabupaten Ciamis dibagi dalam 3 fisiografis, yaitu dataran tinggi, dataran rendah dan pantai. Daerah bagian Utara merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 500-1000 mdpl. Daerah bagian tengah sebelah Barat merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 100-500 mdpl. Daerah bagian tengah sebelah Timur merupakan daerah dataran rendah dan rawa belakang (*back swamp*) dengan ketinggian 25-100 mdpl. Daerah bagian Selatan merupakan daerah dataran rendah pantai dengan ketinggian 0-25 mdpl.

Daerah pegunungan bagian Utara yaitu Gunung Sawal, pegunungan sebelah Timur merupakan pegunungan kapur. Keadaan geologi menjadikan beberapa wilayah mempunyai potensi erosi dan gerakan tanah

5.1.3. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Ciamis adalah Latosol, Padzolik, Aluvial, Kompleks Rezina, Grumusol. Penyebaran jenis tanah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penyebaran Jenis Tanah di Kabupaten Ciamis

No	Jenis Tanah	Penyebaran Menurut Kecamatan
1.	Latosol	Panawangan, Kawali, Cipaku, Panjalu, Panumbangan, Cihaurbeuti, Ciamis, Cijeungjing, Rajadesa dan Rancah
2.	Padsolik	Langkaplancar, Cijulang, Parigi bagian utara, Pangandaran bagian utara, Padaherang bagian utara, Kalipucang bagian utara, Banjarsari bagian utara, Cimaragas bagian selatan.
3.	Aluvial	Parigi bagian selatan, Pangandaran bagian selatan, Padaherang bagian selatan, Kalipucang bagian selatan, Banjar, Lakbok, sebagian Banjarsari, sebagian Pamarican dan Cisaga.
4.	Kompleks Renzina	Cisaga, Cimerak, Cigugur dan sebagian Pangandaran.
5.	Grumusol	Banjarsari, Pamarican, sebagian Padaherang.

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1999

5.1.4. Perkembangan Jenis Penggunaan Lahan

Dilihat dari status lahan sawah dan lahan kering, pada tahun 1999 lahan sawah Kabupaten Ciamis mengalami penambahan sebesar 73 Ha. Lahan sawah Kabupaten Ciamis pada tahun 1998 sebesar 54.928 Ha menjadi 55.001 Ha pada tahun 1999. Pertambahan lahan sawah tersebut disebabkan adanya perubahan status lahan dari lahan kering menjadi lahan sawah dengan pencetakan sawah baru. Pencetakan sawah baru tersebut diperkirakan berasal dari perkebunan Negara/Swasta menjadi lahan sawah tadah hujan. Hal ini didasarkan pada berkurangnya lahan perkebunan Negara/Swasta yang cukup besar mencapai 915 Ha dan penambahan berarti dari lahan sawah tadah hujan sebesar 300 Ha. Berikut perkembangan jenis penggunaan lahan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 1999.

Tabel 3. Perkembangan Penggunaan Lahan Tahun 1998 dan Tahun 1999 (Ha)

No.	Lahan Sawah	1998	1999
1.	LAHAN SAWAH		
	- Irigasi teknis	18.902	18.902
	- Irigasi setengah teknis	2.989	2.999
	- Irigasi PU	3.837	3.900
	- Irigasi non Pu	18.438	18.138
	- Tadah hujan	10.610	10.910
	- Rawa / lainnya	152	152
	Jumlah sawah	54.928	55.001
2.	LAHAN KERING		
	- Bangunan dan halaman sekitarnya	32.707	32.426
	- Tegal / kebun	79.430	80.357
	- Pengembalaan	1.777	1.777
	- Rawa	10	10
	- Tambak	43	43
	- Kolam	2.547	2.864
	- Tanah yang tidak usahakan	72	72
	- Hutan rakyat	18.944	18.909
	- Hutan negara	38.356	38.356
	- Perkebunan	17.510	16.595
	- Lain-lain	9.586	9.500
	Jumlah lahan kering	200.982	200.909
	Luas Wilayah	255.910	255.910

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1999

5.1.5. Iklim

Kedaaan suhu udara Kabupaten Ciamis berkisar antara 20⁰C sampai dengan 30⁰C dan curah hujan rata-rata umumnya > 200mm/tahun dengan surplus air pada tahun 1999 berkisar antara 1,53-56,27 mm/tahun. Curah hujan terendah terletak di Kecamatan Lakbok, sedangkan tertinggi di Kecamatan Rancah. Hari hujan di Kabupaten Ciamis berkisar 17-121 hari/tahun. Hari hujan terendah di Kecamatan Lakbok, sedangkan tertinggi di Kecamatan Banjar. Berikut data curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Ciamis tahun 1999.

Keadaan iklim sebagian besar kecamatan di Kabupaten Ciamis menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, umumnya iklim tipe C (agak basah) dan beberapa kecamatan memiliki tipe iklim B,D dan E. Berikut tipe iklim di Kabupaten Ciamis.

Tabel 4. Tipe Iklim di Kabupeten Ciamis

No	Tipe Iklim	Penyebaran Menurut Kecamatan
1.	C (agak basah)	Cijulang, Cigugur, Parigi, Pangandaran, Kalipucang, Padaherang, Banjarsari, Langkaplancar, Banjar, Ciamis, Cimaragas, Cihaurbeuti, Panumbangan, Panjalu, Cimerak dan Cisaga.
2.	B (basah)	Parigi, Kawali, Panawangan dan Rancah.
3.	D (sedang)	Cijeungjing, Cikoneng.
4.	E (agak kering)	Lakbok, Rajadesa.

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1999

5.2. Administratif Pemerintahan

Secara administratif, wilayah Kabupaten Ciamis terdiri dari 32 Kecamatan, 2 Kecamatan baru, 362 desa (354 desa dan 7 kelurahan). Luas wilayah sebesar 2.5999,10 km². Klasifikasi tingkat perkembangan desa di Kabupaten Ciamis terbagi ke dalam 3, yaitu desa Swadaya, desa Swakarsa dan desa Swasembada. Tingkat perkembangan desa dirinci menurut kecamatan memiliki 202 desa Swadaya dan 159 desa Swakarya.

5.3. Keadaan Sosial Ekonomi

5.3.1. Penduduk

Penduduk Kabupaten Ciamis pada akhir bulan Desember 1999 sebanyak 1.581.488 orang yang terdiri dari 782.605 laki-laki dan 798.883 perempuan. Data tersebut menunjukkan rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Ciamis tahun 1999 adalah 97,98 yang berarti terdapat 9.798 penduduk laki-laki diantara 10.000 penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk periode 1998-1999 sebesar 0,08 persen. Kepadatan penduduk 617,99 orang/km². Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Ciamis, Tahun 1999

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (orang)	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1.	Cimerak	118,18	39.491	334,16
2.	Cijulang	93,16	25.208	270,59
3.	Parigi	98,04	39.089	398,70
4.	Pangandaran	138,75	68.647	494,75
5.	Kalipucang	136,78	32.579	238,19
6.	Padaherang	151,53	86.423	570,34
7.	Banjarsari	162,62	95.652	588,19
8.	Cigugur	97,29	19.119	196,52
9.	Langkaplancar	177,19	42.514	239,93
10.	Pamarican	104,21	63.022	604,76
11.	Lakbok	97,90	82.425	841,93
12.	Banjar	24,47	42.315	1.729,26
13.	Cimaragas	86,11	33.002	383,25
14.	Cijeungjing	58,25	42.327	726,64
15.	Cisaga	60,40	34.826	576,59
16.	Rancah	73,03	54.233	742,61
17.	Rajadesa	58,14	44.701	768,85
18.	Cipaku	65,69	57.720	878,67
19.	Ciamis	57,36	115.922	2.020,96
20.	Cikoneng	62,54	85.444	1.366,23
21.	Cihaurbeuti	36,16	44.267	1.224,20
22.	Panumbangan	59,46	52.816	888,26
23.	Panjalu	111,53	61.692	553,14
24.	Kawali	58,15	63.492	1.091,87
25.	Panawangan	80,91	48.173	595,39
26.	Sadananya	43,50	31.159	716,30
27.	Sukadana	58,22	22.224	381,72
28.	Purwahaarja	15,02	16.904	1.125,43
29.	Pataruman	45,00	46.565	1.034,78
30.	Langensari	29,82	44.039	1.476,83
31.	Jatinagara	35,38	23.172	654,95
32.	Tambaksari	64,31	22.326	347,16
	Jumlah	2559,10	1.581.488	617,99

Sumber : BPS Kabupaten Ciamis, 1999

Sebagian besar sekitar 7,33% penduduk berada di Kecamatan Ciamis dan hanya 1,07% yang berada di Kecamatan Purwahaarja. Rata-rata anggota rumah tangga di Kabupaten Ciamis sebesar 3,44 secara umum setiap rumah tangga memiliki 3 atau 4 orang anggota rumah tangga.

5.3.2. Ketenagakerjaan

Pada tahun 1999 penduduk yang bekerja di Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan sebesar 7.324 orang. Jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut pekerjaan utama tahun 1998 sebesar 746.424 orang menjadi 753.748 orang pada tahun 1999.

Jumlah penduduk usia kerja pada tahun 1999 adalah 1.317.444 orang yang terdiri dari angkatan kerja 777.540 orang dan calon angkatan kerja 539.904 orang, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 59,02%.

Komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha proporsinya didominasi oleh lapangan usaha pertanian yang mencapai 51%, urutan kedua didominasi lapangan usaha perdagangan sebesar 20,33% dan proporsi lapangan usaha lainnya masing-masing adalah pertambangan/penggalan 0,7 %, industri 7,50%, konstruksi 4,74%, angkutan dan komunikasi 4,55%.

5.3.3. Perekonomian

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan ekonomi antar daerah.

Salah satu indikator yang dapat dipakai untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto. Perhitungan PDRB untuk tiap kabupaten/ kotamadya menjadi sangat penting, sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi dan bahan evaluasi perkembangan ekonomi. Oleh sebab itu, Kabupaten Ciamis berusaha menghitung PDRB tahun 1996-1999 yang merupakan kelanjutan dari perhitungan tahun sebelumnya.

Struktur secara kuantitatif bisa digambarkan dengan menghitung besarnya persentase peranan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor terhadap nilai total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk melihat struktur ekonomi Kabupaten Ciamis dan perbandingannya dengan Propinsi Jawa Barat, dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 6. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ciamis dan Propinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1999 (Persen)

No.	Sektor	Distribusi Persentase (%)	
		Kabupaten Ciamis	Propinsi Jawa Barat
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan, Perkebunan	37,63	18,15
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,36	5,38
3.	Industri Pengolahan	7,68	34,70
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,72	2,18
5.	Bangunan	6,40	3,54
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	24,10	19,58
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6,73	5,11
8.	Keuangan, Persewaan, Jasa	5,67	3,00
9.	Jasa-jasa	10,71	8,37

Sumber: PDRB Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Dari tabel di atas terlihat, bahwa sektor pertanian adalah sektor yang paling dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ciamis, besarnya peranan sektor pertanian pada tahun 1999 sebesar 37,63 %. Keadaan ini berbeda dengan struktur perekonomian Propinsi Jawa Barat yang didominasi oleh sektor industri. Mengingat potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Ciamis tidak jauh berbeda dengan potensi yang dimiliki oleh kabupaten lain di Propinsi Jawa Barat, bukan tidak mungkin bagi Kabupaten Ciamis dapat mengembangkan sektor industri sehingga sejajar dengan Kabupaten lain di Propinsi Jawa Barat.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Ciamis didominasi oleh sektor pertanian dan didukung pula oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor-sektor lainnya. Untuk melihat perkembangan dan perbandingan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ciamis dengan Propinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ciamis dan Propinsi Jawa Barat Tahun 1996-1999 (Persen)

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)	
	Kabupaten Ciamis	Propinsi Jawa Barat
1996	6,79	8,34
1997	3,69	5,06
1998	-9,45	-18,74
1999	2,37	3,50

Sumber: PDRB Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Secara umum terlihat, perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ciamis masih berada di bawah rata-rata Propinsi Jawa Barat. Berdasarkan keadaan tersebut masalah pokok yang dihadapi Kabupaten Ciamis adalah pendapatan yang secara langsung berhubungan dengan PDRB.

Kondisi demikian tidak berarti menutup kemungkinan peluang pengembangan sektor yang lain, misalnya industri dan jasa yang memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Selain itu konsep pengembangan yang akan disusun diharapkan juga dapat mengakomodasikan kondisi fisik, sosial dan ekonomi wilayah.

5.4. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ciamis

Pengembangan tata ruang wilayah dilakukan secara terpadu dalam satu kesatuan tata lingkungan yang dinamis serta tetap memelihara kelestarian lingkungan hidup sesuai dengan pembangunan berwawasan lingkungan untuk mewujudkan tata ruang tersebut maka strategi yang diperlukan adalah strategi pemanfaatan ruang dan pengembangan struktur tata ruang. Untuk mewujudkan tata ruang juga diperlukan aspek perekonomian dan kependudukan.

5.4.1. Pola Perwilayahan

Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan, Kabupaten Ciamis wilayahnya dibagi menjadi 4 (empat) Sub Wilayah Pengembangan Pembangunan (SWPP), yaitu :

a. SWPP Kawali

Cakupan wilayah meliputi : Kecamatan Cipaku, Jatinegara, Panawangan, Panjalu, Panumbangan, Cihaurbeuti dengan sistem pusat pengembangan I kota Kawali dan pusat pengembangan II kota Panumbangan. SWPP Kawali berfungsi sebagai daerah pengembangan pertanian lahan kering, perkebunan, industri kecil, peternakan, kerajinan.

b. SWPP Ciamis

Cakupan wilayah meliputi : Kecamatan Ciamis, Cikoneng, Cijeungjing, Sukadana, Cisaga, Rancah, Rajadesa, Tambaksari dengan sistem pusat pengembangan I kota Ciamis dan pusat pengembangan II kota Rancah. SWPP Ciamis

berfungsi sebagai pengembangan perikanan darat, pendidikan, perdagangan, industri, jasa, pusat pemerintahan.

c. SWPP Banjar

Cakupan wilayah meliputi : Kecamatan Banjar, Pamarican, Lakbok, Banjarsari, Cimaragas, Langkaplancar, Padaherang, dengan sistem pusat pengembangan I kota Banjar dan pusat pengembangan II kota Banjarsari. SWPP Banjar berfungsi sebagai pengembangan pertanian lahan kering dan basah, perikanan, industri, perkebunan, peternakan, perdagangan.

d. SWPP Pangandaran

Cakupan wilayah meliputi : Kecamatan Pangandaran, Kalipucang, Parigi, Cijulang, Cigugur, Cimerak, dengan sistem pusat pengembangan I kota Pangandaran dan pusat pengembangan II kota Cijulang. SWPP Pangandaran berfungsi sebagai daerah pariwisata, perikanan laut, kerajinan, peternakan, pertanian.

Berdasarkan hasil RUTRD (Rencana Umum Tata Ruang Daerah) tahun 1992, untuk memperlancar mekanisme kegiatan pembangunan dan menanggulangi kendala fisik juga berdasarkan pertimbangan geografis Kabupaten Ciamis dibagi dalam 3 Sub Wilayah Pengembangan, yaitu :

1. Sub WP Ciamis

SWPP Ciamis meliputi : Kecamatan Ciamis, Sadananya, Cijeungjing, Cipaku, Rancah, Rajadesa, Kawali, Jatinagara, Panawangan, Panjalu, Panumbangan, Cihaurbeuti dan Cikoneng dengan sistem kota-kotanya adalah sebagai berikut : Ciamis sebagai pusat Sub WP (I), Kawali sebagai pusat Sub WP (II) dan kota-kota lainnya sebagai pusat Sub WP (III).

2. Sub WP Banjar

SWPP Banjar meliputi : Kotip Banjar, Kecamatan Lakbok, Banjarsari, Langkaplancar, Pamarican, Cimaragas, Cisaga, Sukadana, Tambaksari dengan sistem kota-kotanya adalah sebagai berikut : Banjar sebagai pusat Sub WP (I), Banjarsari sebagai pusat Sub WP (II) dan kota-kota lainnya sebagai pusat Sub WP (III).



3. Sub WP Pangandaran

SWPP meliputi : Kecamatan Pangandaran, Kalipucang, Cijulang, Parigi, Cimerak, Cigugur dengan sistem kota-kotanya adalah sebagai berikut : Pangandaran sebagai pusat Sub WP (I), Cijulang sebagai pusat Sub WP (II), dan kota-kota lainnya sebagai pusat Sub WP (III).

5.4.2. Rencana Alokasi Penggunaan Ruang

Rencana penggunaan lahan merupakan rencana alokasi penggunaan ruang mengacu pada Keppres 32/1990, ada 2 kawasan fungsional yang perlu diatur yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan budidaya terbagi atas kawasan budidaya pertanian dan kawasan budidaya non pertanian.

5.4.2.1. Kawasan Lindung

Berdasarkan analisis kesesuaian kawasan serta mengacu pada Keppres 32/1990 tentang kawasan lindung, wilayah Kabupaten Ciamis yang termasuk dalam kriteria kawasan lindung seluas 36.706,28 Ha (14,35%). Penetapan kawasan lindung untuk wilayah Kabupaten Ciamis mengacu pada UU No.5 tahun 1967, tentang pokok-pokok kehutanan mengenai penetapan hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam serta UU No.5 tahun 1990 tentang konservasi SDA Hayati dan ekosistem juga Perda Dati I Jawa Barat No.2 tahun 1996 tentang pengelolaan kawasan lindung. Untuk lebih jelasnya mengenai penetapan kawasan lindung dapat dilihat pada Gambar 2.

a. Kawasan Hutan Lindung

Hutan lindung yang mempunyai fungsi perlindungan adalah Gunung Sawal dan Gunung Cakrabuana. Areal yang dikembangkan seluas 2797,39 Ha meliputi Kecamatan Panjalu, Panumbangan, Cihaurbeuti, Cipaku, Cikoneng.

b. Kawasan Resapan Air

Luas keseluruhan 4890,38 Ha. Berfungsi menampung air yang jatuh dan meresap ke dalam tanah dan menahan tanah dari laju erosi. Kawasan ini tersebar di Kecamatan Panawangan, Kawali, Jatinagara, Rancah, Banjar, Cipaku, Tambaksari, Sukadana, Cijeungjing, Banjarsari, Langkaplancar, Cigugur, Pangandaran.



c. Kawasan Sempadan Sungai

Lokasi kawasan ini adalah di sepanjang sungai-sungai yang ada dengan garis yang berbeda, untuk masing-masing sungai tergantung besar dan aktivitas sungai.

d. Kawasan Sempadan Pantai

Kawasan sempadan pantai ditetapkan seluas 944,92 Ha. Ditetapkan sepanjang tepian pantai minimal 100 meter dari titik pasang meliputi pantai selatan.

e. Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya

Berdasarkan UU No.5 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Kehutanan mengklasifikasikan kawasan suaka alam sebagai berikut :

- Cagar alam

Kawasan yang mempunyai karakteristik alam dan budidaya yang perlu dilestarikan. Cagar alam terdiri dari cagar alam darat meliputi Gunung sawal (5400 Ha), Situ Panjalu (14,35 Ha), Leuweung Kota dan cagar alam laut yang meliputi Pantai Pangandaran, Pananjung, Rawa Bakau di Kalipucang.

- Suaka Margasatwa

Merupakan kawasan yang mempunyai karakteristik satwa langka, yaitu kijing, trenggiling, kancil, macan tutul, banteng terletak di Gunung Sawal dan Pananjung.

- Taman Wisata Alam

Merupakan kawasan untuk kegiatan pariwisata, seperti Pananjung, Green Canyon.

- Cagar Budaya Karangkamulyan

Merupakan kawasan bersejarah , terdapat Kerajaan Paluh Pusaka di Cijeungjing.

- Kawasan Bencana Alam

Lokasi banjir di Kecamatan Padaherang, Kalipucang, Pangandaran, Parigi, Cijulang, Cimerak. Lokasi longsor di Padaherang, Kalipucang dan Rancah. Luas kawasan rawan bencana seluas 4752,05 Ha dan rawan longsor 18627,72 Ha.

5.4.2.2. Kawasan Budidaya Pertanian

Kawasan budidaya pertanian adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan SDA. Pengembangan kawasan pertanian perlu diarahkan pada wilayah yang memiliki potensi atau kesesuaian lahan, serta



kemungkinan adanya dukungan pengembangan prasarana perairan dan memperhatikan pembangunan berkelanjutan. Kawasan ini dibagi menjadi 6 kawasan :

a. Kawasan Hutan Produksi

Merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi hutan produksi terbatas dengan eksploitasi hanya dapat tebang pilih dan tanam. Kawasan hutan ini diarahkan pada komoditi tanaman hutan yang mempunyai umur < 10 tahun seperti mahoni dan jati. Kawasan hutan produksi berada di sekitar kawasan lindung seluas 9,53830 Ha.

b. Kawasan Pertanian Tanaman Tahunan

Merupakan kawasan sekitar kawasan lindung di kawasan pantai selatan.

c. Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering

Kawasan ini merupakan bagian terbesar dari lahan budidaya pertanian. Pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering ini ditekankan pada upaya diversifikasi pada areal pengembangan pertanian padi sawah, horti dan tanaman semusim. Luas kawasan pertanian ini seluas 76,177 Ha. Wilayahnya meliputi : Parigi, Pangandaran, Cijulang, Cimerak.

d. Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah

Merupakan lahan padi sawah dan berada pada lokasi yang datar. Kawasan ini seluas 54,732 Ha tetap dipertahankan untuk pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan lahan basah yang ditetapkan seluas 70,605 Ha dari luas tersebut yang perlu pengembangan irigasi seluas 15,862 Ha. Kawasan pertanian tanaman pangan lahan basah dikembangkan di Kecamatan Lakbok, Langensari, Banjar, Pataruman, Cijulang, Pangandaran, Cimerak, Padaherang, Kalipucang, Cikoneng, Cihaurbeuti. Arah pengembangan dengan mempertahankan pertanian lahan basah yang beririgasi teknis dan cetak sawah baru pada areal yang potensial.

e. Kawasan Peternakan

Areal potensial untuk dikembangkan adalah tersedianya padang rumput yang cukup luas, yaitu Kecamatan Cimerak (492 Ha), Kalipucang (211 Ha), Cigugur (206 Ha), Pamarican (246 Ha). Wilayah tersebut sesuai untuk sentra pengembangan ternak besar potong, sedangkan untuk peternakan sapi perah di Kecamatan Panjalu (85 Ha).

f. Kawasan Perikanan

Kawasan ini bersatu dengan kawasan pertanian pangan lahan basah. Daerah yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Ciamis, Cikoneng dan Cihaurbeuti.

Untuk lebih jelasnya penetapan kawasan budidaya dapat dilihat pada Gambar 3.

5.4.2.3. Kawasan Budidaya Non Pertanian

Merupakan kawasan di luar kawasan lindung yang kondisi fisik dan potensi alamnya perlu dimanfaatkan untuk kepentingan produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia serta pembangunan pada umumnya. Pengembangan kawasan diarahkan pada penataan kembali pemanfaatan kawasan sesuai potensi alam yang ada dengan memperhatikan optimasi pemanfaatannya. Kawasan ini terbagi 4 , yaitu :

a. Kawasan Permukiman Perkotaan

Pengembangan perkotaan diarahkan pada fungsi kota pemerintahan, perdagangan/jasa, industri, pariwisata dan lain-lain. Perkembangan kota cenderung terjadi di kawasan strategis seperti Banjar, Ciamis, Pangandaran. Perkembangan kota akan terjadi pada simpul atau persimpangan strategis yang menghubungkan daerah Banjar dan Kawali. Pengembangan kawasan permukiman diarahkan melalui pengembangan permukiman untuk mendukung kawasan yang tumbuh cepat.

b. Kawasan Industri

Kawasan ini terletak di Purwaharja, luasnya sekitar 300 Ha. Kawasan yang direncanakan adalah Banjar, kawasan industri ini diperuntukkan bagi pengembangan industri kecil dan menengah.

c. Kawasan Pertambangan

Sumber daya bahan galian meliputi galian golongan C dan golongan A,B. Galian golongan C berupa fosfat, kalsit, batu kali, pasir. Galian A,B berupa emas, mangan, timah. Daerah potensial di Kecamatan Padaherang, Kalipucang, Pamarican.

c. Kawasan Pariwisata

Kawasan pariwisata yang potensial di kawasan pantai selatan dari Kalipucang sampai Cimerak. Kota Pangandaran sebagai pusat pengembangan pariwisata.



5.4.3. Rencana Pengembangan Prasarana Wilayah

5.4.3.1. Rencana Pengembangan Prasarana Transportasi Wilayah

Analisis sistem transportasi dimaksudkan untuk menangani pergerakan, keterkaitan fungsional, ekonomi antar kota dan kawasan dalam wilayah maupun luar wilayah Kabupaten Ciamis. Prasarana transportasi wilayah tersebut meliputi :

a. Transportasi darat, berupa :

- Jaringan jalan raya

Strategi pengembangan jaringan jalan raya ialah dengan mengembangkan jalan-jalan vertikal yang berfungsi arteri dan kolektor untuk melayani arus pergerakan di wilayah Kabupaten Ciamis Selatan (*hinterland*) ke utara (pusat produksi dan pemasaran) dalam rangka meningkatkan peran wilayah selatan dan mengembangkan sistem transportasi terpadu melalui penyediaan prasarana yang memadai.

- Jaringan kereta api

Jaringan ini merupakan pelayanan transit bagi pergerakan regional antar propinsi. Jaringan jalan kereta api polanya mengikuti jalur jalan arteri yaitu menghubungkan kota-kota pusat kegiatan ekonomi primer di Kabupaten Ciamis dengan kota besar lainnya di sekitar Kabupaten Ciamis dan Jawa Tengah.

- Terminal

Terminal regional yang melayani angkutan antar kota antar propinsi yaitu Ciamis, Banjar, Banjarsari, Pangandaran. Terminal yang melayani angkutan antar kota dalam propinsi yaitu Kawali, Rancah, Ciamis, Banjar, Banjarsari, Padaherang, Cijulang, Cigugur.

b. Transportasi laut

Strategi pengembangan prasarana perhubungan laut adalah dengan mengembangkan dermaga Majingklak sebagai pengembangan kepariwisataan di Pangandaran dan sekitarnya.

c. Transportasi udara

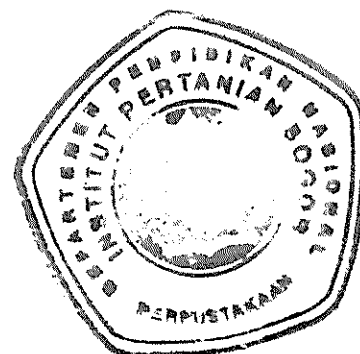
Strategi pengembangan prasarana transportasi udara adalah dengan mengembangkan peran dan fungsi pelabuhan udara Nusawiru untuk pengembangan kegiatan pariwisata dan pengembangan wilayah Kabupaten Ciamis bagian selatan.

5.4.3.2. Rencana Pengembangan Sistem Prasarana Pengairan

Sistem pengairan meliputi sistem irigasi teknis yang melayani Kecamatan Panumbangan, Sukadana, Ciamis, Cijeungjing, Cisaga, Purwaharja, Pataruman, Lakbok, Langensari, Pamarican, Banjarsari, Padaherang, Pangandaran, Parigi, Cijulang. Sistem irigasi semi teknis melayani Kecamatan Panawangan, Panjalu, Sukadana, Cikoneng, Cisaga, Pataruman, Lakbok, Langkaplancar, Kalipucang, Pangandaran. Sistem irigasi sederhana/pedesaan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Ciamis. Dalam upaya peningkatan swasembada beras, daerah pertanian padi sawah telah dilayani oleh sistem irigasi teknis, semi teknis dan sederhana/pedesaan. Secara umum daerah pertanian padi sawah yang beririgasi dapat ditanami dua kali setahun, sedangkan yang tadah hujan/rawa dapat ditanami satu kali dalam setahun. Berdasarkan analisis kesesuaian lahan, maka areal yang sesuai untuk padi sawah tersebut meliputi wilayah penggunaan lahan padi sawah dan kebun campuran. Berdasarkan hasil analisis geologi tata lingkungan mengenai potensi air permukaan dan air tanah, areal yang sesuai untuk padi sawah berada pada wilayah akifer rendah-dalam dengan potensi air permukaan yang melimpah mencapai 10-100l/detik. Dengan demikian, areal ini layak untuk dikembangkan sistem irigasi.

Pada beberapa kecamatan terdapat penggunaan lahan padi sawah pada areal yang telah sesuai. Penggunaan lahan ini berupa pertanian padi sawah tadah hujan pada daerah lereng dan kaki bukit yang dibuat sengkedan. Dalam hal ini kelas kesesuaian lahan untuk padi sawah diarahkan pada areal lereng 0-3%, oleh karena itu memerlukan input teknologi yang cukup tinggi dan mahal, seperti pembuatan sengkedan atau terasering.

Potensi air tanah menunjukkan potensi untuk sumber persediaan air bersih. Pada beberapa bagian wilayah terdapat potensi air tanah yang rendah, yaitu Kecamatan Pamarican dan Langkaplancar, debit air tanah kurang dari 5 liter/detik, produktivitas air tanah terdapat di Kecamatan Cijulang dan Cimerak dengan debit air 10-100 liter/detik.



VI. POTENSI SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN CIAMIS

6.1. Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Luas wilayah Kabupaten Ciamis adalah 255.910 Ha, seluas 194.447 Ha merupakan lahan pertanian yang terdiri dari 55.001 Ha lahan sawah dan 139.446 Ha lahan darat. Berdasarkan luas dan potensinya, maka wilayah Kabupaten Ciamis sangat memungkinkan untuk pengembangan pertanian.

Pembangunan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Ciamis bertujuan untuk meningkatkan produksi padi, palawija dan hortikultura dalam memenuhi kebutuhan pangan, terciptanya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang efisien melalui pengembangan agribisnis. Upaya-upaya yang dilaksanakan dalam peningkatan produksi tanaman pangan yaitu pengembangan sarana dan prasarana pertanian, pengembangan distribusi dan pemasaran, pengembangan kualitas sumber daya manusia, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengolahan pokok beras dan non beras. Hasil-hasil yang telah dicapai dalam program pangan di Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Luas Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Tahun	Luas tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produktivitas (kw)	Produksi (ton)
1996	126.689	112.749	54,13	610.371
1997	79.210	108.252	52,30	566.188
1998	149.785	115.515	47,74	551.483
1999	135.807	110.406	49,86	550.534

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 1999

Berdasarkan tabel di atas, terlihat total produksi padi di Kabupaten Ciamis pada tahun 1999 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan produksi padi tahun 1996. Produksi total padi tahun 1996 sebesar 610.371 ton menjadi 550.534 ton pada tahun 1999. Hal ini terjadi karena adanya penurunan luas panen seluas 2.343 Ha. Pengembangan tanaman palawija di Kabupaten Ciamis dilakukan dengan pola pergiliran tanaman. Hasil dan sasaran yang telah dicapai dalam program peningkatan produksi palawija adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Produksi Palawija dan Sasaran Yang Telah Dicapai di Kabupaten Ciamis Tahun 1999 (ton)

No.	Komoditi	Produksi	Sasaran
1.	Jagung	18.127	32.367
2.	Kedelai	19.379	9.659
3.	Kacang tanah	5.616	10.875
4.	Kacang hijau	1.434	776
5.	Ubi kayu	189.998	245.705
6.	Ubi jalar	15.769	30.227

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 1999

6.2. Sub Sektor Perkebunan

Pembangunan perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian wilayah. Pembangunan sektor perkebunan di Kabupaten Ciamis bertujuan untuk mewujudkan perkebunan yang tangguh dan efisien untuk membentuk masyarakat perkebunan yang sejahtera, mendorong usaha pembangunan ekonomi wilayah melalui usaha di bidang perkebunan yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Kabupaten Ciamis. Pembangunan perkebunan dititik beratkan kepada pembangunan perkebunan rakyat. Sehingga diharapkan perkebunan rakyat dapat berperan dalam peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten Ciamis pada tahun 1998 mencapai 78.486,92 Ha. Sedangkan pada tahun 1999 seluas 79.180,22 Ha, berarti luas areal perkebunan mengalami peningkatan seluas 693,3 Ha. Luas lahan perkebunan rakyat berdasarkan jenis komoditi perkebunan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Luas Perkebunan Rakyat Kabupaten Ciamis Tahun 1998-1999 (Ha)

No.	Komoditi	1998	1999
1.	Aren	934,68	934,68
2.	Karet	52,00	52,00
3.	Kelapa	70.162,34	70.570,34
4.	Kopi	2423,00	2.423,00
5.	Kakao	3468,46	3.488,46
6.	Pandan	125,55	125,55
7.	Pinang	78,55	78,55
8.	Teh	1.215,34	1.507,64

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Ciamis, 1999

Upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatan produksi perkebunan, yaitu melalui peningkatan dan perluasan lapangan kerja, pemerataan kegiatan dalam wilayah pembangunan, pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan, mengadakan penggantian jenis tanaman lain pada lahan yang sama, peningkatan sarana-sarana produksi, pengembangan komoditi perkebunan dengan hasil-hasil yang telah dicapai diantaranya meliputi komoditi sebagai berikut :

Tabel 11. Produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Ciamis Tahun 1998 dan 1999 (ton)

No.	Komoditi	1998	1999
1.	Aren	420,58	538,64
2.	Karet	26,11	22,69
3.	Kelapa	45.045,22	40.990,82
4.	Kopi	351,94	370,70
5.	Kakao	506,22	440,47
6.	Pandan	63,11	414,00
7.	Pinang	41,57	81,41
8.	Teh	280,05	582,60

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Ciamis, 1999

6.3. Sub Sektor Peternakan

Pelaksanaan pembangunan peternakan, khususnya ditekankan sasarannya pada insan peternak, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan yang dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi yang positif terhadap setiap langkah pembangunan, sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada dengan tetap memperhatikan kelestarian potensi sumber daya alam dan lingkungan.

Pembangunan sektor peternakan di Kabupaten Ciamis bertujuan untuk menyediakan pangan asal ternak yang cukup kuantitas dan kualitasnya, menciptakan lapangan kerja di bidang agribisnis peternakan, melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam pendukung peternakan, mengembangkan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan dan memberdayakan sumber daya manusia peternakan agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi peternakan di Kabupaten Ciamis adalah dengan peningkatan populasi ternak melalui pengembangan ternak lokal, peningkatan produktivitas ternak dan teknologi peternakan melalui pendekatan agribisnis dan pengendalian penyakit hewan menular.

Kabupaten Ciamis memiliki kemiringan tanah rata-rata 25% dengan ketinggian antara 0-1000 mdpl, kelembaban nisbi 75-80% dan curah hujan rata-rata 200 mm per tahun. Kabupaten Ciamis dialiri oleh aliran sungai Citanduy (DAS Citanduy), beserta anak-anak sungainya.

Melihat kondisi tersebut di atas, sub sektor peternakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan wilayah, karena ternak dan kelestarian alam berperan dalam kegiatan konservasi tanah dan air. Selain itu hasil-hasil produksi peternakan juga merupakan salah satu sumber konsumsi masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka kegiatan di bidang peternakan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius serta perlu ditingkatkan, baik secara kualitas, kuantitas maupun keanekaragamannya, sehingga dapat menciptakan lapangan usaha yang lebih luas, dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak serta dapat meningkatkan kesejahteraan para petani peternak dan masyarakat pada umumnya. Perkembangan produksi dan populasi ternak di Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Populasi Ternak dan Produksi Daging Ternak Menurut Jenisnya di Kabupaten Ciamis Tahun 1998 dan 1999

Jenis Ternak	Populasi Ternak (ekor)		Populasi Daging (kg)	
	1998	1999	1998	1999
Sapi potong	19.493	21.370	1.074.581	1.081.114
Kerbau	7.567	7.572	49.900	18.708
Kambing	131.906	133.225	42.606	74.387
Domba	172.105	192.905	100.613	198.198
Ayam buras	1.806.296	2.798.865	1.156.029	1.271.188
Ayam ras petelur	85.200	121.125	-	-
Ayam ras pedaging	589.738	3.327.382	2.583.052	9.153.900

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis, 1999

Dari tabel di atas, terlihat bahwa populasi ternak secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan populasi ini sebagai akibat upaya pemerintah untuk mengembangkan ternak lokal, seperti sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam buras. Produksi daging di Kabupaten Ciamis diperoleh dari ternak besar (sapi potong dan kerbau), ternak kecil (domba dan kambing) serta ternak unggas (ayam buras dan ayam ras). Produksi daging pada tahun 1999 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 1998, hal ini dikarenakan adanya upaya pemerintah

untuk mengembangkan ternak sebagai upaya untuk mengatasi dampak krisis ekonomi.

6.4. Sub Sektor Perikanan

Pembangunan perikanan di Kabupaten Ciamis pada hakekatnya mengarah pada pemanfaatan sumber daya ikan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat tanpa merusak sumber daya ikan itu sendiri dan lingkungannya. Tujuan pembangunan perikanan antara lain adalah untuk mencapai peningkatan produksi dan produktivitas ikan bagi para pembudidaya ikan dan nelayan dalam pemenuhan atau peningkatan konsumsi ikan sebagai upaya memperbaiki gizi masyarakat, meningkatkan komoditi perikanan agar berperan terhadap perekonomian daerah, meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan dan nelayan serta untuk memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja.

Upaya-upaya yang dilaksanakan dalam meningkatkan produksi perikanan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana perikanan, meningkatkan produksi melalui budidaya laut, meningkatkan kesejahteraan aparat perikanan, meningkatkan kemampuan pembudidaya ikan dan nelayan, meningkatkan komoditas unggulan perikanan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparat perikanan. Berikut ini data produksi dan nilai produksi ikan di Kabupaten Ciamis.

Tabel 13. Perkembangan Produksi dan Nilai Produksi Perikanan di Kabupaten Ciamis Tahun 1999

No.	Uraian	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
I.	Penangkapan		
	1.Laut	3.091,52	20.293.541.272
	2.Perairan Umum	130,70	722.500.000
II.	Budidaya		
	1.Budidaya air tawar		
	a.Kolam		
	b.Kolam air deras	10.199,50	73.201.309.780
	c.Mina padi	21,08	187.859.400
	d.Jaring apung	230,70	1.845.599.000
	2.Budidaya air payau	18,80	156.400.000
		85,60	5.324.000.000
	Jumlah	13.777,90	101.731.209.454

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Ciamis,1999

Produksi perikanan secara keseluruhan baik hasil penangkapan ikan di laut maupun hasil budidaya pada tahun 1999 mencapai 13.777,90 ton, mengalami kenaikan sebesar 10,33% bila dibandingkan dengan tahun 1998 yang hanya mencapai 12.487,66 ton, sedangkan nilai produksinya pada tahun 1999 mencapai Rp 101.731.209.454 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 1998 yang hanya mencapai Rp 83.118.109.000.

6.5. Sub Sektor Kehutanan

Pembangunan sektor kehutanan di Kabupaten Ciamis bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi dalam rangka menunjang perekonomian rakyat dan mengembangkan kehutanan sebagai suatu kondisi lingkungan yang serasi dalam rangka menunjang kegiatan sektor lain.

Luas hutan Kabupaten Ciamis tersebar di beberapa BKPH/RPH yaitu Ciamis, Banjar, Banjar Utara, Pangandaran dan Cijulang. Luas hutan cadangan seluas 30.101,17 Ha dan luas hutan yang dikelola oleh SBKDA seluas 5.910,70 Ha. Secara keseluruhan luas hutan Kabupaten Ciamis adalah 36.011,87 Ha.

Jenis-jenis produksi hutan yang dihasilkan meliputi produksi kayu, produksi non kayu dan produksi hutan lainnya. Produksi kayu yang dominan berasal dari pohon jati dengan volume sebesar 20.913,6 m³ dari lahan seluas 721.21 Ha, sedangkan produksi kayu lainnya berasal dari kayu rimba dengan volume 50124,96 m³ dari lahan seluas 142,46 Ha. Produksi non kayu yang dihasilkan tahun 1999 berupa getah pinus sebesar 367,77 ton dari luas sadapan 871,34 Ha. Berikut data hasil produksi kayu rakyat di Kabupaten Ciamis.

Tabel 14. Produksi Kayu Rakyat Per Jenis (m³) di Kabupaten Ciamis Tahun 1999

No.	Jenis	Produksi (m ³)
1.	Albasia	1.431,675
2.	Mahoni	490.925
3.	Jati	20.913,6
4.	Lain-lain	518.050

Sumber : Dinas Kehutanan Kabupaten Ciamis, 1999



VII. HASIL DAN PEMBAHASAN

7.1. Analisis Basis Pertanian

Pembahasan mengenai basis pertanian dilakukan dengan cara menghitung nilai *Location Quotient* (LQ). Pembahasan ini menggunakan indikator pendapatan wilayah (PDRB) dan indikator penyerapan tenaga kerja (*employment*).

7.1.1. Analisis LQ Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Ciamis.

Sebelum dilakukan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk sub sektor pertanian, terlebih dahulu dilakukan perhitungan nilai LQ untuk masing-masing sektor perekonomian di Kabupaten Ciamis dengan wilayah Propinsi Jawa Barat sebagai wilayah pembanding. Penjabaran secara luas tentang nilai LQ sektor-sektor perekonomian dapat membantu pemerintah daerah untuk menentukan sektor unggulan yang akan diprioritaskan dan dikembangkan dalam pembangunan daerah selanjutnya. Nilai LQ sektor-sektor ekonomi tersebut dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Nilai LQ Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Ciamis Berdasarkan Indikator Pendapatan Tahun 1996-1999

Sektor	Pendapatan Wilayah			
	1996	1997	1998	1999
Pertanian	2,44	2,65	2,48	2,23
Pertambangan dan Galian	0,10	0,10	0,10	0,14
Industri	0,21	0,21	0,22	0,22
Listrik, Gas dan Air				
Minum	0,33	0,35	0,35	0,32
Bangunan	1,75	1,92	1,75	1,79
Perdagangan	1,18	1,15	1,11	1,06
Angkutan dan Komunikasi	1,45	1,50	1,46	1,44
Bank	0,96	1,06	1,47	1,68
Jasa	1,50	1,52	1,47	1,48

Sektor basis adalah sektor yang mempunyai nilai LQ yang lebih besar dari satu, artinya sektor tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan akan sektor tersebut di daerahnya dan mempunyai potensi untuk mengekspor ke luar daerah. Sebaliknya jika nilai LQ-nya lebih kecil daripada satu, berarti sektor yang bersangkutan termasuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

sektor non basis dan harus mengimpor dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan akan sektor tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ di seluruh sektor ekonomi di kabupaten Ciamis, terdapat enam sektor ekonomi yang menjadi sektor basis berdasarkan indikator pendapatan, yaitu sektor pertanian, bangunan, perdagangan, angkutan dan komunikasi, bank dan jasa. Dari keenam sektor ekonomi yang menjadi sektor basis, ternyata sektor pertanian mempunyai nilai LQ yang terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut sangat berperan dalam perekonomian di Kabupaten Ciamis dan layak untuk dikembangkan.

Sektor pertambangan mempunyai nilai LQ terendah dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor pertambangan relatif kecil bagi perekonomian di Kabupaten Ciamis dan daerah tersebut masih tergantung pada daerah lain untuk memenuhi permintaan akan sektor pertambangan. Untuk itu diperlukan usaha untuk meningkatkan sektor tersebut agar lebih berperan dalam perekonomian Kabupaten Ciamis.

Selain berdasarkan indikator pendapatan wilayah, nilai LQ juga dapat dilihat dengan menggunakan indikator tenaga kerja. Berikut ini nilai LQ untuk masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Ciamis menggunakan indikator tenaga kerja dengan wilayah Jawa Barat sebagai wilayah pembanding.

Tabel 16. Nilai LQ Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Ciamis Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja Tahun 1996-1999

Sektor	Tahun			
	1996	1997	1998	1999
Pertanian	1,41	1,48	1,41	1,61
Pertambangan dan Galian	1,09	0,95	0,88	1,13
Industri	0,59	0,58	0,67	0,45
Bangunan	1,12	1,26	1,04	1,03
Perdagangan	0,85	0,87	0,91	0,85
Angkutan dan Komunikasi	0,77	0,77	0,84	0,68
Lainnya	0,81	0,66	0,71	0,70

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terdapat tiga sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di Kabupaten Ciamis berdasarkan indikator tenaga kerja, yaitu

sektor pertanian, sektor pertambangan, galian dan sektor konstruksi. Dari ketiga sektor ekonomi yang menjadi sektor basis, sektor pertanian yang mempunyai nilai LQ yang terbesar.

Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis telah mampu memenuhi permintaan tenaga kerja di dalam wilayahnya sendiri dan berpotensi untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di luar wilayah Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu, sektor pertanian sangat berperan dalam perekonomian wilayah.

7.1.2. Analisis Location Quotient Komoditi Pertanian

Dalam penelitian ini, selain untuk mengetahui sektor basis dan non basis, analisis LQ juga dapat digunakan untuk mengetahui komoditi basis dan non basis pertanian. Nilai LQ diperoleh dari perbandingan antara jumlah pendapatan relatif komoditi pertanian tertentu pada tingkat kecamatan (S_i/S) dengan total pendapatan relatif komoditi tertentu pada tingkat kabupaten (N_i/N). Suatu komoditi pertanian tergolong komoditi basis apabila nilai LQ lebih dari satu, sedangkan nilai LQ yang kurang dari satu berarti komoditi yang dihasilkan bukan komoditi basis. Data mengenai produksi dan pendapatan komoditi pertanian dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

Hasil perhitungan LQ berdasarkan indikator pendapatan pada Tabel lampiran 7 menunjukkan bahwa masing-masing kecamatan memiliki beberapa komoditi yang relatif lebih berarti bagi perekonomiannya. Komoditi-komoditi pertanian tersebut mempunyai nilai LQ lebih dari satu, sehingga tergolong sebagai komoditi basis pertanian. Komoditi basis pertanian untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 17



Tabel 17. Komoditi Basis Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1999

No.	Kecamatan	Jumlah Komoditi	Komodoti Basis Pertanian
1.	Cimerak	9	Padi Ladang, Jagung, Alpukat, Mangga, Sawo, Sapi, Kelapa, Kakao, Kambing Ubi Kayu.
2.	Cijulang	15	Padi Ladang, Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Bayam, Ketimun, Sapi, Tomat, Terong, Bawang Daun, Nenas, Pisang, Kelapa, Kambing, Domba.
3.	Parigi	11	Padi Sawah, Jagung, Kacang Tanah, Bayam, Mangga, Nenas, Sawo, Kelapa, Kopi, Sapi, Kerbau.
4.	Pangandaran	16	Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Ketimun, Petei, Jambu, Nenas, Pisang, Sawo, Kelapa, Kopi, Aren, Sapi, Kambing, Ayam Buras, Domba.
5.	Kalipucang	13	Padi Ladang, Kacang Kedelai, Jambu, Pisang, Nangka, Sawo, Kelapa, Kopi, Aren, Kerbau, Kambing, Domba, Ayam Buras.
6.	Padaherang	9	Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung, Kacang Kedelai, Kacang Hijau, Terong, Mangga, Pepaya, Perairan Umum.
7.	Banjarsari	12	Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung, Kacang Kedelai, Bayam, Tomat, Jambu, Nenas, Sawo, Nangka, Perairan Umum, Kakao.
8.	Cigugur	13	Padi Ladang, Ubi Kayu, Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Petei, Salak, Kelapa, Kopi, Aren, Sapi, Kerbau.
9.	Langkaplancar	14	Padi Ladang, Ubi Kayu, Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Petei, Nenas, Pepaya, Sawo, Nangka, Aren, Kerbau, Kambing, Domba.
10.	Pamarican	9	Padi Sawah, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Kangkung, Jambu, Mangga, Ikan Sawah, Aren.
11.	Lakbok	4	Padi Sawah, Kangkung, Perairan Umum, Ayam Buras.
12.	Banjar	15	Padi Sawah, Kacang Kedelai, Bayam, Kangkung, Mangga, Nenas, Pepaya, Salak, Nangka, Ikan Kolam, Perairan Umum, Kelapa, Domba, Ayam Buras, Ayam Broiler.
13.	Cimaragas	9	Ubi Kayu, Kacang Tanah, Petei, Nenas, Nangka, Kelapa, Kerbau, Domba, Ayam Buras.
14.	Cijeungjing	10	Kacang Tanah, Bawang Daun, Ketimun, Pepaya, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Karet, Aren, Kambing, Domba, Ayam Buras.
15.	Cisaga	14	Ubi Jalar, Kacang Tanah, Bayam, Ketimun, Jambu, Mangga, Nenas, Pepaya, Sawo, Salak, Nangka, Ikan Kolam, Kelapa, Ayam Broiler.
16.	Rancah	17	Padi Sawah, Padi Ladang, Ubi Kayu, Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Ketimun, Tomat, Terong, Kelapa, Kopi, Aren, Sapi, Kambing, Domba, Ayam Buras, Ayam Broiler.
17.	Rajadesa	14	Ubi Kayu, Jagung, Ubi jalar, Kacang Tanah, Bawang Daun, Bayam, Ketimun, Tomat, Terong, Kangkung, Cabe, Ikan Kolam, Kopi, Ayam Buras.
18.	Cipaku	11	Ubi Kayu, Kacang Tanah, Bayam, Tomat, Cabe, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Kelapa, Kambing, Ayam Broiler, Bawang Daun.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Lanjutan Tabel 17.

19.	Ciamis	11	Padi Sawah, Ubi jalar, Bawang Daun, Bayam, Ketimun, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Kelapa, Kopi, Ayam Buras, Ayam Broiler.
20.	Cikoneng	12	Padi Sawah, Ubi Kayu, Jagung, Ubi Jalar, Bawang Daun, Bayam, Kangkung, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Aren, Ayam Buras, Ayam Broiler.
21.	Cihaurbeuti	5	Bawang Daun, Tomat, Cabe, Ikan Sawah, Aren.
22.	Panumbangan	7	Padi Ladang, Cabe, Jambu, Nenas, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Domba.
23.	Panjalu	13	Padi Sawah, Jagung, Tomat, Nenas, Pepaya, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Perairan Umum, Aren, Kerbau, Domba, Ayam Buras, Ayam Broiler.
24.	Kawali	7	Padi Sawah, Cabe, Pisang, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Aren, Ayam Broiler.
25.	Panawangan	9	Padi Sawah, Ubi Kayu, Jagung, Bawang Daun, Ikan Kolam, Kopi, Aren, Kambing, Domba.
26.	Sadananya	10	Bawang Daun, Bayam, Kangkung, Sawo, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Kelapa, Kambing, Domba, Ayam Buras.
27.	Sukadana	11	Ubi Kayu, Ketimun, Terong, Jambu, Mangga, Pepaya, Pisang, Kerbau, Kambing, Domba, Ayam Buras.
28.	Purwaharja	6	Kacang Hijau, Petei, Pisang, Sawo, Kerbau, Domba
29.	Pataruman	13	Padi Sawah, Ubi Kayu, Jagung, Kacang Tanah, Kacang Kedelai, Ketimun, Jambu, Nenas, Pepaya, Nangka, Ikan Kolam, Ikan Sawah, Ayam Buras.
30.	Langensari	11	Padi Sawah, Kacang Hijau, Bayam, Ketimun, Tomat, Terong, Kangkung, Kerbau, Kambing, Domba, Ayam Buras.
31.	Jatinagara	13	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Bawang Daun, Ketimun, Tomat, Kangkung, Pepaya, Ikan Kolam, Sapi, Kerbau, Kambing, Domba, Ayam Buras.
32.	Tambaksari	10	Padi Ladang, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah, Bawang Daun, Ketimun, Kangkung, Cabe, Sapi, Kerbau.

Pada Tabel 17 terlihat semua kecamatan di Kabupaten Ciamis pada tahun 1999 memiliki beberapa komoditi basis pertanian. Setiap kecamatan memiliki jumlah komoditi basis pertanian yang berbeda-beda. Kecamatan yang memiliki jumlah komoditi basis terbanyak adalah Kecamatan Rancah dengan tujuh belas komoditi basis dan Kecamatan Pangandaran dengan enam belas komoditi basis, kemudian Kecamatan Cijulang dan Banjar dengan lima belas komoditi basis pertanian.

Hasil analisis di atas juga terlihat bahwa tidak selalu pendapatan yang relatif lebih besar dari komoditi tertentu akan menghasilkan komoditi basis. Hal ini dapat terlihat dari komoditi padi sawah di Kecamatan Tambaksari ternyata tidak

menghasilkan komoditi basis. Sebaliknya pendapatan yang relatif kecil pada komoditi padi sawah di Langensari menghasilkan komoditi basis karena peranannya yang besar bagi Kecamatan Langensari.

7.1.3. Surplus Pendapatan Komoditi Pertanian

Nilai surplus pendapatan diperoleh dari perkalian antara pendapatan komoditi pertanian di suatu kecamatan dengan indeks surplusnya. Indeks surplus merupakan selisih antara nilai relatif peranan komoditi pertanian tertentu di wilayah kecamatan (S_i/S) dengan nilai relatif peranan komoditi bersangkutan di wilayah kabupaten (N_i/N). Perhitungan nilai surplus pendapatan masing-masing komoditi pertanian pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 8.

Adanya komoditi basis pertanian di kecamatan tertentu akan mendatangkan surplus dan dapat mengeksport surplus tersebut ke luar wilayah, sehingga akan mendatangkan pendapatan wilayah. Nilai surplus yang positif akan mengakibatkan kelebihan pendapatan dari penjualan komoditi basis pertanian, sedangkan nilai surplus yang negatif berarti ada pengurangan pendapatan untuk membeli komoditi non basis pertanian. Nilai surplus pendapatan pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 18.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Tabel 18. Surplus Pendapatan Komoditi Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1999 (Juta Rupiah)

No	Kecamatan	Surplus Pendapatan	Pengeluaran	Sisa
1.	Cimerak	4041,644	3170,56	871,082
2.	Cijulang	407,625	1429,16	-1021,53
3.	Parigi	2950,682	93,8377	2856,84
4.	Pangandaran	907,245	228,175	679,07
5.	Kalipucang	1755,703	1484,78	270,919
6.	Padaherang	9781,674	490,744	9290,93
7.	Banjarsari	6035,928	283,376	5752,55
8.	Cigugur	856,309	1131,68	-275,375
9.	Langkaplancar	1505,358	925,10	580,258
10.	Pamarican	5051,983	356,313	4695,67
11.	Lakbok	26049,4	342,44	25707,0
12.	Banjar	389,599	32,0834	371,79
13.	Cimaragas	2813,28	1629,3	1183,98
14.	Cijeungjing	862,585	1034,13	-171,54
15.	Cisaga	909,413	591,535	317,88
16.	Rancah	1323,936	194,88	1129,06
17.	Rajadesa	1252,237	1172,31	79,922
18.	Cipaku	1091,682	1322,39	-230,707
19.	Ciamis	1884,791	139,851	1744,94
20.	Cikoneng	1895,257	169,851	1726,07
21.	Cihaurbeuti	11917,26	3260,75	8656,5
22.	Panumbangan	16531,48	3777,32	12754,2
23.	Panjalu	2593,039	115,949	2477,09
24.	Kawali	3631,547	158,981	3472,57
25.	Panawangan	6477,858	113,387	6364,47
26.	Sadananya	831,331	1159,75	-328,415
27.	Sukadana	2189,566	1940,99	248,579
28.	Purwaharja	2804,811	1130,86	1673,95
29.	Pataruman	1289,455	31,895	1257,56
30.	Langensari	1760,128	79,211	1680,92
31.	Jatinagara	1058,484	1294,23	-235,748
32.	Tambaksari	1460,557	2073,34	-612,778

Dari hasil analisis di atas terlihat, Kecamatan Rancah yang memiliki tujuh belas komoditi basis pertanian memperoleh surplus pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Pangandaran. Hal ini akan memberikan suatu penjelasan bahwa tidak semua komoditi basis pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap total surplus pendapatan yang diperoleh kecamatan.

Kecamatan Rancah yang memiliki total surplus pendapatan sebesar Rp 1323.936.000 sedangkan pengeluaran untuk komoditi non basis sebesar

Rp 194.880.000 jadi sisa surplus pendapatan sebesar Rp 1129.060.000. Sementara itu Kecamatan Pangandaran memiliki total surplus pendapatan sebesar Rp 907.245.800 sedangkan pengeluarannya sebesar Rp 228.175.000 dan sisa surplus pendapatan Rp 679.070.000. Total surplus pendapatan Kecamatan Pangandaran ternyata lebih kecil apabila dibandingkan dengan Kecamatan Rancah, hal ini disebabkan karena besarnya pengeluaran untuk membeli komoditi non basis pertanian.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa Kecamatan Cihaurbeuti dan Kecamatan Panumbangan memiliki pengeluaran yang besar untuk membeli komoditi non basis pertanian dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki surplus pendapatan komoditi basis pertanian yang relatif besar, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya. Bahkan apabila surplus pendapatan pada setiap kecamatan masih tersisa, maka memungkinkan diadakan investasi pada kegiatan basis pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila dengan adanya investasi pada kegiatan basis pertanian tersebut, kebutuhan komoditi pertanian di setiap kecamatan Kabupaten Ciamis sudah mencukupi atau bahkan berlebih, maka setiap kecamatan dapat mengeksport ke kecamatan yang lain untuk menambah surplus pendapatannya. Dengan demikian hal ini akan sangat menguntungkan dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

7.1.4. Efek Pengganda Komoditi Basis Pertanian

Komoditi basis pertanian merupakan komoditi yang berlebih setelah memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya, sehingga komoditi tersebut dapat dipasarkan keluar daerah produksi. Penjualan komoditi basis tersebut akan mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan ini akan menyebabkan kenaikan konsumsi dan kenaikan investasi. Akibat kenaikan pendapatan di daerah itu akan menaikkan permintaan terhadap komoditi basis dan komoditi non basis. Permintaan ini pada gilirannya akan menaikkan investasi.

Dengan demikian adanya efek pengganda dari komoditi basis pertanian akan meningkatkan pendapatan kecamatan dari sektor pertanian. Nilai koefisien efek



pengganda pendapatan komoditi pertanian diperoleh dari perbandingan antara pendapatan total seluruh komoditi pertanian dengan pendapatan dari komoditi basis pertanian. Hasil perhitungan efek pengganda untuk setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Efek Pengganda Pendapatan Komoditi Basis Pertanian Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Camis Tahun 1999

No	Kecamatan	Pendapatan (Juta)	Pendapatan Basis (Juta)	Pengganda Pendapatan
1.	Cimerak	61825,38	38135,41	1,621
2.	Cijulang	41185,23	16601,27	2,480
3.	Parigi	45591,00	40439,14	1,101
4.	Pangandaran	57908,34	22932,78	2,525
5.	Kalipucang	29799,30	19368,63	1,538
6.	Padaherang	133977,2	110882,2	1,208
7.	Banjarsari	85608,38	66201,81	1,293
8.	Cigugur	30858,64	18308,11	1,685
9.	Langkaplancar	53919,53	26980,31	1,998
10.	Pamarican	78725,52	61677,13	1,276
11.	Lakbok	105074,4	82767,30	1,269
12.	Banjar	14943,35	12356,94	1,209
13.	Cimaragas	47397,05	26308,89	1,801
14.	Cijeungjing	33667,70	15210,28	2,213
15.	Cisaga	34926,65	13307,58	2,624
16.	Rancah	48641,53	40461,23	1,202
17.	Rajadesa	45941,29	25346,05	1,812
18.	Cipaku	47722,82	24974,56	1,910
19.	Ciamis	48629,66	41813,00	1,163
20.	Cikoneng	41209,16	33947,40	1,213
21.	Cihaurbeuti	68189,19	34468,70	1,978
22.	Panumbangan	71039,06	45484,70	1,561
23.	Panjalu	44520,70	38699,41	1,150
24.	Kawali	57373,31	50629,60	1,133
25.	Panawangan	49553,12	46275,50	1,070
26.	Sadananya	30286,24	12482,20	2,426
27.	Sukadana	38204,18	23676,33	1,613
28.	Purwaharja	24723,54	14900,60	1,659
29.	Pataruman	19867,46	17951,50	1,106
30.	Langensari	30175,46	26045,08	1,158
31.	Jatinagara	25687,91	16752,20	1,533
32.	Tambaksari	58036,32	34042,70	1,704

Dari tabel terlihat hampir semua kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki efek pengganda pendapatan komoditi basis pertanian, hal ini disebabkan karena hampir semua kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki komoditi basis pertanian.

Secara keseluruhan nilai efek pengganda pendapatan komoditi basis pada beberapa kecamatan di Kabupaten Ciamis berkisar antara 1,07083 sampai dengan 2,62458. Kecamatan Cisaga memiliki efek pengganda pendapatan komoditi basis pertanian yang terbesar yaitu sekitar 2,62458 berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan komoditi basis pertanian sebesar Rp 100.000 maka akan menghasilkan pendapatan total komoditi pertanian sebesar Rp 262.458. Sedangkan Kecamatan Panawangan memiliki efek pengganda pendapatan terkecil yaitu 1,07083.

Dari hasil analisis tersebut, untuk meningkatkan peranan komoditi basis pertanian maka pendapatan dari komoditi basis harus ditingkatkan pula. Dengan demikian pengembangan terhadap komoditi basis dapat mendorong peningkatan komoditi non basis dan sektor yang lain, sehingga pembangunan wilayah akan semakin meningkat.

7.1.5. Kuosien Spesialisasi Komoditi Pertanian

Analisis kuosien spesialisasi (KS) merupakan alat analisis untuk mengetahui spesialisasi suatu kegiatan pertanian di suatu daerah sehingga diketahui keunggulan komparatif. Analisis kuosien spesialisasi pada komoditi pertanian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi suatu kegiatan pertanian dan tingkat spesialisasi suatu komoditi basis pertanian.

Nilai kuosien spesialisasi (KS) diperoleh dari selisih antara nilai relatif peranan komoditi tertentu di wilayah kecamatan (S_i/S) dengan nilai relatif peranan komoditi tersebut di wilayah kabupaten (N_i/N). Kemudian KS yang nilainya positif dijumlahkan. Apabila nilai KS yang lebih kecil dari satu maka kegiatan pertanian di wilayah kecamatan cenderung beragam tidak memfokuskan pada satu kelompok atau jenis komoditi tertentu atau dapat dikatakan tidak ada kegiatan spesialisasi. Sedangkan apabila nilai KS yang sama dengan satu atau mendekati satu maka ada spesialisasi kegiatan pertanian di wilayah kecamatan. Hasil perhitungan kuosien spesialisasi kegiatan pertanian pada setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis pada tahun 1999 dapat dilihat pada Lampiran 9.



Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap komoditi basis mempunyai tingkat spesialisasi yang positif dan nilainya lebih kecil dari satu. Hasil perhitungan tersebut memberikan penilaian bahwa komoditi basis ternyata dapat berpotensi menjadi komoditi spesialisasi untuk kecamatan. Dari hasil tersebut dapat terlihat pula bahwa semua kecamatan di Kabupaten Ciamis mempunyai nilai kuosien spesialisasi untuk kegiatan pertanian, hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. Kuosien Spesialisasi Kegiatan Pertanian Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1999

No	Kecamatan	KS	No.	Kecamatan	KS
1.	Cimerak	0,392	17.	Rajadesa	0,272
2.	Cijulang	0,197	18.	Cipaku	0,263
3.	Parigi	0,280	19.	Ciamis	0,287
4.	Pangandaran	0,203	20.	Cikoneng	0,221
5.	Kalipucang	0,416	21.	Cihaurbeuti	0,408
6.	Padaherang	0,291	22.	Panumbangan	0,474
7.	Banjarsari	0,249	23.	Panjalu	0,228
8.	Cigugur	0,312	24.	Kawali	0,286
9.	Langkaplancar	0,247	25.	Panawangan	0,299
10.	Pamarican	0,232	26.	Sadananya	0,270
11.	Lakbok	0,328	27.	Sukadana	0,374
12.	Banjar	0,210	28.	Purwaharja	0,459
13.	Cimaragas	0,333	29.	Pataruman	0,246
14.	Cijeungjing	0,286	30.	Langensari	0,245
15.	Cisaga	0,243	31.	Jatinagara	0,341
16.	Rancah	0,174	32.	Tambaksari	0,108

Sumber : Tabel Lampiran 9

Pada tabel tersebut di atas, terlihat semua kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki nilai kuosien spesialisasi yang lebih kecil dari satu, yang artinya tidak ada spesialisasi kegiatan pertanian dan kecamatan cenderung memiliki beragam jenis komoditi basis pertanian. Hal tersebut disebabkan karena komoditi basis pertanian pada kecamatan tertentu juga merupakan komoditi basis pada kecamatan-kecamatan lain. Kecamatan Cimerak yang memiliki padi ladang sebagai komoditi basis di wilayahnya ternyata juga dimiliki oleh Kecamatan Cijulang dan kecamatan yang lainnya. Selain itu pada tabel di atas terlihat nilai kuosien spesialisasi yang dimiliki setiap kecamatan nilainya kurang dari 0,5. Sehingga tingkat spesialisasi komoditi basis pertanian relatif kecil untuk dapat dikatakan sebagai komoditi spesialisasi bagi kecamatan tertentu.

Kecamatan Panumbangan memiliki tingkat spesialisasi yang relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu sebesar 0,47468. Hal ini berarti Kecamatan Panumbangan memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi komoditi pertanian tertentu untuk tujuan ekspor dan hal ini dapat menguntungkan bagi kecamatan tersebut. Tingkat spesialisasi yang tinggi di kecamatan Panumbangan berasal dari komoditi cabe. Kecamatan lain yang memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi adalah kecamatan Purwahaerja, Cihaurbeuti dan Kalipucang. Sedangkan kecamatan Rancah dan Kecamatan Tambaksari memiliki tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif yang relatif lebih kecil dibandingkan kecamatan yang lainnya.

7.1.6. Kuosien Lokalisasi Kegiatan Pertanian

Analisis kuosien lokalisasi merupakan alat analisis untuk mengetahui tingkat lokalisasi pemusatan atau penyebaran kegiatan pertanian. Nilai kuosien lokalisasi (KL) ini diperoleh dengan menghitung selisih antara rasio pendapatan komoditi pertanian tertentu di wilayah kecamatan dan Kabupaten Ciamis (S_i/N_i) dengan rasio total pendapatan komoditi pertanian tersebut di wilayah kecamatan dan Kabupaten Ciamis (S/N), kemudian KL yang nilainya positif yang dimiliki komoditi tersebut dijumlahkan. Apabila nilai KL yang kurang dari satu berarti lokasi kegiatan pertanian tersebut menyebar, sedangkan apabila nilai KL sama dengan satu berarti lokasi kegiatan tersebut memusat dan semakin besar nilai KL berarti kegiatan pertanian semakin memusat.

Hasil analisis kuosien lokalisasi pada Lampiran 10, menunjukkan bahwa hampir semua komoditi pertanian di Kabupaten Ciamis lokalisasinya menyebar. Tingkat lokalisasi komoditi basis pertanian di Kabupaten Ciamis nilainya kurang dari satu. Tingkat lokalisasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 21. Tingkat Lokalisasi Komoditi Basis Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1999

No	Komoditi	KL	No.	Komoditi	KL
1.	Padi Sawah	0,124	20.	Pepaya	0,471
2.	Padi Ladang	0,480	21.	Pisang	0,613
3.	Ubi Kayu	0,335	22.	Sawo	0,627
4.	Jagung	0,306	23.	Salak	0,811
5.	Ubi Jalar	0,399	24.	Nangka	0,691
6.	Kacang Tanah	0,343	25.	Ikan Kolam	0,380
7.	Kacang Kedelai	0,517	26.	Ikan Sawah	0,536
8.	Kacang Hijau	0,623	27.	Perairan Umum	0,649
9.	Bawang Daun	0,617	28.	Kelapa	0,330
10.	Bayam	0,509	29.	Kopi	0,431
11.	Ketimun	0,526	30.	Aren	0,311
12.	Tomat	0,535	31.	Kakao	0,827
13.	Terong	0,520	32.	Sapi	0,516
14.	Kangkung	0,542	33.	Kerbau	0,303
15.	Cabe	0,341	34.	Kambing	0,272
16.	Petei	0,709	35.	Domba	0,239
17.	Jambu	0,577	36.	Ayam Buras	0,191
18.	Mangga	0,583	37.	Ayam Broiler	0,734
19.	Nenas	0,533			

Sumber: Tabel Lampiran 10

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hampir semua komoditi pertanian lokalisasinya menyebar dalam wilayah Kabupaten Ciamis. Hal ini terlihat dari nilai kuosien lokalisasi komoditi pertanian yang berkisar antara 0,1 sampai dengan 0,8. Komoditi yang mempunyai tingkat lokalisasi tertinggi adalah komoditi kakao yaitu 0,82726 dan komoditi salak sebesar 0,81196 yang berarti komoditi tersebut lebih beraglomerasi dan memusat di satu kecamatan yaitu kakao di Kecamatan Cimerak dan komoditi salak di Kecamatan Cisaga.

Selain itu, dari tabel di atas terlihat juga beberapa komoditi pertanian yang menyebar tidak merata di beberapa kecamatan di Kabupaten Ciamis, hal ini terlihat dengan lebih tingginya nilai kuosien lokalisasi suatu komoditi di kecamatan tertentu. Lokalisasi kegiatan pertanian yang menyebar tidak merata tersebut cenderung berorientasi pasar yang didukung oleh ketersediaan faktor produksi. Sedangkan lokalisasi kegiatan pertanian yang memusat akan berorientasi sumberdaya karena adanya kecocokan kondisi terhadap kegiatan pertanian tersebut. Dengan adanya kecenderungan kegiatan pertanian tersebut menyebabkan kegiatan pertanian akan

lebih tumbuh pada lokalisasi atau kecamatan tertentu dibandingkan kecamatan yang lain. Kecamatan sebagai lokalisasi yang potensial memiliki nilai kuosien lokalisasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan kecamatan yang lain untuk komoditi yang sama. Sehingga hal tersebut menyebabkan suatu kecamatan lebih berpotensi sebagai lokalisasi kegiatan produksi dan pemasaran komoditi pertanian tertentu.

Analisis kuosien lokalisasi hanya dapat memberikan suatu gambaran secara umum tentang potensi kegiatan pertanian di suatu kecamatan tertentu. Sehingga penentuan lokalisasi bila dilihat dari aspek teknis, sosial dan ekonomi belum dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian. Namun hasil analisa tersebut dapat dijadikan informasi awal bagi perencanaan pembangunan wilayah.

7.2. Analisis Peranan Sektor Pertanian

Pembahasan mengenai peranan sektor pertanian dilakukan dengan cara menghitung nilai *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan apakah sektor pertanian merupakan sektor basis ekonomi, baik dari indikator pendapatan wilayah dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu dilakukan pula perhitungan nilai surplus pendapatan dan tenaga kerja untuk mendukung hasil analisis LQ.

7.2.1. Analisis LQ dan Surplus Pendapatan

Nilai LQ didapat dengan membandingkan kontribusi sektor atau sub sektor x di wilayah i dengan kontribusi sektor atau sub sektor x di wilayah j. Sektor atau sub sektor x yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Wilayah i yang dimaksud adalah Kabupaten Ciamis, sedangkan wilayah j adalah Propinsi Jawa Barat.

Nilai LQ sektor pertanian dan sub sektornya di Kabupaten Ciamis berdasarkan indikator pendapatan dapat dilihat pada Tabel 22. Suatu wilayah dikatakan memiliki basis ekonomi sektor x jika nilai LQ sektor tersebut akan bernilai satu atau lebih dari satu. Sedangkan sektor x di wilayah i dikatakan bukan basis ekonomi, jika nilai LQ bernilai lebih kecil daripada satu.



Tabel 22. Nilai Location Quotient Sektor Pertanian dan Sub Sektornya Berdasarkan Indikator Pendapatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Sektor atau Sub Sektor	Tahun	RY _{Jabar}	Kabupaten Ciamis		
			RY _i	LQ	B/NB
Pertanian	1996	13,69	33,40	2,44	B
	1997	12,12	32,11	2,65	B
	1998	13,62	33,78	2,48	B
	1999	15,16	33,77	2,23	B
- Tanaman Pangan	1996	9,83	21,32	2,17	B
	1997	8,87	21,02	2,37	B
	1998	10,45	20,96	2,01	B
	1999	11,46	20,72	1,81	B
- Perkebunan	1996	0,92	3,08	3,35	B
	1997	0,78	2,94	3,77	B
	1998	0,72	3,69	5,125	B
	1999	0,98	3,75	3,83	B
- Peternakan	1996	2,02	7,27	3,60	B
	1997	1,56	6,58	4,22	B
	1998	1,45	7,12	4,91	B
	1999	1,60	7,27	4,54	B
- Kehutanan	1996	0,13	0,70	5,38	B
	1997	0,13	0,67	5,15	B
	1998	0,15	0,96	6,4	B
	1999	0,17	0,98	5,76	B
- Perikanan	1996	0,78	1,03	1,32	B
	1997	0,78	0,90	1,15	B
	1998	0,85	1,05	1,23	B
	1999	0,95	1,06	1,12	B

Keterangan : RY_{Jabar} adalah kontribusi pendapatan sektor atau sub sektor x di Propinsi Jawa Barat. RY_i adalah kontribusi pendapatan sektor atau sub sektor x terhadap PDRB di wilayah Kabupaten Ciamis. B artinya sektor basis dan NB artinya sektor non basis.

Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat sektor pertanian selama 4 tahun (dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999) merupakan sektor basis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai LQ yang lebih besar daripada satu. Dari tahun 1996 sampai dengan 1997 nilai LQ tersebut cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena laju penurunan kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Ciamis (RY_i) lebih kecil daripada laju penurunan kontribusi sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat (RY_J). Sedangkan pada tahun berikutnya sektor pertanian mengalami penurunan. Tetapi nilai LQ sektor pertanian tersebut masih bernilai lebih daripada satu. Sehingga dapat

dikatakan, sektor pertanian masih memiliki peranan dalam memenuhi permintaan akan produknya di dalam dan di luar wilayah.

Hasil analisis LQ sektor pertanian pada Tabel 22 ternyata masih terlalu umum untuk melihat struktur perekonomian di suatu daerah, karena nilai LQ tersebut dipengaruhi oleh pendapatan sub sektornya, seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Oleh karena itu selanjutnya akan dibahas nilai LQ sub sektor tersebut.

Dari hasil perhitungan terlihat, setiap tahun keempat sub sektor tersebut merupakan sektor basis. Nilai LQ dari keempat sub sektor tersebut cenderung mengalami fluktuasi sama halnya dengan sektor pertanian. Nilai LQ dari keempat sub sektor di atas tidak pernah mengalami kecenderungan yang terus meningkat maupun menurun.

Sub sektor kehutanan memiliki nilai LQ yang tertinggi diantara semua sub sektor, yakni berkisar antara 5,15 sampai dengan 6,4. Hal ini disebabkan sumbangan terhadap pendapatan PDRB Ciamis masih relatif kecil sama halnya dengan sumbangan sub sektor tersebut terhadap PDRB Jawa Barat. Untuk itu perlu pengembangan terhadap sub sektor kehutanan agar memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB Ciamis.

Selanjutnya dilakukan analisis surplus pendapatan sektor pertanian dan sub sektornya pada Kabupaten Ciamis dalam periode 1996-1999. Nilai surplus pendapatan diperoleh dari perkalian antara pendapatan sektor x di wilayah i dengan indeks surplusnya. Indeks surplus merupakan selisih antara kontribusi sektor x di wilayah Kabupaten Ciamis (RY_i) dengan kontribusi sektor x di wilayah Jawa Barat (RY_j). Sektor x terdiri dari sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.



Tabel 23. Nilai Surplus Pendapatan Sektor Pertanian dan Sub Sektornya di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999 (Juta Rupiah)

Sektor atau Sub Sektor	Tahun	Surplus Pendapatan
Pertanian	1996	135124,065
	1997	137560,779
	1998	132145,897
	1999	124853,810
- Tanaman Pangan	1996	50279,929
	1997	54720,579
	1998	42752,307
	1999	38107,718
- Perkebunan	1996	1364,746
	1997	1361,135
	1998	2125,677
	1999	2061,478
- Peternakan	1996	7834,284
	1997	7080,069
	1998	7833,676
	1999	8187,545
- Kehutanan	1996	81,974
	1997	78,079
	1998	151,288
	1999	157,501
- Perikanan	1996	52,937
	1997	23,113
	1998	40,597
	1999	23,208

Analisis surplus pendapatan ini menggambarkan bahwa wilayah i sudah mampu mengekspor produk x atau perlu mengimpor. Konsep analisis surplus pendapatan ini berhubungan erat dengan konsep analisis kuosien lokasi (LQ). Bila suatu sektor dikatakan sebagai sektor basis berdasarkan indikator pendapatan maka sektor tersebut mempunyai surplus pendapatan. Sedangkan bila suatu sektor digolongkan sebagai sektor non basis, maka surplus pendapatan akan bernilai negatif. Nilai-nilai surplus pendapatan dari seluruh sektor x di wilayah i dapat dilihat pada Tabel 23 di atas.

Dari hasil perhitungan di atas, sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki surplus pendapatan tiap tahunnya dan bernilai positif. Hal ini dikarenakan sektor pertanian dan keempat sub sektor lainnya merupakan sektor basis ekonomi di wilayahnya. Ini berarti produksi

komoditi-komoditi tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya dan mampu untuk mengeksport produk-produk tersebut ke luar daerah.

Sub sektor pertanian tanaman pangan memiliki nilai surplus pendapatan yang berkisar antara Rp 38107,7187 juta, sampai dengan Rp 54720,5795 juta. Walaupun nilainya semakin berkurang, tapi sub sektor tanaman pangan masih memiliki nilai surplus pendapatan yang terbesar bila dibandingkan dengan keempat sub sektor lain.

Nilai surplus pendapatan yang terendah adalah sub sektor perikanan. Nilainya berkisar antara Rp 23.113.100,00 sampai dengan Rp 52.937.500,00. Walaupun nilai surplus pendapatannya terendah bila dibandingkan dengan keempat sub sektor yang lain, tapi subsektor ini masih memiliki peranan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Ciamis. Untuk itu diperlukan upaya yang dilakukan agar terjadi peningkatan terhadap nilai surplus pendapatan sub sektor perikanan.

7.2.2. Analisis LQ dan Surplus Tenaga Kerja Sektor Pertanian.

Nilai surplus tenaga kerja merupakan perkalian antara indeks surplus tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja sektor x di wilayah i . Indeks surplus tenaga kerja merupakan selisih antara kontribusi tenaga kerja sektor x di wilayah i (RE_i) dengan kontribusi tenaga kerja sektor x di wilayah j (RE_j). Sektor x yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sektor pertanian dan tidak mengikutsertakan sub sektor yang lain. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan data yang diperoleh. Wilayah i yang dimaksud adalah Kabupaten Ciamis dan wilayah j sebagai wilayah pembanding yaitu Propinsi Jawa Barat. Perhitungan nilai LQ berdasarkan indikator tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 24 di bawah ini.

Tabel 24. Nilai LQ Sektor Pertanian Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Tahun	RE_i	RE_j	LQ
1996	0,46	0,32	1,44
1997	0,47	0,32	1,47
1998	0,45	0,32	1,41
1999	0,51	0,32	1,59

Keterangan : RE_i = kontribusi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ciamis
 RE_j = kontribusi penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 24, terlihat sektor pertanian setiap tahunnya merupakan sektor basis berdasarkan indikator tenaga kerja. Hal ini menunjukkan sektor pertanian di Kabupaten Ciamis telah mampu memenuhi permintaan tenaga kerja di dalam wilayah Kabupaten Ciamis dan memiliki potensi untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di luar wilayahnya.

Kontribusi tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis pada tahun 1999 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan kontribusi tenaga kerja sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat memiliki nilai yang konstan dan nilainya lebih kecil daripada kontribusi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ciamis. Hal ini berarti bahwa arti relatif pentingnya sektor pertanian di Kabupaten Ciamis lebih besar bila dibandingkan arti relatif pentingnya sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat secara keseluruhan. Dengan kata lain sektor pertanian di Kabupaten Ciamis lebih berperan terhadap perekonomian wilayah dibandingkan sektor pertanian di Propinsi Jawa Barat.

Nilai LQ indikator tenaga kerja tahun 1999 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Nilai LQ tersebut sebesar 1,59. Hal ini berarti Kabupaten Ciamis dalam hal menyerap tenaga kerja sektor pertanian mempunyai 1,59 kali lebih besar daripada Propinsi Jawa Barat secara keseluruhan.

Selain itu akan dibahas pula mengenai surplus pendapatan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis. Perhitungan surplus tenaga kerja dimaksudkan untuk melihat apakah sektor pertanian di wilayah Kabupaten Ciamis menghasilkan surplus atau harus mengimpor dari luar wilayah. Nilai surplus tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Nilai Surplus Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Tahun	IS_i	TK_i	STK_i
1996	0,14	313.152	43841,28
1997	0,15	343.874	51581,1
1998	0,13	338.392	43990,96
1999	0,19	384.408	73037,52

Keterangan : IS_i = indeks surplus tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Ciamis

TK_i = tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Ciamis

STK_i = surplus tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Ciamis

Pada Tabel 25 terlihat, bahwa setiap tahunnya Kabupaten Ciamis mempunyai surplus tenaga kerja yang bernilai positif. Hal ini berarti tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis telah mampu memenuhi permintaan wilayah dan terdapat surplus untuk diekspor. Hasil analisis surplus pendapatan indikator tenaga kerja ternyata mendukung hasil analisis LQ yang menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Ciamis merupakan sektor basis berdasarkan indikator tenaga kerja.

Pada tahun 1999 nilai surplus tenaga kerja di Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 1998. Surplus tenaga kerja pada tahun 1999 sebesar 73037,52 jiwa. Sedangkan pada tahun 1998 sebesar 43990,96 jiwa berarti mengalami peningkatan sebesar 29046,56 jiwa. Peningkatan surplus tenaga kerja tersebut berarti potensi tenaga kerja pertanian untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di luar Kabupaten Ciamis semakin besar.

7.3. Analisis Dampak Sektor Pertanian

Pembahasan mengenai dampak sektor pertanian terhadap perkembangan sektor lain menggunakan alat analisis *multiplier effect* (efek pengganda). Dalam sub bab ini akan dibahas dampak pertumbuhan sektor pertanian terhadap pendapatan wilayah dan tenaga kerja dengan menggunakan alat analisis elastisitas pertumbuhan.

7.3.1. Analisis Efek Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian

Koefisien efek pengganda (*multiplier effect*) sektor pertanian berdasarkan indikator pendapatan merupakan perbandingan antara total pendapatan wilayah (PDRB) suatu daerah pada tahun tertentu dengan pendapatan sektor pertanian pada daerah dan tahun yang sama.

Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali yang didapatkan dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan dan dipasarkan ke luar wilayah (ekspor). Besarnya efek pengganda tersebut akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah yang ditunjukkan oleh koefisien pengganda pendapatan yang dihasilkan.

Perhitungan koefisien efek pengganda hanya dilakukan untuk sektor dan sub sektor yang menjadi basis di masing-masing wilayah, berdasarkan nilai kuosien



lokasi. Hal ini karena hanya sektor basis yang menimbulkan efek pengganda terhadap perekonomian wilayah secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhitungan ini juga berlaku untuk mencari koefisien efek pengganda pada sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Nilai efek pengganda sektor pertanian dan subsektornya dapat dilihat pada Tabel 26 di bawah ini.

Tabel 26. Nilai Efek Pengganda Sektor Pertanian dan Sub Sektornya Berdasarkan Indikator Pendapatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Sektor atau Subsektor	Tahun			
	1996	1997	1998	1999
Pertanian	2,994	3,114	2,960	2,961
- Tanaman Pangan	4,691	4,758	4,770	4,827
- Perkebunan	32,489	34,007	27,112	26,691
- Peternakan	13,756	15,194	14,045	13,756
- Kehutanan	142,739	148,209	103,893	102,156
- Perikanan	96,945	111,261	95,595	94,148

Nilai pengganda pada Tabel 26 di atas, menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Nilai koefisien pengganda sektor pertanian pada tahun 1999 sebesar 2,961. Ini berarti bahwa setiap penambahan Rp 1,00 akan menghasilkan pendapatan wilayah Kabupaten Ciamis sebesar Rp 2.961,00 dan sebaliknya apabila terjadi pengurangan Rp 1,00 maka akan mengurangi pendapatan wilayah kabupaten Ciamis sebesar Rp 2.961,00.

Nilai pengganda pendapatan sektor pertanian di Kabupaten Ciamis tahun 1999 cenderung mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 1996. Kecenderungan ini juga terjadi pada setiap sub sektor. Hal ini disebabkan karena dengan semakin meningkatnya kontribusi pendapatan sektor maupun sub sektor basis di Kabupaten Ciamis maka semakin besar pula bagian yang dibelanjakan untuk produk sektor lain dari luar wilayah, sehingga memperkecil bagian pendapatan sektor pertanian yang dibelanjakan di dalam wilayah. Secara teoritis, hal tersebut akan memperkecil nilai pengganda pendapatan yang timbul dalam wilayah.



Nilai pengganda terbesar berikutnya adalah sub sektor kehutanan yang nilainya berkisar antara 102,156 sampai dengan 148,209. Hasil perhitungan nilai pengganda pendapatan tersebut sebenarnya tidak dapat diterapkan secara mutlak, melainkan harus turut memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Dengan demikian nilai pengganda pendapatan harus dipandang sebagai gambaran secara umum dampak perkembangan pendapatan suatu sektor terhadap perkembangan pendapatan sektor lain yang selanjutnya mempengaruhi total PDRB.

7.3.2. Analisis Efek Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Adanya dampak kesempatan kerja dari sektor basis di suatu wilayah dapat diukur dengan menggunakan nilai koefisien pengganda dari sektor basis tersebut. Nilai koefisien pengganda tenaga kerja pertanian merupakan perbandingan antara jumlah total tenaga kerja di suatu wilayah dengan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah tersebut. Perhitungan nilai koefisien pengganda tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Ciamis ditampilkan dalam Tabel 27 di bawah ini.

Tabel 27. Nilai Efek Pengganda Sektor Pertanian Berdasarkan Indikator Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Tahun	TK	TK _p	TK _n	MTK
1996	685.124	313.152	371.972	2,188
1997	734.474	343.874	390.600	2,136
1998	746.424	338.392	408.032	2,206
1999	753.748	384.408	369.340	1,961

Keterangan : TK = total tenaga kerja Kabupaten Ciamis
 TK_p = total tenaga kerja sektor pertanian Kabupaten Ciamis
 TK_n = total tenaga kerja sektor non pertanian Kabupaten Ciamis
 MTK = koefisien pengganda tenaga kerja

Nilai pengganda pada tabel tersebut menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh adanya perluasan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pertumbuhan tenaga kerja wilayah secara keseluruhan. Nilai koefisien pengganda tenaga kerja sektor pertanian selama periode 1996-1999 yaitu sebesar 2,188; 2,136; 2,206 dan 1,961. Hal ini berarti peningkatan kesempatan kerja setiap 1 orang di sektor pertanian maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja sebanyak 2 orang (dibulatkan). Sebaliknya, apabila terjadi penurunan kesempatan kerja setiap 1 orang maka akan menyebabkan pengganguran sebanyak 2 orang.

Sama halnya dengan indikator pendapatan wilayah, interpretasi tersebut tidak dapat diterapkan secara mutlak karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan kesempatan kerja baru di wilayah tersebut. Nilai pengganda tenaga kerja tersebut hanya merupakan gambaran secara umum tentang keragaan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Ciamis.

Selain itu, hasil perhitungan pengganda tenaga kerja di atas menunjukkan kecenderungan yang sama dengan pengganda pendapatan. Dengan semakin besar kontribusi tenaga kerja sektor pertanian terhadap tenaga kerja wilayah, maka nilai pengganda tenaga kerja akan cenderung semakin kecil.

7.3.3. Analisis Elastisitas Pertumbuhan Pendapatan dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Nilai elastisitas pertumbuhan pendapatan di sektor pertanian dapat diperoleh dari rasio antara pertumbuhan total PDRB dari tahun ke-0 sampai dengan tahun ke-t dibagi PDRB tahun ke-0 dengan pertumbuhan pendapatan sektor pertanian dari tahun ke-0 sampai dengan tahun ke-t dibagi pendapatan sektor pertanian tahun ke-0. Nilai elastisitas pertumbuhan ini dapat menggambarkan pengaruh perubahan (pertumbuhan) pendapatan terhadap perubahan (pertumbuhan) total PDRB. Perhitungan elastisitas pertumbuhan pendapatan sektor pertanian sama dengan perhitungan elastisitas pertumbuhan tenaga kerja. Nilai elastisitas pertumbuhan pendapatan dan tenaga kerja pada sektor pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 28. Nilai Elastisitas Pertumbuhan Indikator Pendapatan dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Indikator	εE_B	εE_T	ε
Pendapatan	-0,021	-0,032	1,524
Tenaga Kerja	0,227	0,1	0,441

Keterangan : εE_B = tambahan pendapatan atau tenaga kerja sektor pertanian

εE_T = tambahan pendapatan total atau tenaga kerja total seluruh sektor

ε = elastisitas pertumbuhan

Dari hasil perhitungan di atas, terlihat selama periode terakhir (dari tahun 1996-1999), rata-rata elastisitas pertumbuhan pendapatan yang dihasilkan sektor pertanian sebesar 1,524 artinya apabila terjadi peningkatan pendapatan sektor

pertanian sebesar 1 persen maka PDRB sektor pertanian Kabupaten Ciamis akan meningkat sebesar 1,524 persen. Berdasarkan indikator tenaga kerja, elastisitas pertumbuhan tenaga kerja di Kabupaten Ciamis sebesar 0,441 artinya setiap penambahan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 1 persen, maka terjadi peningkatan penyerapan total tenaga kerja sektor pertanian wilayah Kabupaten Ciamis sebesar 0,441 persen. Hasil analisis di atas menggunakan asumsi bahwa kenaikan PDRB maupun tenaga kerja Kabupaten Ciamis hanya disebabkan oleh kenaikan dari sektor pertanian. Selanjutnya akan dibahas pula elastisitas pertumbuhan indikator pendapatan pada sub sektor pertanian.

Tabel 29. Nilai Elastisitas Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Sub Sektornya Indikator Pendapatan di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Sektor atau Sub Sektor	δY_T $Y_{T(t)} - Y_{T(0)}$	$Y_{T(0)}$	δY_X $Y_{X(t)} - Y_{X(0)}$	$Y_{X(0)}$	Elastisitas (ϵ)
Pertanian	-66.413,75	2.052.801,95	-14.664,61	685.560,96	1,524
- Tanaman Pangan	-66.413,75	2.052.801,95	-26.066,86	437.597,96	0,533
- Peternakan	-66.413,75	2.052.801,95	-4.823,31	149.224,46	0,99
- Perikanan	-66.413,75	2.052.801,95	-76,42	21.175,00	8,867
- Kehutanan	-66.413,75	2.052.801,95	5.063,08	14.381,49	-0,091
- Perkebunan	-66.413,75	2.052.801,95	11.238,9	63.182,71	-0,179

Keterangan : δY_T = tambahan total PDRB

δY_X = tambahan pendapatan pada sektor atau subsektor x

$Y_{T(0)}$ = PDRB pada tahun ke-0

$Y_{X(0)}$ = pendapatan pada sektor atau subsektor pada tahun ke-0

Dari hasil perhitungan terlihat, elastisitas pertumbuhan sub sektor pertanian yang nilainya lebih dari 1,00 adalah sub sektor perikanan sebesar 8,867, sedangkan sub sektor kehutanan dan perkebunan memiliki nilai elastisitas pertumbuhan yang negatif, hal ini dikarenakan walaupun terjadi penambahan pendapatan sub sektor kehutanan dan perkebunan, tetapi terjadi penurunan tambahan terhadap total PDRB Kabupaten Ciamis, sehingga pertumbuhannya cenderung bernilai negatif.

7.4. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Kabupaten Ciamis

Sektor pertanian merupakan kegiatan yang sangat penting dan strategis karena disamping sumberdaya alamnya yang sangat menunjang dan sebagian besar kehidupan perekonomian penduduknya sangat bergantung kepada kegiatan ini. Dalam perekonomian Kabupaten Ciamis, kegiatan pertanian merupakan lapangan usaha yang

sangat diandalkan, karena merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduknya, juga dapat memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kabupaten Ciamis.

Dengan mengacu pada GBHN 1999-2004 dan atas kebijakan pembangunan pertanian Kabinet Persatuan Nasional, maka Pembangunan Pertanian di Kabupaten Ciamis berusaha mengupayakan untuk mengembangkan Ketahanan Pangan yang berbasis pada keragaan sumberdaya bahan pangan dan budidaya lokal dalam rangka meningkatkan ketersediaan pangan dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan dengan memperhatikan pendapatan petani serta produksi pertanian.

Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian di Kabupaten Ciamis selain berpedoman pada Arah Pembangunan seperti tersebut di atas juga mengacu pada Pola Umum Pembangunan Daerah yaitu dengan adanya pengembangan komoditi pertanian dan membentuk sentra produksi pertanian untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan memperhatikan potensi dan kondisi wilayah serta Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan luas dan potensinya, wilayah Ciamis sangat memungkinkan untuk pengembangan pertanian. Pada beberapa kecamatan di wilayah pertanian Kabupaten Ciamis terdapat komoditi-komoditi basis pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ciamis. Penentuan komoditi tersebut dilakukan dengan cara melihat nilai LQ terbesar dari beberapa komoditi yang ada dalam satu kecamatan, dengan melihat nilai Ksnya. Apabila suatu komoditi memiliki nilai KS yang besar berarti komoditi tersebut memiliki nilai LQ yang besar dan memiliki keunggulan komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut. Tetapi apabila suatu komoditi memiliki nilai LQ yang besar belum tentu akan memiliki nilai KS yang besar pula. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 30. Komoditi Basis Pertanian Yang Memiliki Keunggulan Komparatif Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Ciamis

No	Kecamatan	Komoditi Basis	Kuosien Spesialisasi
1.	Cimerak	Ubi Kayu (2,106)	0,0573
2.	Cijulang	Sapi (3,8574)	0,0628
3.	Parigi	Padi Sawah (1,21434)	0,0966
4.	Pangandaran	Ketimun (5,52374)	0,1004
5.	Kalipucang	Pisang (13,9724)	0,2015
6.	Padaherang	Kacang Kedelai (4,4218)	0,1405
7.	Banjarsari	Kacang Kedelai (5,1504)	0,1704
8.	Cigugur	Ubi Kayu (2,3288)	0,0688
9.	Langkaplancar	Kerbau (2,2293)	0,1013
10.	Pamarican	Padi Sawah (1,2301)	0,1037
11.	Lakbok	Padi Sawah (1,7128)	0,0388
12.	Banjar	Padi Sawah (1,0862)	0,0389
13.	Cimaragas	Kerbau (2,9519)	0,1013
14.	Cijeungjing	Kacang Tanah (5,50979)	0,1009
15.	Cisaga	Ketimun (6,7914)	0,1285
16.	Rancah	Padi Sawah (1,1019)	0,0459
17.	Rajadesa	Ubi Kayu (2,8960)	0,0982
18.	Cipaku	Ubi Kayu (2,3506)	0,0699
19.	Ciamis	Ketimun (4,6312)	0,0806
20.	Cikoneng	Ikan Kolam (2,6570)	0,0756
21.	Cihaurbeuti	Cabe (5,9809)	0,3803
22.	Panumbangan	Cabe (6,8153)	0,4440
23.	Panjalu	Padi Sawah (1,1914)	0,1949
24.	Kawali	Cabe (3,2683)	0,1732
25.	Panawangan	Padi Sawah (1,4328)	0,1949
26.	Sadananya	Ikan Kolam (3,1558)	0,1956
27.	Sukadana	Pisang (13,5963)	0,3099
28.	Purwahaerja	Petei (38,0753)	0,3099
29.	Pataruman	Padi Sawah (1,2098)	0,0946
30.	Langensari	Padi Sawah (1,2016)	0,0909
31.	Jatinagara	Sapi (7,7548)	0,1486
32.	Tambaksari	Kerbau (1,8775)	0,0723

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap kecamatan cenderung memiliki komoditi yang sama, tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh bagi pengembangannya karena yang akan dilihat adalah komoditi yang dapat mewakili Kabupaten Ciamis. Komoditi yang banyak diproduksi oleh beberapa kecamatan adalah ikan kolam, pisang, kerbau, kacang kedelai, sapi, padi sawah, ketimun, ubi kayu, cabe. Dari komoditi tersebut ternyata padi sawah banyak diproduksi oleh 9 kecamatan yang ada

di Kabupaten Ciamis, sehingga dapat diprioritaskan untuk pengembangan komoditi pertanian di Kabupaten Ciamis.

Komoditi basis tersebut sangat potensial untuk dikembangkan di beberapa kecamatan. Pengembangan komoditi basis pertanian tersebut untuk tujuan ekspor dan sangat menguntungkan untuk peningkatan pendapatan petani dan daerah tertentu, sehingga berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu wilayah yang menjadi spesialisasi komoditi pertanian tersebut dapat dijadikan kawasan sentra produksi pertanian.

Berdasarkan pelaksanaan pembangunan pertanian di Kecamatan Ciamis, pencapaian produksi padi sudah dapat memenuhi kebutuhan penduduk, namun apabila dilihat perkembangan produksinya selama 4 tahun terakhir masih belum stabil, hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa permasalahan pokok yaitu terjadinya gangguan organisme pengganggu tanaman, belum meratanya kemampuan aparatur dalam melaksanakan bimbingan teknis budidaya usaha tani komoditas unggulan, masih kurangnya permodalan petani dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan berbagai kegiatan yang harus dikembangkan yang mampu menggerakkan partisipasi aktif masyarakat yaitu dengan mengadakan penerapan pengendalian organisme pengganggu tanaman, pengembangan penyuluhan pertanian, mengembangkan kawasan sentra produksi sesuai dengan potensi komoditi pertanian, meningkatkan kualitas aparatur, mengupayakan fasilitas permodalan bagi petani dan mengembangkan sarana dan prasarana pertanian.

Dengan adanya usaha tersebut di atas diharapkan sektor pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan para petani dan masyarakat umumnya. Sehingga akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah Kabupaten Ciamis.





VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil-hasil analisis yang telah diperoleh dalam penelitian, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan indikator pendapatan maupun tenaga kerja, sektor pertanian sangat berperan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Ciamis sehingga sektor pertanian dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah.
2. Setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis memiliki beberapa komoditi basis pertanian. Adanya komoditi basis pertanian, pada suatu kecamatan akan mendatangkan surplus pendapatan dan menimbulkan efek pengganda sehingga terjadi peningkatan pendapatan kecamatan.
3. Semua kecamatan di Kabupaten DT II Ciamis memiliki beragam jenis komoditi basis pertanian dan hampir semua komoditi pertanian menunjukkan lokasi yang menyebar di beberapa kecamatan.
4. Peranan dan dampak sektor pertanian terhadap pertumbuhan pendapatan wilayah dan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Ciamis relatif tinggi berdasarkan analisis dampak pengganda. Berdasarkan analisis elastisitas pertumbuhan, dampak pembangunan sektor pertanian terhadap pertumbuhan pendapatan wilayah relatif besar, sedangkan dampak pembangunan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja relatif kecil.
5. Kebijakan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Ciamis berusaha untuk mengembangkan ketahanan pangan yang berbasis pada keragaan sumberdaya pangan dan budidaya lokal dan pengembangan komoditi pertanian dengan membentuk sentra produksi pertanian untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan memperhatikan potensi dan kondisi wilayah.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

8.2. Saran

1. Kebijakan pengembangan sektor pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan suatu kecamatan dari kegiatan pertanian hendaknya memprioritaskan pengembangan komoditi basis pertanian yaitu padi sawah pada lokasi yang potensial.
2. Perlu kebijakan dan strategi dari Pemda Kabupaten Ciamis pada wilayah yang memiliki tingkat spesialisasi yang relatif tinggi untuk dijadikan kawasan sentra produksi komoditi pertanian tertentu.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai potensi wilayah pertanian dan spesialisasi komoditi basis. Disamping itu perlu juga dilakukan perbandingan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang membahas masalah yang sama.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Rozi. 2000. Analisis Pembangunan Wilayah Pertanian Dalam Menghadapi Otonomi Daerah. Skripsi. Institut Pertanian. Bogor.
- Bappeda dan Kantor Statistik Kabupaten Ciamis. 1999. Kabupaten Ciamis Dalam Angka 1999. Ciamis.
- Djojodipuro, . M. 1992. Teori Lokasi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Dinas Perikanan. 1999. Laporan Tahunan Tahun 1999. Pemerintah Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Dinas Perkebunan. 1999. Laporan Tahunan Tahun 1999. Pemerintah Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 1999. Laporan Tahunan Tahun 1999. Pemerintah Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Dinas Peternakan. 1999. Laporan Tahunan Tahun 1999. Pemerintah Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Glasson, Jhon. 1977. Pengantar Perencanaan. Lembaga Penebit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hanafiah, T. 1988. Pendekatan Wilayah dan Pengembangan Pedesaan. Jurusan Sosial ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Kadariah. 1985. Ekonomi Perencanaan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kantor Statistik Kabupaten Ciamis. 1999. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999. Ciamis.
- Kantor Statistik Propinsi Jawa Barat. 1999. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Barat Tahun 1996-1999. Bandung.
- Kartono, Hari. 1986. Dampak Lokasi Industri Manufaktur Dalam Pembangunan Wilayah. Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Razak, Abdul. 1994. Analisis Basis Pertanian Dalam Rangka Pembangunan Wilayah. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Richardson, H. 1977. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sandy, I. M. 1982. *Pembangunan Wilayah Monogrof Bogor*. Bogor.
- Santoso, Hari. 1987. *Analisis Tata Ruang dan Dampak Ekonomi Basis Wilayah*. Pasca Sarjana. Insitut Pertanian Bogor.
- Sugandhy, Aca. 1984. *Penataan Ruang Wilayah Daerah dan Kota*. Prima No. 6 Tahun XIII LP3ES. Jakarta.
- Suhadaiyah, Siti. 1998. *Peranan Dan Dampak Pengembangan Sektor Industri Terhadap Pembangunan Wilayah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Thalib, Hanna. 1998. *Analisis Pembangunan Wilayah Pertanian*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Tiebout. 1962. *The Community Economic Base Study, Supplementary Paper No. 16. Committee for Economic Development*. New York.
- Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Penerbit Insitut Teknologi Bandung. Bandung.





@Hak cipta milik IPB University

IPB University

LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



IPB University
Bogor Indonesia

**Tabel Lampiran 1. Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Ciamis
Tahun 1996-1999 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993,
Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)**

Lapangan Usaha	Tahun			
	1996	1997	1998	1999
Pertanian	685.560,96 (33,40)	688.147,97 (32,11)	655.485,60 (33,78)	670.896,35 (33,77)
a.Tanaman Pangan	437.597,30 (21,32)	450.357,14 (21,02)	406.777,43 (20,96)	411.530,44 (20,72)
b.Perkebunan	63.182,71 (3,08)	63.015,53 (2,94)	71.571,62 (3,69)	74.421,61 (3,75)
c.Peternakan	149.224,46 (7,27)	141.037,24 (6,58)	138.160,08 (7,12)	144.401,15 (7,27)
d.Kehutanan	14.381,49 (0,70)	14.459,15 (0,67)	18.677,58 (0,96)	19.444,57 (0,98)
e.Perikanan	21.175,00 (1,03)	19.260,91 (0,90)	20.298,89 (0,51)	9.825,71 (0,49)
Pertambangan, Galian	11.074,41 (0,54)	11.126,23 (0,52)	9.808,04 (0,51)	9.825,71 (0,49)
Industri Pengolahan	151.315,05 (7,37)	162.624,28 (7,59)	152.995,70 (7,88)	156.028,42 (7,85)
Listrik,Gas,Air Bersih	16.264,57 (0,79)	19.376,37 (0,90)	20.907,89 (1,08)	21.894,83 (1,10)
Bangunan	226.725,89 (11,04)	242.716,40 (11,33)	130.255,61 (6,71)	131.083,72 (6,60)
Perdagangan,Hotel, Restaurant	446.049,13 (21,73)	463.541,57 (21,63)	421.991,68 (21,75)	425.821,80 (21,44)
Angkutan,Komunikasi	167.851,71 (8,18)	175.460,13 (8,19)	168.182,38 (8,67)	169.057,47 (8,51)
Keuangan,Persewaan, Jasa Perusahaan	93.501,94 (4,55)	116.263,77 (5,43)	106.031,03 (5,46)	124.508,08 (6,27)
Jasa-jasa	254.458,29 (12,40)	263.722,72 (12,31)	274.809,95 (14,16)	277.271,82 (13,96)
PDRB	2.052.801,95 (100)	2.142.979,44 (100)	1.940.467,88 (100)	1.986.388,20 (100)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan kontribusi masing-masing sektor perekonomian

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis

Tabel Lampiran 2. Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Barat Tahun 1996-1999 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993, Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun			
	1996	1997	1998	1999
Pertanian	9.341.211 (13,69)	8.675.504 (12,12)	8.013.996 (13,62)	9.098.516 (15,16)
a. Tanaman Pangan	6.706.345 (9,83)	6.346.859 (8,87)	6.151.708 (10,45)	6.878.101 (11,46)
b. Perkebunan	631.038 (0,92)	556.171 (0,78)	422.696 (0,72)	586.912 (0,98)
c. Peternakan	1.380.420 (2,02)	1.121.551 (1,56)	854.540 (1,45)	962.184 (1,60)
d. Kehutanan	90.311 (0,13)	90.812 (0,13)	85.924 (0,15)	102.236 (0,17)
e. Perikanan	533.097 (0,78)	560.111 (0,78)	499.128 (0,85)	569.083 (0,95)
Pertambangan, Galian	3.588.869 (5,26)	3.624.037 (5,06)	2.912.315 (4,95)	2.142.073 (3,57)
Industri Pengolahan	24.113.080 (35,33)	26.310.836 (36,76)	20.913.548 (35,54)	20.994.798 (34,97)
Listrik, Gas, Air Bersih	1.633.677 (2,39)	1.859.827 (2,60)	1.816.765 (3,09)	2.046.565 (3,41)
Bangunan	4.298.221 (6,30)	4.202.306 (5,90)	2.262.253 (3,84)	2.210.240 (3,68)
Perdagangan, Hotel, Restaurant	12.552.514 (18,39)	13.511.208 (18,88)	11.565.563 (19,65)	11.968.042 (19,93)
Angkutan, Komunikasi	3.844.345 (5,63)	3.908.369 (5,46)	3.497.994 (5,94)	3.555.871 (5,92)
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	3.220.568 (4,72)	3.666.643 (5,12)	2.189.229 (3,72)	2.239.850 (3,73)
Jasa-jasa	5.651.045 (8,28)	5.810.194 (8,12)	5.676.178 (9,65)	5.780.293 (9,63)
PDRB	68.243.530 (100)	71.568.924 (100)	58.847.841 (100)	60.036.248 (100)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan kontribusi masing-masing sektor perekonomian

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat

Tabel Lampiran 3. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Lapangan Usaha	Tahun			
	1996	1997	1998	1999
Pertanian	313.152 (45,71)	343.874 (46,82)	338.392 (45,34)	384.408 (50,99)
Pertambangan,Galian	7.888 (1,15)	5.391 (0,73)	4.516 (0,61)	5.760 (0,76)
Industri	63.656 (9,29)	72.300 (9,84)	81.506 (10,92)	56.554 (7,50)
Bangunan	52.244 (7,63)	57.228 (7,79)	45.494 (6,09)	35.742 (4,74)
Perdagangan	123.076 (17,96)	142.296 (19,37)	151.660 (20,32)	153.248 (20,33)
Angkutan,Komunikasi	32.756 (4,78)	38.180 (5,19)	44.984 (6,03)	34.302 (4,55)
Lainnya	92.352 (13,92)	74.987 (10,21)	79.842 (10,69)	83.734 (11,11)
Total	685.124 (100)	734.474 (100)	746.424 (100)	753.748 (100)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan kontribusi tenaga kerja masing-masing sektor
Sumber : Inkesra Kabupaten Ciamis Tahun 1996-1999

Tabel Lampiran 4. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Propinsi Jawa Barat 1996-1999

Lapangan Usaha	Tahun			
	1996	1997	1998	1999
Pertanian	4.697.917 (32,35)	4.724.853 (31,57)	4.898.469 (32,19)	5.203.953 (31,69)
Pertambangan,Galian	152.934 (1,05)	115.228 (0,77)	105.694 (0,69)	108.448 (0,67)
Industri	2.249.062 (15,49)	2.519.702 (16,83)	2.493.047 (16,38)	2.711.995 (16,52)
Bangunan	989.535 (6,81)	925.730 (6,18)	894.267 (5,88)	752.861 (4,59)
Perdagangan	3.054.100 (21,03)	3.345.334 (22,35)	3.412.399 (22,43)	3.923.742 (23,89)
Angkutan,Komunikasi	895.675 (6,17)	1.008.081 (6,73)	1.092.382 (7,18)	1.100.474 (6,70)
Lainnya	2.484.118 (17,10)	2.309.051 (15,43)	2.304.867 (15,15)	2.599.172 (15,83)
Total	14.523.341 (100)	14.968.424 (100)	15.215.838 (100)	16.417.827 (100)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan kontribusi tenaga kerja masing-masing sektor
Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jawa Barat Tahun 1996-1999

kelembaban tanah, suhu udara, kelembaban relatif, dan curah hujan. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman, perlu dilakukan penelitian di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. Penelitian ini dilakukan di lapangan pada tahun 1999.

Tabel Lampiran 5. Produksi Pertanian Komoditas Tanaman Pangan (Ton), Produksi Perikanan (Ton), Komoditas Perkebunan (Ton), Populasi Perak (Ekor) di Kabupaten Ciamis Tahun 1999

No.	Kecamatan	Padi sawah	Padi ladang	Ubi kayu	Jagung	Ubi jalar	Kacang tanah	Kacang kedelai	Kacang hijau	Bawang daun	Bayam	Ketimun
1	Cimerak	10832	1435	15326	1349	415	158	713	0	0	15	530
2	Cijulang	10633	860	2936	661	558	172	312	0	201	100	1635
3	Parigi	17818	18	1995	1265	244	541	40	0	0	96	94
4	Pangandaran	18631	136	4934	786	1376	367	216	13	0	0	7100
5	Kalipucang	5771	1155	986	268	198	34	409	8	0	6	13
6	Padaherang	51152	1039	10943	1631	550	342	7152	794	0	149	111
7	Banjarsari	31613	797	2371	1244	127	182	5323	69	0	142	350
8	Cigugur	7711	760	8459	886	366	132	431	0	47	45	48
9	Langkaplancar	15924	829	13244	1815	787	278	363	0	78	0	224
10	Pamarican	31168	332	15354	381	1662	733	219	59	0	33	1130
11	Lakbok	57921	0	2583	65	58	49	628	62	0	0	315
12	Banjar	5224	0	1114	85	184	43	228	3	0	65	13
13	Cimaragas	12135	42	17139	85	12	216	102	0	0	39	251
14	Cijeungjing	9102	98	3676	267	138	649	293	11	438	0	1210
15	Cisaga	10449	174	3286	199	398	171	357	24	0	135	5265
16	Rancah	17250	543	6571	840	809	263	446	36	0	38	1276
17	Rajadesa	12780	29	15661	667	899	166	189	0	386	282	1658
18	Cipaku	13066	70	13202	258	413	169	51	12	955	89	799
19	Ciamis	16870	0	4909	77	1051	86	174	0	921	433	4999
20	Cikoneng	15178	113	5402	487	1163	85	287	0	217	312	306
21	Cihaurbeuti	14731	0	3146	447	444	28	44	11	827	94	1489
22	Panumbangan	11924	792	2250	601	30	195	15	0	228	0	0
23	Panjalu	17182	132	850	626	352	58	46	0	80	73	200
24	Kawali	19514	0	1224	226	326	19	48	0	22	0	27
25	Panawangan	22850	0	7959	1183	0	0	93	0	633	4	42
26	Sadananya	7572	3	1326	243	203	47	253	21	834	173	190
27	Sukadana	7416	147	5135	283	134	27	77	0	94	0	1137
28	Purwaharja	5383	16	85	14	8	11	141	100	0	0	12
29	Pataruman	7736	50	3381	459	56	89	290	9	0	0	581
30	Langensari	11670	14	669	33	60	70	315	169	0	240	1495
31	Jatinagara	4829	50	5744	0	519	0	0	0	154	16	635
32	Tambaksari	14587	800	7090	375	2229	236	124	33	963	6	2495
Jumlah		516623	10434	188950	17806	15769	5616	19379	1434	7078	2585	35630



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun tanpa izin dari IPB University
a. Penguji tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang terdapat dalam laporan ini
b. Penguji tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang terdapat dalam laporan ini

Tomat	Terong	Kangkung	Cabe	Petei	Jambu	Mangga	Nenas	Pepaya	Pisang	Sawo	Salak	Nangka
0	0	30	9	0	2	429	0	5	511	93	9	17
181	745	100	337	19	3	159	6	1	833	10	2	4
0	0	38	26	35	4	318	9	32	442	115	6	5
0	48	160	155	120	43	178	22	42	2314	37	3	8
0	0	8	9	22	22	25	3	1	7607	142	2	113
0	182	43	70	37	17	2342	4	207	712	15	2	51
183	105	117	139	91	93	218	17	42	749	79	17	324
45	24	80	42	227	0	0	0	2	191	0	46	0
58	0	27	54	93	6	77	9	59	215	171	49	99
49	0	2187	457	43	104	1055	1	6	524	18	0	0
35	64	1427	185	14	3	16	0	8	222	3	3	41
0	5	125	14	0	0	338	16	70	235	1	586	48
15	39	98	13	92	18	125	37	27	640	2	21	73
48	0	0	99	0	10	6	4	49	105	3	32	1
25	0	34	57	39	62	210	7	26	226	37	958	876
356	84	46	220	7	4	20	0	5	75	7	2	6
415	195	305	829	234	0	0	2	9	41	7	0	23
552	0	146	690	8	5	0	4	6	14	1	3	2
0	0	73	15	0	4	10	0	3	43	2	0	1
0	42	245	180	0	2	9	1	3	9	0	0	2
125	0	121	4152	0	0	8	0	11	42	0	1	2
0	0	0	4929	0	60	0	10	49	680	0	21	0
120	12	63	226	0	155	97	28	370	560	7	28	29
33	6	10	1909	8	3	3	1	4	1102	7	11	14
32	6	12	18	0	0	13	0	0	54	0	0	0
39	0	189	287	0	11	119	1	7	76	24	3	6
65	206	0	102	0	109	1310	1	36	9490	0	3	5
0	0	42	0	1574	11	18	0	9	1210	42	1	1
9	0	19	0	20	16	36	3	16	24	7	2	27
200	200	330	85	0	1	7	3	1	114	0	3	16
114	0	130	210	1	0	22	0	83	90	0	0	0
81	26	469	824	0	0	0	2	0	177	0	30	0
2780	1989	6674	16342	2684	768	7168	191	1189	29327	830	1844	1794

Tabel Lampiran 6. Pendapatan Komoditi Pertanian Per Kecamatan Kabupaten Ciamis Tahun 1999 (Juta Rupiah)

No.	Kecamatan	Padi sawah	Padi ladang	Ubi kayu	Jagung	Ubi jalar	Kacang tanah	Kacang kedelai	Kacang hijau	Bawang daun	Bayam	Ketimun	Tomat
1	Cimerak	15164.8	2009	6743.44	1888.6	311.25	1011.2	2424.2	0	0	9.375	530	0
2	Cijulang	14886.2	1204	1291.84	925.4	418.5	1100.8	1060.8	0	683.4	62.5	1635	325.8
3	Parigi	24945.2	25.2	877.8	1771	183	3462.4	136	0	0	60	94	0
4	Pangandaran	26083.4	190.4	2170.96	1100.4	1032	2348.8	734.4	57.2	0	0	7100	0
5	Kalipucang	8079.4	1617	433.84	375.2	148.5	217.6	1390.6	35.2	0	3.75	13	0
6	Padaherang	71612.8	1454.6	4814.92	2283.4	412.5	2188.8	24316.8	3493.6	0	93.125	111	0
7	Banjarsari	44258.2	1115.8	1043.24	1741.6	95.25	1164.8	18098.2	303.6	0	88.75	350	329.4
8	Cigugur	10795.4	1064	3721.96	1240.4	274.5	844.8	1465.4	0	159.8	28.125	48	81
9	Langkaplancar	22293.6	1160.6	5827.36	2541	590.25	1779.2	1234.2	0	265.2	0	224	104.4
10	Pamarican	43635.2	464.8	6755.76	533.4	1246.5	4691.2	744.6	259.6	0	20.625	1130	88.2
11	Lakbok	81089.4	0	1136.52	91	43.5	313.6	2135.2	272.8	0	0	315	63
12	Banjar	7313.6	0	490.16	119	138	275.2	775.2	13.2	0	40.625	13	0
13	Cimaragas	16989	58.8	7541.16	119	9	1382.4	346.8	0	0	24.375	251	27
14	Cijeungjing	12742.8	137.2	1617.44	373.8	103.5	4153.6	996.2	48.4	1489.2	0	1210	86.4
15	Cisaga	14628.6	243.6	1445.84	278.6	298.5	1094.4	1213.8	105.6	0	84.375	5265	45
16	Rancah	24150	760.2	2891.24	1176	606.75	1683.2	1516.4	158.4	0	23.75	1276	640.8
17	Rajadesa	17892	40.6	6890.84	933.8	674.25	1062.4	642.6	0	1312.4	176.25	1658	747
18	Cipaku	18292.4	98	5808.88	361.2	309.75	1081.6	173.4	52.8	3247	55.625	799	993.6
19	Ciamis	23618	0	2159.96	107.8	788.25	550.4	591.6	0	3131.4	270.625	4999	0
20	Cikoneng	21249.2	158.2	2376.88	681.8	872.25	544	975.8	0	737.8	195	306	0
21	Cihaurbeuti	20623.4	0	1384.24	625.8	333	179.2	149.6	48.4	2811.8	58.75	1489	225
22	Panumbangan	16693.6	1108.8	990	841.4	22.5	1248	51	0	775.2	0	0	0
23	Panjalu	24054.8	184.8	374	876.4	264	371.2	156.4	0	272	45.625	200	216
24	Kawali	27319.6	0	538.56	316.4	244.5	121.6	163.2	0	74.8	0	27	59.4
25	Panawangan	31990	0	3501.96	1656.2	0	0	316.2	0	2152.2	2.5	42	57.6
26	Sadananya	10600.8	4.2	583.44	340.2	152.25	300.8	860.2	92.4	2835.6	108.125	190	70.2
27	Sukadana	10382.4	205.8	2259.4	396.2	100.5	172.8	261.8	0	319.6	0	1137	117
28	Purwaharja	7536.2	22.4	37.4	19.6	6	70.4	479.4	440	0	0	12	0
29	Pataruman	10830.4	70	1487.64	642.6	42	569.6	986	39.6	0	0	581	16.2
30	Langensari	16338	19.6	294.36	46.2	45	448	1071	743.6	0	150	1495	360
31	Jatinagara	6760.6	70	2527.36	0	389.25	0	0	0	523.6	10	635	205.2
32	Tambaksari	20421.8	1120	3119.6	525	1671.75	1510.4	421.6	145.2	3274.2	3.75	2495	145.8
Jumlah		723270.8	14607.6	83138	24928.4	11826.75	35942.4	65888.6	6309.6	24065.2	1615.625	35630	5004



Lanjutan Tabel Lampiran 6

@Hak cipta milik IPB University

Terong	Kangkung	Cabe	Petei	Jambu	Mangga	Nenas	Pepaya	Pisang	Sawo	Salak	Nangka	Ikan kolam
0	21	67.5	0	1	1287	0	3.5	434.35	55.8	3.6	13.6	656.69102
651.875	70	2527.5	95	1.5	477	4.8	0.7	708.05	6	0.8	3.2	577.45748
0	26.6	195	175	2	954	7.2	22.4	375.7	69	2.4	4	875.22917
42	112	1162.5	600	21.5	534	17.6	29.4	1966.9	22.2	1.2	6.4	511.57307
0	5.6	67.5	110	11	75	2.4	0.7	6465.95	85.2	0.8	90.4	183.44287
159.25	30.1	525	185	8.5	7026	3.2	144.9	605.2	9	0.8	40.8	1365.702
91.875	81.9	1042.5	455	46.5	654	13.6	29.4	636.65	47.4	6.8	259.2	2201.745
21	56	315	1135	0	0	0	1.4	162.35	0	18.4	0	249.54259
0	18.9	405	465	3	231	7.2	41.3	182.75	102.6	19.6	79.2	940.68297
0	1530.9	3427.5	215	52	3165	0.8	4.2	445.4	10.8	0	0	1282.8082
56	998.9	1387.5	70	1.5	48	0	5.6	188.7	1.8	1.2	32.8	2977.717
4.375	87.5	105	0	0	1014	12.8	49	199.75	0.6	234.4	38.4	923.53005
34.125	68.6	97.5	460	9	375	29.6	18.9	544	1.2	8.4	58.4	1130.6569
0	0	742.5	0	5	18	3.2	34.3	89.25	1.8	12.8	0.8	3433.9557
0	23.8	427.5	195	31	630	5.6	18.2	192.1	22.2	383.2	700.8	3494.2421
73.5	32.2	1650	35	2	60	0	3.5	63.75	4.2	0.8	4.8	1087.6669
170.625	213.5	6217.5	1170	0	0	1.6	6.3	34.85	4.2	0	18.4	3670.6516
0	102.2	5175	40	2.5	0	3.2	4.2	11.9	0.6	1.2	1.6	4949.3689
0	51.1	112.5	0	2	30	0	2.1	36.55	1.2	0	0.8	5898.0183
36.75	171.5	1350	0	1	27	0.8	2.1	7.65	0	0	1.6	4993.2201
0	84.7	31140	0	0	24	0	7.7	35.7	0	0.4	1.6	3098.7204
0	0	36967.5	0	30	0	8	34.3	578	0	8.4	0	4810.8538
10.5	44.1	1695	0	77.5	291	22.4	259	476	4.2	11.2	23.2	3990.6001
5.25	7	14317.5	40	1.5	9	0.8	2.8	936.7	4.2	4.4	11.2	6414.8306
5.25	8.4	135	0	0	39	0	0	45.9	0	0	0	2888.4357
0	132.3	2152.5	0	5.5	357	0.8	4.9	64.6	14.4	1.2	4.8	4358.5623
180.25	0	765	0	54.5	3930	0.8	25.2	8066.5	0	1.2	4	1060.3227
0	29.4	0	7870	5.5	54	0	6.3	1028.5	25.2	0.4	0.8	428.53574
0	13.3	0	-100	8	108	2.4	11.2	20.4	4.2	0.8	21.6	2505.1147
175	231	637.5	0	0.5	21	2.4	0.7	96.9	0	1.2	12.8	460.04256
0	91	1575	5	0	66	0	58.1	76.5	0	0	0	1289.7699
22.75	328.3	6180	0	0	0	1.6	0	150.45	0	12	0	491.62114
1740.375	4671.8	122565	13420	384	21504	152.8	832.3	24927.95	498	737.6	1435.2	73201.312

lanjutan Tabel Lampiran. 6

@Hak cipta milik IPB University

ikan sawah	Perairan umum	Kelapa	Kopi	Aren	Kakao	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam buras	Ayam broiler	Total
0	0.552793	1781.493	20.083	8.4	1715.58	6210.473	16444.02	811.2614	2011.506	186.1055	0	61825.3834
18.87999	3.095639	1765.855	19.684	31.56	2.025	3494.321	3372.685	1923.035	1697.939	138.0312	0	41185.2323
4.559998	5.914882	2406.719	190.3895	23.97	3.69	2474.937	5050.289	331.8906	651.3397	184.1711	0	45591.0006
9.199995	12.272	1876.441	127.015	76.65	33.345	2511.285	3285.309	1514.145	2113.003	504.8385	0	57908.3373
0	5.749044	2355.878	148.827	149.82	20.385	652.6036	3512.485	1483.008	1895.157	163.3064	0	29799.3014
0	390.8244	1636.124	19.285	81.96	0.945	1453.902	5452.216	1736.693	2106.677	213.5722	0	133977.195
54.07997	96.95984	884.541	110.656	53.79	106.2	360.1711	6133.743	1504.249	1941.641	206.9428	0	85608.3838
0	1.54782	1128.764	50.7395	36.87	0	3028.411	4298.862	119.722	341.3482	144.3076	25.992	30858.6421
1.839999	1.437261	390.838	32.7845	164.76	0	346.9538	9908.353	1927.621	2385.862	243.0389	0	53919.5313
458.6398	4.035387	1223.964	56.392	141.93	4.275	247.8242	3966.836	946.19	1740.573	230.5709	0	78725.5242
16.07999	93.47725	773.157	30.9225	17.91	0	181.7377	7968.623	1730.9	2446.375	585.5232	0	105074.442
0	22.99618	286.37	0	0	0	28.08674	1083.453	116.5841	852.4078	199.9524	506.16	14943.3504
9.999995	0.552793	2367.092	66.9655	42.03	0	297.389	11533.53	506.8875	2668.072	268.6287	51.984	47397.0516
58.39997	0.608072	450.359	25.0705	33.99	5.58	140.4337	856.2775	1764.693	2727.76	304.3855	0	33667.7026
28.95999	0.055279	1009.197	47.88	21.42	13.05	52.86915	1555.279	524.5079	440.6445	134.9614	270.864	34926.6458
9.839995	0.829189	1560.398	146.3665	60.54	44.505	1263.903	1922.256	2072.446	2727.76	262.2073	670.32	48641.5274
11.75999	3.703711	557.837	220.248	0.6	1.26	161.9118	594.1517	78.92963	534.4396	228.5901	10.0876	45941.2857
64.23997	5.30681	1042.167	62.244	22.02	2.34	135.4772	1013.553	1723.418	1041.098	212.2726	833.659	47722.8194
139.7599	0.829189	926.331	87.0485	21.57	0	328.78	1170.828	589.6791	1058.977	396.9526	1557.6	48629.664
122.7199	1.54782	225.323	13.3665	80.13	0	130.5207	1782.455	445.8196	1251.794	268.8284	2198.11	41209.1626
197.4399	0.829189	195.615	7.2485	94.47	7.425	156.9553	2743.583	627.3336	1528.503	144.6168	164.16	68189.1893
118.9599	0.552793	226.485	41.097	70.95	3.06	90.86886	2201.856	1258.529	2440.599	280.3798	138.168	71039.0592
159.3599	56.38486	160.972	411.4355	111.72	8.955	503.9091	5399.79	497.4739	1868.476	272.3797	1149.92	44520.7029
156.3999	4.311783	156.534	41.496	69.81	0.36	140.4337	1869.83	824.7784	1182.754	225.2822	1414.79	57373.3137
19.59999	2.763964	383.915	298.9175	90.84	0	123.9121	1834.88	1532.973	2548.697	245.7284	0	49553.1246
103.5999	0.386955	602.21	41.23	17.85	0	148.6945	4630.888	1115.877	2075.87	200.8498	0	30286.2443
5.439997	0	515.564	33.25	37.47	0	353.5625	3774.611	449.923	1762.303	115.3634	0	38204.1761
28.31999	0	127.799	21.6125	15	3.015	44.60835	349.501	155.9283	511.3347	272.9461	79.0704	19867.4635
32.95998	0	336.441	13.699	4.8	6.12	373.3884	3669.761	947.6383	1915.786	250.2948	0	30175.4555
7.599996	4.975134	351.442	2.128	2.64	0	4381.531	3407.635	1204.461	1842.345	196.9701	0	25687.9146
0	0	353.185	7.6475	11.76	0	5361.262	8982.176	398.7515	344.0988	166.8331	32.832	58036.3186
6.959997	2.763964	613.564	69.426	16.83	0	35306.68	132321.1	32157.18	53060.26	7657.695	9103.72	1605208.69
1845.599	725.264	28672.57	2465.155	1614.06	1982.12	35306.68	132321.1	32157.18	53060.26	7657.695	9103.72	1605208.69

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh isi naskah ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

2. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh isi naskah ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

3. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.

4. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.

5. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.

6. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.

7. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.

8. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.

9. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.

10. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial.



Tabel Lampiran 7. Location Quotient Komoditi Pertanian Kabupaten Ciamis Tahun 1999

No.	Kecamatan	Padi		Ubi kayu	Jagung	Ubi jalar	Kacang tanah	Kacang kedelai	Kacang hijau	Bawang daun	Bayam	Ketimun	Tomat
		sawah	ladang										
1	Cimerak	0.544378	3.570802	2.105943	1.967027	0.683296	0.730457	0.955263	0	0	0.150659	0.386211	0
2	Cijulang	0.802182	3.212459	0.605619	1.446855	1.379177	1.193689	0.627499	0	1.106816	1.50775	1.788512	2.537603
3	Parigi	1.214335	0.06074	0.371748	2.501362	0.544801	3.39174	0.072674	0	0	1.307564	0.092889	0
4	Pangandaran	0.999663	0.361309	0.72384	1.22362	2.418826	1.811463	0.308967	0.251295	0	0	5.523736	0
5	Kalipucang	0.601733	5.962887	0.281096	0.810763	0.676373	0.32612	1.136887	0.300515	0	0.125031	0.019654	0
6	Padaherang	1.186289	1.193068	0.693889	1.097459	0.417887	0.729625	4.421776	6.633947	0	0.6906	0.037326	0
7	Banjarsari	1.147382	1.432263	0.235288	1.309994	0.151013	0.607658	5.150392	0.902226	0	1.030014	0.184191	1.234302
8	Cigugur	0.776412	3.788938	2.328771	2.588344	1.207346	1.222648	1.156913	0	0.345416	0.905538	0.070078	0.84202
9	Langkaplancar	0.917624	2.365316	2.086689	3.034559	1.485785	1.47368	0.557649	0	0.328072	0	0.187162	0.62111
10	Pamarican	1.230133	0.648789	1.656878	0.436289	2.149032	2.661294	0.230425	0.838917	0	0.260297	0.646664	0.359391
11	Lakbok	1.712764	0	0.208839	0.055768	0.05619	0.133292	0.495066	0.660506	0	0	0.135061	0.192335
12	Banjar	1.08621	0	0.633318	0.512786	1.253422	0.822479	1.263825	0.224727	0	2.701073	0.039193	0
13	Cimaragas	0.795513	0.136326	3.071983	0.161671	0.025773	1.302587	0.178258	0	0	0.510957	0.238582	0.182737
14	Cijeungjing	0.840005	0.447809	0.92757	0.714929	0.417247	5.509797	0.720866	0.365731	2.950405	0	1.619152	0.823217
15	Cisaga	0.929558	0.766431	0.799273	0.513643	1.159988	1.399406	0.846665	0.769195	0	2.400202	6.791367	0.413304
16	Rancah	1.101896	1.717407	1.147648	1.556816	1.693046	1.545443	0.7595	0.828472	0	0.485118	1.181841	4.226
17	Rajadesa	0.864343	0.097113	2.896016	1.308844	1.991975	1.032784	0.340768	0	1.905483	3.811684	1.625912	5.215929
18	Cipaku	0.850698	0.225659	2.350164	0.48737	0.88095	1.012197	0.088521	0.281473	4.538352	1.15807	0.754287	6.678819
19	Ciamis	1.077885	0	0.857583	0.142743	2.200031	0.505477	0.296379	0	4.29516	5.52914	4.631243	0
20	Cikoneng	1.144404	0.421857	1.113641	1.06537	2.872852	0.589562	0.576884	0	1.194227	4.701449	0.334536	0
21	Cihaurbeuti	0.671236	0	0.391947	0.590959	0.662819	0.117367	0.053449	0.180576	2.750495	0.856019	0.983773	1.058476
22	Panumbangan	0.521535	1.715176	0.269073	0.76268	0.042988	0.784588	0.01749	0	0.727878	0	0	0
23	Panjalu	1.199141	0.456134	0.162197	1.267586	0.804837	0.372366	0.085585	0	0.40752	1.018197	0.202387	1.556345
24	Kawali	1.056805	0	0.181241	0.355111	0.578409	0.094656	0.0693	0	0.086963	0	0.021202	0.332117
25	Panawangan	1.432761	0	1.364495	2.152181	0	0	0.155458	0	2.897034	0.050126	0.038185	0.372877
26	Sadananya	0.776826	0.015239	0.371948	0.723313	0.682304	0.443565	0.691951	0.776169	6.245131	3.547085	0.282634	0.743543
27	Sukadana	0.603139	0.591953	1.141864	0.667791	0.357044	0.202003	0.166948	0	0.558005	0	1.340804	0.982402
28	Purwaharja	0.676507	0.099561	0.029207	0.051048	0.032939	0.12717	0.472399	4.527637	0	0	0.021867	0
29	Pataruman	1.209853	0.387176	1.445731	2.082742	0.286928	1.280419	1.209082	0.507087	0	0	1.317496	0.261569
30	Langensari	1.201643	0.071376	0.188346	0.098588	0.202407	0.663054	0.864683	6.269245	0	4.938879	2.232045	3.827039
31	Jatinagara	0.5841	0.299448	1.899635	0	2.056676	0	0	0	1.359605	0.386778	1.11368	2.562493
32	Tambaksari	0.780953	2.120659	1.037841	0.582501	3.909647	1.162295	0.176979	0.636497	3.763114	0.064198	1.936807	0.805883

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit.
 2. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan pendidikan atau penelitian tanpa izin tertulis dari penerbit.
 3. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.
 4. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.
 5. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.
 6. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.
 7. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.
 8. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.
 9. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.
 10. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Հայաստանի ԲԱՍ-ի մշակույթի, կրթության, գիտության, սպորտի և երիտասարդության նախարարության կողմից կատարված հետազոտությունների արդյունքները հայտարարվում են հետևյալ աղյուսակում՝ համաձայն ՀՀ Կրթության և գիտության նախարարության կողմից կատարվող հետազոտությունների մեթոդական ցուցանիշների համաձայնագրի 10-րդ հոդվածի 1-րդ կետի պահանջներին։

Лanjutan Tabel Lampiran 7

Հայաստանի ԲԱՍ

 @Hak cipta milik IPB University

	Kangkung	Cabe	Petej	Jambu	Mangga	Nenas	Pepaya	Pisang	Sawo	Salak	Nangka	Ikan	
												kolam	sawah
0	0.116708	0.014299	0	0.067614	1.553903	0	0.109182	0.452395	2.909173	0.12672	0.246032	0.23292	0
14.59861	0.583988	0.803738	0.275906	0.152247	0.864548	1.224356	0.03278	1.10705	0.469582	0.042273	0.086902	0.307462	0.398707
0	0.20047	0.056017	0.459132	0.18338	1.562002	1.659058	0.94759	0.530649	4.878341	0.114563	0.09813	0.420974	0.086992
0.668955	0.664545	0.262916	1.239336	1.552021	0.688355	3.192859	0.979169	2.187188	1.235703	0.045097	0.123611	0.193722	0.138179
0	0.06457	0.029666	0.441535	1.543074	0.187874	0.846084	0.045305	13.97241	9.215856	0.058424	3.392981	0.134992	0
1.09632	0.077194	0.051321	0.165166	0.265209	3.914619	0.250915	2.085879	0.290879	0.216528	0.012995	0.340603	0.223531	0
0.989851	0.328711	0.159487	0.635732	2.270581	0.570261	1.668902	0.662343	0.478883	1.784696	0.172863	3.386396	0.56398	0.549432
0.62767	0.623532	0.13369	4.399446	0	0	0	0.087499	0.338782	0	1.297632	0	0.177329	0
0	0.120438	0.098373	1.031539	0.232582	0.3198	1.402796	1.477255	0.218251	6.13343	0.79108	1.642851	0.382569	0.02968
0	6.68157	0.5702	0.326664	2.761138	3.00103	0.106754	0.102893	0.364317	0.442191	0	0	0.357321	5.066993
0.491563	3.266421	0.172942	0.079686	0.059675	0.0341	0	0.102788	0.115643	0.055218	0.024854	0.349137	0.62144	0.133101
0.270034	2.011904	0.092025	0	0	5.065266	8.9985	6.324114	0.860763	0.129421	34.1366	2.874103	1.355238	0
0.664064	0.497302	0.026941	1.160875	0.793764	0.590598	6.560675	0.769063	0.739082	0.081608	0.38569	1.3781	0.523109	0.183503
0	0	0.288834	0	0.620807	0.039909	0.998492	1.964863	0.170702	0.17233	0.827384	0.026576	2.236628	1.508667
0	0.234136	0.160304	0.667816	3.710266	1.346468	1.684377	1.005	0.354173	2.048794	23.87697	22.44173	2.193859	0.721167
1.393698	0.227455	0.444265	0.086068	0.171879	0.092078	0	0.138775	0.084395	0.27832	0.035793	0.110371	0.490345	0.175947
3.425533	1.596769	1.772465	3.046223	0	0	0.365868	0.264478	0.048848	0.294678	0	0.447954	1.752075	0.222637
0	0.735821	1.420199	0.100257	0.218985	0	0.704421	0.169736	0.016057	0.040525	0.054722	0.037498	2.27424	1.170775
0	0.36105	0.030298	0	0.171921	0.04605	0.203941	0.083286	0.048398	0.079539	0	0.0184	2.659607	2.499629
0.822531	1.429939	0.429047	0	0.101439	0.048908	0.203941	0.098283	0.011954	0	0	0.043426	2.657049	2.590094
0	0.426791	5.980922	0	0	0.026273	0	0.217784	0.033713	0	0.012766	0.026244	0.996505	2.518335
0	0	6.815346	0	1.765324	0	1.183044	0.931212	0.523933	0	0.257331	0	1.485038	1.456457
0.217528	0.340348	0.498623	0	7.276792	0.487914	5.285598	11.21991	0.688478	0.304081	0.547478	0.582834	1.965571	3.11323
0.084399	0.041921	3.268303	0.083393	0.10929	0.01171	0.146483	0.094124	1.051321	0.235962	0.166899	0.218337	2.451816	2.370941
0.097719	0.058245	0.03568	0	0	0.05875	0	0	0.059647	0	0	0	1.278216	0.344016
0	1.500934	0.930814	0	0.759132	0.879904	0.277493	0.312034	0.137351	1.532566	0.086228	0.177262	3.155807	2.975146
4.351641	0	0.26225	0	5.96329	7.678811	0.219982	1.272159	13.59625	0	0.068357	0.117103	0.608611	0.123846
0	0.408586	0	38.07527	0.929934	0.16304	0	0.491452	2.678789	3.285428	0.035209	0.036191	0.380092	0.996269
0	0.230015	0	0.602056	1.683247	0.405783	1.269045	1.087244	0.06612	0.681411	0.087631	1.215991	2.765017	1.442908
5.349003	2.630301	0.276689	0	0.069265	0.051949	0.835537	0.04474	0.206783	0	0.086544	0.474433	0.334316	0.219055
0	1.217194	0.803002	0.023282	0	0.191791	0	4.362133	0.191769	0	0	0	1.101022	0
0.361552	1.943651	1.394613	0	0	0	0.28962	0	0.166931	0	0.449979	0	0.185756	0.104305

Lanjutan Tabel Lampiran 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengizinkan pencantuman nama penulis, penerbit atau sumber.
 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk tujuan komersial atau untuk kepentingan lain.
 3. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk tujuan lain yang melanggar hak cipta.

Kategori	Hak Cipta Dilindungi Undang-undang									
	Kelapa	Kopi	Aren	Kakao	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam buras	Ayam broiler
0.019789	1.613177	0.211519	0.135121	22.47226	4.567016	3.226589	0.655009	0.984276	0.630995	0
0.166358	2.400371	0.311214	0.762092	0.039819	3.85741	0.993429	2.330768	1.247219	0.702537	0
0.287146	2.955365	2.719263	0.522878	0.065547	2.468082	1.343815	0.363387	0.432206	0.84679	0
0.46904	1.814089	1.42824	1.316385	0.466329	1.971648	0.688236	1.305209	1.103878	1.827447	0
0.426997	4.426001	3.252093	5.000064	0.553997	0.995676	1.429917	2.484225	1.923983	1.148763	0
6.456337	0.683676	0.093729	0.608391	0.005712	0.493377	0.493679	0.647062	0.475696	0.334154	0
2.50675	0.578451	0.841678	0.624881	1.004641	0.191279	0.869184	0.877116	0.686143	0.506719	0
0.111014	2.047817	1.070672	1.188251	0	4.461826	1.689971	0.193665	0.334644	0.98027	0.148517
0.058996	0.405803	0.395922	3.038908	0	0.29255	2.229245	1.784551	1.338632	0.944851	0
0.11345	0.870398	0.466433	1.792959	0.043977	0.143121	0.611267	0.599952	0.668866	0.613935	0
1.968993	0.411941	0.191631	0.169516	0	0.078636	0.920002	0.822296	0.704349	1.168101	0
3.405987	1.072863	0	0	0	0.085453	0.879558	0.389444	1.725685	2.804865	5.972451
0.025813	2.795945	0.919998	0.881901	0	0.285265	2.951981	0.533843	1.702976	1.188049	0.193389
0.039974	0.748876	0.484883	1.004037	0.134222	0.189641	0.308534	2.61643	2.451065	1.895151	0
0.003503	1.617648	0.892657	0.609922	0.302591	0.068821	0.540199	0.749633	0.381675	0.810002	1.367436
0.03773	1.795945	1.959394	1.23779	0.740976	1.181357	0.479409	2.126814	1.696528	1.129981	2.429896
0.178431	0.679781	3.121735	0.012989	0.022211	0.160232	0.156891	0.085761	0.351931	1.043008	0.038717
0.246118	1.222377	0.849295	0.458884	0.039709	0.129067	0.257646	1.802677	0.659975	0.932398	3.080174
0.037739	1.066424	1.165594	0.441124	0	0.307382	0.292075	0.605296	0.658791	1.711082	5.647663
0.083131	0.306109	0.211208	1.933807	0	0.143999	0.52472	0.540031	0.918969	1.367461	9.405198
0.026914	0.160602	0.069218	1.377813	0.088183	0.104649	0.488096	0.459237	0.67813	0.444566	0.424487
0.017223	0.178487	0.376704	0.993269	0.034884	0.058156	0.376006	0.884341	1.039349	0.827338	0.342944
2.803082	0.20242	6.017651	2.495633	0.162894	0.514594	1.471355	0.557778	1.269661	1.282467	4.554272
0.166334	0.152744	0.47096	1.210095	0	0.099502	0.539466	0.717597	0.623658	0.823096	4.348039
0.123452	0.433739	3.927965	1.823131	0.005883	0.128847	0.457756	1.30134	1.468342	0.883537	0
0.028278	1.113185	0.886452	0.586144	0	0.186013	0.734962	2.526635	2.545862	1.700761	0
0	0.755504	0.566719	0.975404	0	0.176953	1.470469	1.458004	1.64381	1.102031	0
0	0.289389	0.569222	0.603382	0.09876	0.650175	1.852098	0.908408	2.156413	0.978117	0
0	0.94805	0.448987	0.240276	0.249466	0.102082	0.213407	0.391774	0.778619	2.879837	0.701753
0.36491	0.652026	0.04592	0.087009	0	0.562576	1.47532	1.567625	1.920681	1.738727	0
0	0.76973	0.193855	0.455292	0	7.754819	1.609262	2.340548	2.169723	1.60733	0
0.105407	0.591868	0.77895	0.288401	0	4.199928	1.877518	0.34297	0.179368	0.602581	0.099749

persewaan rumah, tempat tinggal, dan lain-lain. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi bagian keuangan atau bagian hukum. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi bagian keuangan atau bagian hukum.

Lanjutan Tabel Lampiran 8

kolam ikan	ikan sawah	Perairan umum	Kelapa	Kopi	Aren	Kakao	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam buras	Ayam broiler	Total
-22.9715	0	-0.0002	19.51216	-0.02432	-0.00731	45.4869	487.2536	3018.184	-5.6068	-1.04551	-0.32761	0	4041.64405
-18.2369	-0.0131	-0.0012	44.1706	-0.02082	-0.00755	-0.0024	219.6144	-1.82695	51.26678	13.87529	-0.19587	0	407.6253
-23.1104	-0.0048	-0.0019	84.0598	0.502687	-0.0115	-0.0043	79.91716	143.1328	-4.2327	-12.2246	-0.13461	0	2950.68152
-18.8096	-0.0091	-0.0029	27.28614	0.083532	0.024385	-0.022	53.66986	-84.4305	9.257869	7.25543	1.99278	0	907.245802
-7.23616	0	-0.0015	144.1702	0.514731	0.602594	-0.0112	-0.06207	124.4792	44.09504	57.88243	0.115895	0	1755.70311
-48.3579	0	0.96349	-9.24451	-0.02684	-0.03227	-0.0012	-16.2011	-227.56	-12.2792	-36.5106	-0.6784	0	9781.6736
-43.7785	-0.028	0.06601	-6.66042	-0.0269	-0.02029	0.00061	-6.40668	-66.143	-3.70307	-20.1436	-0.48698	0	6035.928
-9.36177	0	-0.0006	21.12632	0.005507	0.006979	0	230.5926	244.5016	-1.93391	-7.5074	-0.01358	-0.12552	856.309646
-26.4862	-0.0021	-0.0006	-4.14822	-0.03041	0.337783	0	-5.39874	1004.009	30.29628	26.70617	-0.06394	0	1505.35815
-37.5961	2.1446	-0.0016	-2.83345	-0.04621	0.113165	-0.005	-4.67077	-127.114	-7.58293	-19.0517	-0.42465	0	5051.98281
-51.4051	-0.016	0.04093	-8.12126	-0.03839	-0.01496	0	-3.683	-52.5486	-6.1619	-23.9078	0.469549	0	26049.401
14.96092	0	0.025	0.37271	0	0	0	-0.56498	-10.7568	-1.42597	20.44719	1.721622	14.274	403.873368
-24.5888	-0.0094	-0.0002	75.93524	-0.00823	-0.00499	0	-4.67515	1855.818	-4.73358	61.99772	0.240986	-0.23781	2813.28018
193.6517	0.0342	-0.0003	-2.02014	-0.01983	0.000138	-0.006	-2.50308	-48.8071	57.14423	130.8371	1.299831	0	862.585924
190.2363	-0.0093	-2E-05	11.13402	-0.00789	-0.0084	-0.0112	-1.08283	-58.9489	-2.63073	-9.00623	-0.12233	0.56444	909.413193
-25.279	-0.0093	-0.0004	22.1847	0.215651	0.014475	-0.0142	5.041663	-82.4907	46.78233	62.80335	0.162589	5.43593	1323.93622
125.8901	-0.0105	-0.0014	-3.19073	0.717655	-0.0006	-0.0015	-2.99063	-41.2932	-1.44559	-11.4487	0.0469	-0.055	1252.23655
287.5998	0.0126	-0.0018	4.143352	-0.01441	-0.01198	-0.0028	-2.59523	-62.0233	27.71263	-11.7015	-0.06846	9.83502	1091.68226
446.3739	0.241	-0.0004	1.099066	0.022137	-0.01212	0	-5.00869	-68.3247	-4.66266	-11.9439	1.346557	41.0562	1884.79079
377.3144	0.2244	-0.0006	-2.79275	-0.01619	0.075239	0	-2.45742	-69.8339	-4.10803	-3.35289	0.471251	104.781	1895.25699
-0.49387	0.3447	-0.0004	-2.93295	-0.01036	0.035889	-0.0084	-3.09097	-115.772	-6.79598	-16.2624	-0.38319	-0.53581	11917.255
106.4107	0.0624	-0.0002	-3.32345	-0.03934	-0.00048	-0.0036	-1.88243	-113.258	-2.91602	3.174425	-0.23095	-0.51487	16531.4812
175.7155	0.3872	0.04593	-2.29329	3.170407	0.168013	-0.0093	-5.38	209.8081	-4.40714	16.65493	0.367037	23.1796	2593.03869
424.7019	0.2465	-0.0016	-2.36896	-0.03371	0.014748	0	-2.48699	-96.857	-4.66608	-14.7135	-0.19012	26.8639	3631.5466
36.64649	-0.0148	-0.0011	-3.88317	1.344095	0.075186	-0.0004	-2.69086	-83.5786	7.798515	37.23374	-0.11604	0	6477.85771
428.4899	0.2353	-0.0002	1.217509	-0.00719	-0.00743	0	-2.21849	-40.0879	46.88307	130.2347	0.82147	0	831.330978
-18.9249	-0.0055	0	-2.25159	-0.02212	-0.00093	0	-2.69181	179.5945	10.23841	44.17693	0.097762	0	2172.96425
-12.1144	-0.0001	0	-1.62216	-0.0143	-0.00598	-0.0034	-2.72046	265.1302	-0.82555	67.36456	-0.01204	0	2804.81063
201.6341	0.0168	0	-0.3122	-0.01159	-0.00367	-0.0057	-0.881	-22.6619	-1.89992	-3.74183	2.447731	-0.13374	1289.4549
-13.9654	-0.0068	-0.0014	-2.18442	-0.00312	-0.00242	0	-3.59243	143.7877	10.77583	58.30343	0.882068	0	1760.12796
5.941769	0	0	-1.4527	-0.00947	-0.00644	0	650.976	171.1411	32.34607	71.23475	0.570678	0	1058.48399
-18.2546	-0.0072	-0.0011	-4.47297	-0.02357	-0.01204	0	377.3398	649.7334	-5.24849	-9.33403	-0.3163	-0.16763	1408.67619

Terong	Kangkung	Cabe	Petei	Jambu	Mangga	Nenas	Pepaya	Pisang	Sawo	Salak	Nangka	Ikan kolam
-0.00108	-0.00257	-0.07526	-0.00836	-0.00022	0.00742	-9.5E-05	-0.00046	-0.0085	0.000592	-0.0004	-0.000674	-0.03498066
0.014744	-0.00121	-0.01499	-0.00605	-0.0002	-0.00181	2.14E-05	-0.0005	0.001662	-0.00016	-0.00044	-0.000816	-0.03158138
-0.00108	-0.00233	-0.07208	-0.00452	-0.0002	0.007529	6.27E-05	-2.7E-05	-0.00729	0.001203	-0.00041	-0.000806	-0.02640495
-0.00036	-0.00098	-0.05628	0.002001	0.000132	-0.00417	0.000209	-1.1E-05	0.018436	7.31E-05	-0.00044	-0.000784	-0.03676818
-0.00108	-0.00272	-0.07409	-0.00467	0.00013	-0.01088	-1.5E-05	-0.0005	0.201454	0.002549	-0.00043	0.0021395	-0.03944642
0.000104	-0.00269	-0.07244	-0.00698	-0.00018	0.039045	-7.1E-05	0.000563	-0.01101	-0.00024	-0.00045	-0.00059	-0.03540882
-1.1E-05	-0.00195	-0.06418	-0.00305	0.000304	-0.00576	6.37E-05	-0.00018	-0.00809	0.000243	-0.00038	0.0021337	-0.01988356
-0.0004	-0.0011	-0.06615	0.02842	-0.00024	-0.0134	-9.5E-05	-0.00047	-0.01027	-0.00031	0.000137	-0.000894	-0.03751573
-0.00108	-0.00256	-0.06884	0.000264	-0.00018	-0.00911	3.83E-05	0.000247	-0.01214	0.001593	-9.6E-05	0.0005748	-0.02815631
-0.00108	0.016536	-0.03282	-0.00563	0.000421	0.026807	-8.5E-05	-0.00047	-0.00987	-0.00017	-0.00046	-0.000894	-0.02930767
-0.00055	0.006596	-0.06315	-0.00769	-0.00022	-0.01294	-9.5E-05	-0.00047	-0.01373	-0.00029	-0.00045	-0.000582	-0.01726325
-0.00079	0.002945	-0.06933	-0.00836	-0.00024	0.05446	0.000761	0.002761	-0.00216	-0.00027	0.015226	0.0016756	0.01619971
-0.00036	-0.00146	-0.0743	0.001345	-4.9E-05	-0.00548	0.000529	-0.00012	-0.00405	-0.00028	-0.00028	0.0003381	-0.02174736
-0.00108	-0.00291	-0.0543	-0.00836	-9.1E-05	-0.01286	-1.4E-07	0.0005	-0.01288	-0.00026	-7.9E-05	-0.00087	0.056393183
-0.00108	-0.00223	-0.06411	-0.00278	0.000648	0.004641	6.51E-05	2.59E-06	-0.01003	0.000325	0.010512	0.0191708	0.054442803
0.000427	-0.00225	-0.04243	-0.00764	-0.0002	-0.01216	-9.5E-05	-0.00045	-0.01422	-0.00022	-0.00044	-0.000795	-0.02324149
0.00263	0.001737	0.058981	0.017107	-0.00024	-0.0134	-6E-05	-0.00038	-0.01477	-0.00022	-0.00046	-0.000494	0.034296392
-0.00108	-0.00077	0.032084	-0.00752	-0.00019	-0.0134	-2.8E-05	-0.00043	-0.01528	-0.0003	-0.00043	-0.000861	0.058108376
-0.00108	-0.00186	-0.07404	-0.00836	-0.0002	-0.01278	-9.5E-05	-0.00048	-0.01478	-0.00029	-0.00046	-0.000878	0.075682009
-0.00019	-0.001251	-0.04359	-0.00836	-0.00021	-0.01274	-7.6E-05	-0.00047	-0.01534	-0.00031	-0.00046	-0.000855	0.075565352
-0.00108	-0.00167	0.380316	-0.00836	-0.00024	-0.01304	-9.5E-05	-0.00041	-0.01501	-0.00031	-0.00045	-0.000871	-0.00015938
-0.00108	-0.00291	0.444028	-0.00836	0.000183	-0.0134	1.74E-05	-3.6E-05	-0.00739	-0.00031	-0.00034	-0.000894	0.022118884
-0.00085	-0.00192	-0.03828	-0.00836	0.001502	-0.00686	0.000408	0.005299	-0.00484	-0.00022	-0.00021	-0.000373	0.04403234
-0.00099	-0.00279	0.173195	-0.00766	-0.00021	-0.01324	-8.1E-05	-0.00047	0.000797	-0.00024	-0.00038	-0.000699	0.066206248
-0.00098	-0.00274	-0.07363	-0.00836	-0.00024	-0.01261	-9.5E-05	-0.00052	-0.0146	-0.00031	-0.00046	-0.000894	0.012687314
-0.00108	0.001458	-0.00528	-0.00836	-5.8E-05	-0.00161	-6.9E-05	-0.00036	-0.0134	0.000165	-0.00042	-0.000736	0.098309912
0.003634	-0.00291	-0.05633	-0.00836	0.001187	0.089472	-7.4E-05	0.000141	0.195612	-0.00031	-0.00043	-0.000789	-0.01784826
-0.00108	-0.00172	-0.07635	0.30996	-1.7E-05	-0.01121	-9.5E-05	-0.00026	0.026071	0.000709	-0.00044	-0.000862	-0.02826926
-0.00108	-0.00224	-0.07635	-0.00333	0.000163	-0.00796	2.56E-05	4.52E-05	-0.0145	-9.9E-05	-0.00042	0.0001931	0.080488958
0.004715	0.004745	-0.05523	-0.00836	-0.00022	-0.0127	-1.6E-05	-0.0005	-0.01232	-0.00031	-0.00042	-0.00047	-0.03035678
-0.00108	0.000632	-0.01504	-0.00817	-0.00024	-0.01083	-9.5E-05	0.001743	-0.01255	-0.00031	-0.00046	-0.000894	0.004606844
-0.00069	0.002746	0.03013	-0.00836	-0.00024	-0.0134	-6.8E-05	-0.00052	-0.01294	-0.00031	-0.00025	-0.000894	-0.03713144

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit.
 2. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun untuk tujuan pendidikan atau penelitian tanpa izin tertulis dari penerbit.
 a. Pengecualian tidak berlaku bagi materi yang telah dicantumkan dalam daftar isi.
 b. Pengecualian tidak berlaku bagi materi yang telah dicantumkan dalam daftar isi.



Lanjutan Tabel Lampiran 9

Perairan sawah	Kelapa	Kopi	Aren	Kakao	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam buras	Ayam broiler	KS
-0.00115	0.010953	-0.00121	-0.00087	0.02651	0.078457	0.183543	-0.00691	-0.00052	-0.00176	-0.00567	0.39221825
-0.00069	0.025014	-0.00106	-0.00024	-0.0012	0.062849	-0.00054	0.026659	0.008172	-0.00142	-0.00567	0.19773293
-0.00105	0.034927	0.00264	-0.00048	-0.0012	0.032291	0.028342	-0.01275	-0.01877	-0.00073	-0.00567	0.28074765
-0.00099	0.014541	0.000658	0.000318	-0.0007	0.021371	-0.0257	0.006114	0.003434	0.003947	-0.00567	0.20374209
-0.00115	0.061196	0.003459	0.004022	-0.0006	-9.5E-05	0.035439	0.029734	0.030542	0.00071	-0.00567	0.41653631
-0.00115	0.00247	-0.00139	-0.00039	-0.0012	-0.01114	-0.04174	-0.00707	-0.01733	-0.00318	-0.00567	0.29198415
-0.00052	0.00068	-0.00753	-0.00038	5.7E-06	-0.01779	-0.01078	-0.00246	-0.01037	-0.00235	-0.00567	0.24970669
-0.00115	0.018716	0.000109	0.000189	-0.0012	0.076143	0.056876	-0.01615	-0.02199	-9.4E-05	-0.00483	0.31241077
-0.00112	-0.01061	-0.00093	0.00205	-0.0012	-0.01556	0.10133	0.015717	0.011194	-0.00026	-0.00567	0.24749543
0.004676	-0.00231	-0.00082	0.000797	-0.0012	-0.01885	-0.03204	-0.00801	-0.01095	-0.00184	-0.00567	0.23261496
-0.001	0.00044	-0.0105	-0.00084	-0.0012	-0.02027	-0.00659	-0.00356	-0.00977	0.000802	-0.00567	0.32899137
-0.00115	0.00109	0.001301	-0.00154	-0.0012	-0.02012	-0.00993	-0.01223	0.023988	0.00861	0.028201	0.21046814
-0.00094	0.03208	-0.00012	-0.00012	-0.0012	-0.01572	0.160906	-0.00934	0.023237	0.000897	-0.00457	0.33342089
0.000585	-0.00449	-0.00079	4.06E-06	-0.0011	-0.01782	-0.057	0.032382	0.047965	0.00427	-0.00567	0.28606243
-0.00032	0.011033	-0.00016	-0.00039	-0.0009	-0.02048	-0.0379	-0.00502	-0.02044	-0.00091	0.002084	0.24300417
-0.00095	0.014217	0.001473	0.000239	-0.0003	0.003989	-0.04291	0.022573	0.023024	0.00062	0.008109	0.17481917
-0.00089	-0.00572	0.003258	-0.00099	-0.0012	-0.01847	-0.0695	-0.01831	-0.02142	0.000205	-0.00545	0.27269387
0.000196	0.003976	-0.00023	-0.00054	-0.0012	-0.01916	-0.06119	0.01608	-0.01124	-0.00032	0.011797	0.26335247
0.001724	0.001186	0.000254	-0.00056	-0.0012	-0.01523	-0.05836	-0.00791	-0.01128	0.003392	0.026359	0.28709275
0.001828	-0.01239	-0.00121	0.000939	-0.0012	-0.01883	-0.03918	-0.00921	-0.00268	0.001753	0.047669	0.22140784
0.001746	-0.01499	-0.00143	0.00038	-0.0011	-0.01969	-0.0422	-0.01083	-0.01064	-0.00265	-0.00326	0.40886731
0.000525	-0.01467	-0.00096	-6.8E-06	-0.0012	-0.02072	-0.05144	-0.00232	0.001301	-0.00082	-0.00373	0.47468125
0.00243	0.00081	0.007706	0.001504	-0.001	-0.01068	0.038855	-0.00886	0.008914	0.001348	0.020158	0.22860507
0.001576	-0.01513	-0.00081	0.000211	-0.0012	-0.01981	-0.03796	-0.00566	-0.01244	-0.00084	0.018988	0.28656911
-0.00075	-0.01011	0.004497	0.000828	-0.0012	-0.01916	-0.0447	0.006037	0.015481	-0.00056	-0.00567	0.29973313
0.002271	0.002022	-0.00017	-0.00042	-0.0012	-0.0179	-0.02185	0.030583	0.051099	0.003343	-0.00567	0.27044873
-0.00101	-0.00437	-0.00067	-2.5E-05	-0.0012	-0.0181	0.038782	0.009175	0.021281	0.000487	-0.00567	0.3746838
-4.3E-06	-0.01269	-0.00066	-0.0004	-0.0011	-0.00769	0.07024	-0.00183	0.038225	-0.0001	-0.00567	0.4590712
0.000509	-0.00093	-0.00085	-0.00076	-0.0009	-0.01975	-0.06484	-0.01218	-0.00732	0.008968	-0.00169	0.24675702
-0.0009	-0.00622	-0.00147	-0.00092	-0.0012	-0.00962	0.039182	0.011371	0.030433	0.003524	-0.00567	0.24566257
-0.00115	-0.00411	-0.00124	-0.00055	-0.0012	0.148573	0.050223	0.026855	0.038665	0.002897	-0.00567	0.34136068
-0.00103	-0.00729	-0.00034	-0.00072	-0.0012	0.070383	0.072336	-0.01316	-0.02713	-0.0019	-0.00511	0.10839866

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin atau persetujuan dari penulis atau IPB University.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk tujuan komersial atau untuk dipublikasikan kembali.
a. Pengecualian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan disertasi, atau untuk keperluan lain yang sah.
b. Pengecualian tidak mengizinkan pengutipan sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk tujuan komersial atau untuk dipublikasikan kembali.



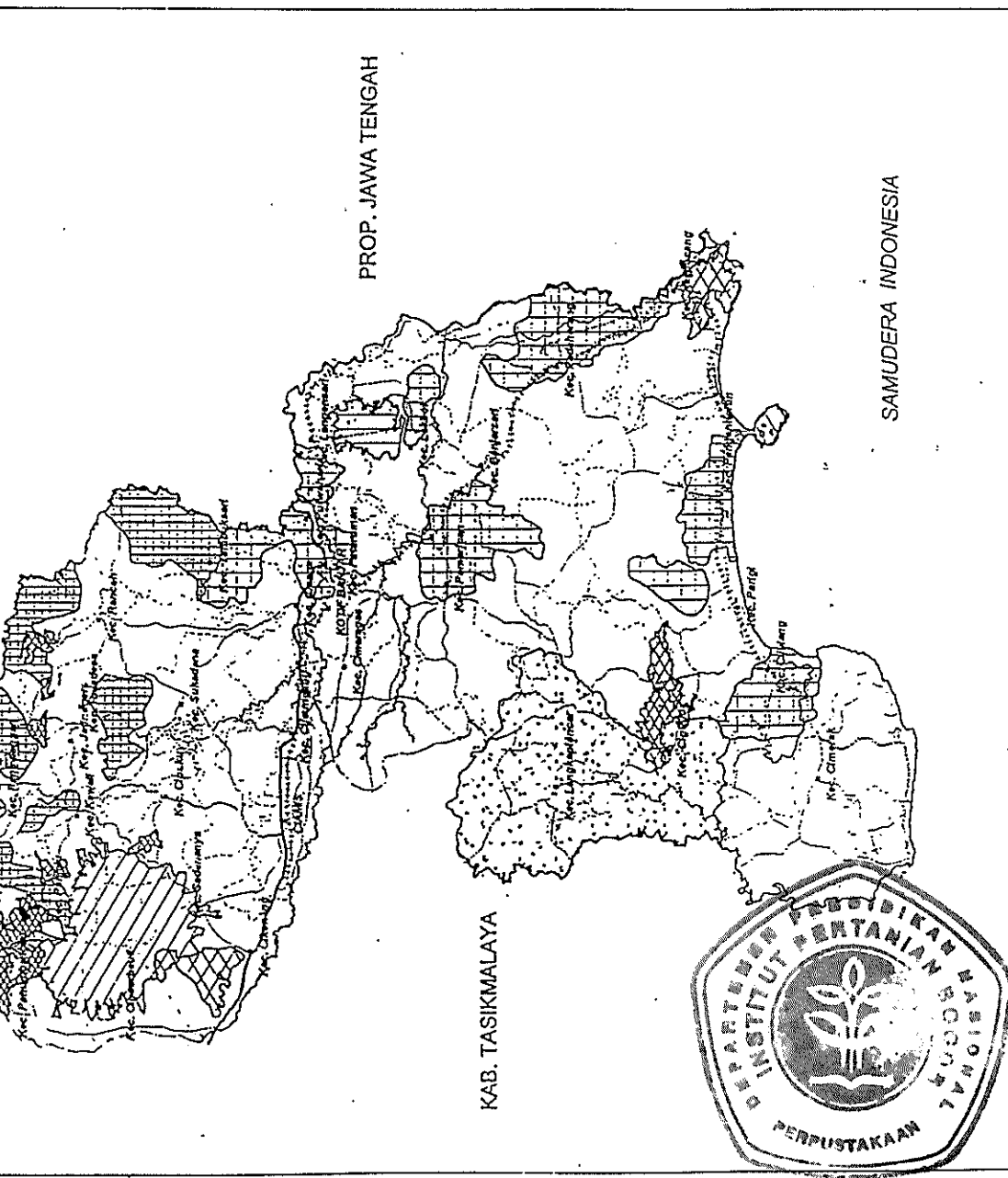
PETA RENCANA KAWASAN LINDUNG
@ Hak cipta milik IPB University

seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University

KAB. KUNINGAN

IPB University



Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Negara
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Rel KA
- Sungai

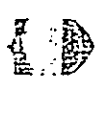
- Kawasan Cagar Alam Pananjung
- Kawasan Suaka Margasatwa G. Sawal
- Kawasan Hutan Lindung
- Kawasan Cadangan Suaka Alam
- Kawasan Resapan Air
- Kawasan Lehan Gambut
- Kawasan Rawan Banjir
- Kawasan Rawan Gempa
- Kawasan Rawan Kserifing
- Kawasan Rawan Longsor
- Kawasan Sempadan Pantai
- Kawasan Situs Karang Kamulyan
- Danau/Silur
- Bukan Kawasan Lindung

Skala 1 : 450.000

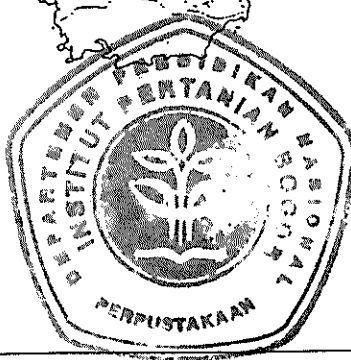


Sumber Peta Dasar	Hasil Analisis	Kode
Sumber Peta Tematik	NAMA	Lembar
PERHAL	PT. Diponegoro Praloma	Jnt. Lembar
Dipember	k. Nisa Munawaroh	
Dencana	l. Deden Rukmans MT.	
Diperiksa		
Disetujui		

PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II CIAMIS



RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II CIAMIS



IPB University

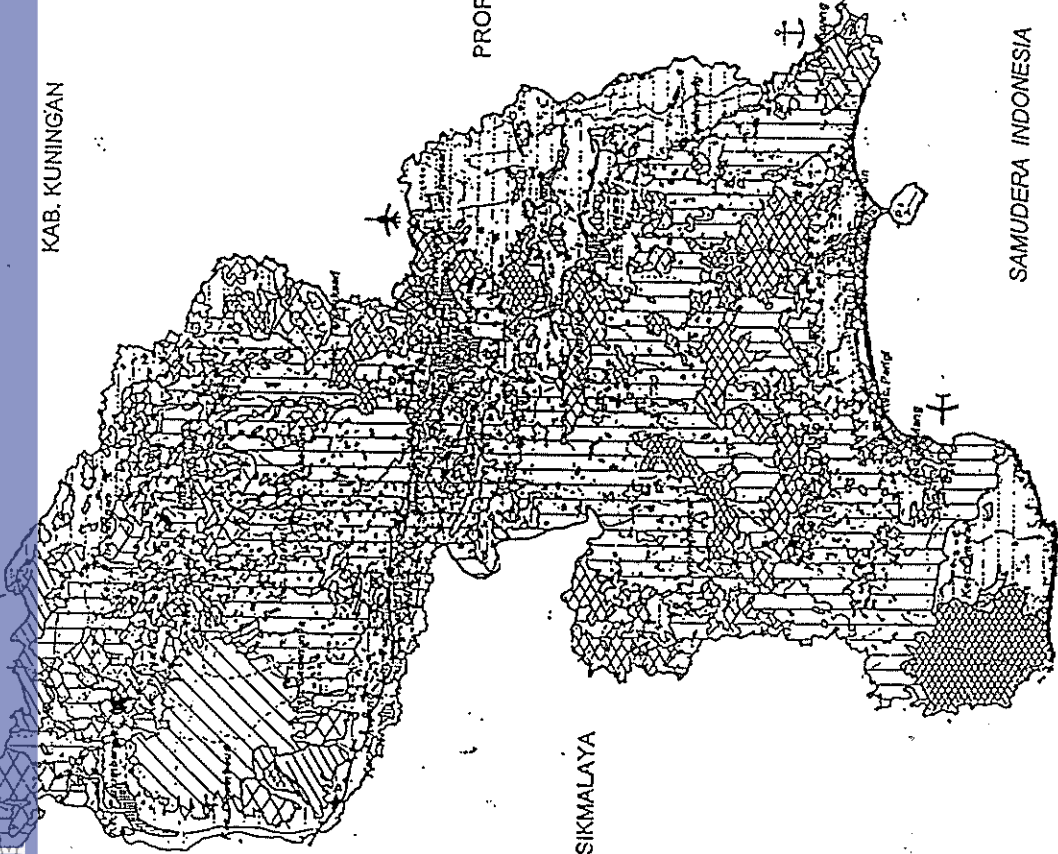
- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang membuat sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

KAB. KUNINGAN

PROP. JAWA TENGAH

SAMUDERA INDONESIA

KAB. TASIKMALAYA



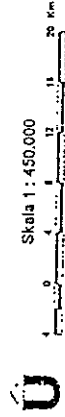
Gambar 3.

PETA RENCANA KAWASAN BUDIDAYA

Legenda :

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Negara
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Rel K.A.
- Sungai
- Cagar Alam Pananjung
- Suaka Margasatwa G. Sewal
- Hutan Lindung
- Hutan Produksi Konversi
- Hutan Produksi Terbatas
- Hutan Produksi Tetap
- Perkebunan
- Perladangan Lahan Basah
- Pertanian Lahan Kering
- Perumahan Perkotaan
- Perumahan Pedesaan
- Zone Industri
- Kawasan Pariwisata
- Kawasan Kelayakan
- Kawasan Bandara Nusawiru
- Kawasan Dermaga Miringklak
- Lapangan Udara TNI-AU
- Danau/Situ
- Pantai

Skala 1 : 450.000



Sumber	Indonesian City Land Use Map Scale 1:50,000
Peta Dasar	Peta Topografi Ind. AAS/121/121
Skala	Teknologi dan Skala 1:100,000
Peta Tematik	Hasil Rencana
PERHAL	RAMA
Digambar	PT. Daryanti Prabawa
Direktori	PT. Daryanti Prabawa
Diperiksa	Ir. Hina Munawaroh
Ditajud	K. Oeden Rubrene MT.

PEMERINTAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II CIAMIS



RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II CIAMIS